



**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
PENERAPAN METODE SRI (*SYSTEM OF RICE
INTENSIFICATION*) DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :
MOHAMMAD EDI ROSULI
111510601007

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
PENERAPAN METODE SRI (*SYSTEM OF RICE
INTENSIFICATION*) DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :
MOHAMMAD EDI ROSULI
111510601007

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini ingin kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dianta dan Ibu Lasima, dan guru-guru ngaji Kyai Kamaludin Fadlan beserta keluarga besar Ponpes Sumbermuning serta Abah Muslih, dan sahabat-sahabat di fakultas pertanian terutama Akhmad Fatikhul Hasan yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, nasihat dan untaian doa yang tiada henti terucap mengiringi setiap langkah untuk keberhasilanku
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyarah ayat 6-8)

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan atau diperbuatnya” (Ali Bin Abi Thalib)

“Ku olah kata, ku baca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai dalam bab sejumlah enam, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orang tua, calon istri dan calon mertua pun bahagia”

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Edi Rosuli

NIM : 111510 601007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul **“Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Metode Sri (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan data sekunder jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Desember
yang menyatakan,

Mohammad Edi Rosuli
NIM 111510601007

SKRIPSI

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
PENERAPAN METODE SRI (*SYSTEM OF RICE
INTENSIFICATION*) DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

MOHAMMAD EDI ROSULI

111510601007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama

: Dr. Luh Putu Suciati SP., M.Si
NIP. 197310151999032002

Dosen Pembimbing Anggota

: Aryo Fajar Sunartomo SP., M.Si
NIP. 197401161999031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Metode SRI (System of Rice Intensification) di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Luh Putu Suciati SP., M.Si
NIP. 197310151999032002

Aryo Fajar Sunartomo SP., M.Si
NIP. 197401161999031001

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Ir. Joni Muti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

M.Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Metode SRI (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Jember, Mohammad Edi Rosuli, 11151601007, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia, karena makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Permintaan beras semakin tinggi seiring dengan bertambahnya penduduk. Peningkatan produktifitas padi merupakan kunci dalam membangun kemandirian pangan di Indonesia. Berbagai persoalan yang merintang sektor pertanian dikatakan mendorong produksi beras ke arah stagnan. Mulai dari fasilitas pertanian seperti irigasi, kredit rendah, anomali iklim, hingga subsidi pupuk yang semakin hari terus berkurang dan penyaluran benih yang amburadul. Salah satu kebijakan pemerintah adalah optimalisasi lahan dan penerapan teknologi tepat guna, salah satunya yaitu program SRI. SRI adalah metode budidaya padi yang berbeda dengan konvensional yang memacu peningkatan input eksternal seperti penggunaan air, pupuk, insektisida dan bahan kimia lainnya. Pertanaman padi SRI cara budidayanya lebih seksama dengan menumbuhkan sistem perakaran secara maksimal, meningkatkan jumlah dan keberadaan organisme dalam tanah, serta mengurangi penggunaan air dan biaya produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi penerapan metode SRI di Kabupaten Jember, faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan SRI secara berkelanjutan dan, faktor pendorong dan penghambat penerapan metode SRI di Kabupaten Jember. Metode penelitian deskriptif dan analitik. sampel menggunakan metode *purposive* dan *Cluster Random Sampling*. Data dianalisis secara deskriptif, analisis regresi logistik dan analisis FFA (*Force Field Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan (1) Penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo termasuk kedalam metode semi SRI, karena hanya menerapkan beberapa kegiatan yang termasuk kegiatan metode semi SRI seperti persemaian, jarak tanam, penanaman, pengairan dan penyiangan. Pengolahan tanah dilakukan

dengan cara metode SRI, sedangkan pemberian jumlah bibit, pemupukan dan pengendalian hama masih menerapkan metode konvensional. (2) Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan yaitu tingkat pendapatan petani dan jarak sawah ke saluran irigasi. (3) Faktor pendorong peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo yaitu pengalaman belajar metode SRI. Faktor penghambatnya yaitu kebiasaan petani berusahatani secara konvensional. Strategi agar dapat meningkatkan penerapan metode SRI secara berkelanjutan di Kelurahan Karangrejo dibutuhkan peran aktif dari pemerintah untuk meningkatkan pembelajaran metode SRI dan mendorong petani petani agar menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.

SUMMARY

Farmer Decision in Implementing SRI (*System of Rice Intensification*) in Jember Regency. Mohammad Edi Rosuli, 111510601007, Agribusiness Department Agricultural Faculty University of Jember.

Rice is one of the most important agricultural commodities in Indonesia which majority of Indonesian used as main source of food. The demand of rice in Indonesia continue to increase as the population increase. Rice productivity is the key to food independency in Indonesia. Several agricultural sector problems are said to be the main cause of rice production stagnation. The problems related to agricultural infrastructure especially irrigation, low credit facility, climet anomaly, decreasing fertilizer subsidies and chaos in its distribution. System of Rice Intensification (SRI) is one of the goverment policy to optimizing agricultural land productivity and improving the implementation of agricultural technology. SRI is rice cultivation method that differ from conventional method. It optimizes the usage of external inputs such as water, fertilizer and insecticide. Cultivation method in SRI conducted precisely to promote optimum roots system, increasing the number of soil organism and minimizing water and production cost.

This study aims to identify (1) the implementation of SRI in Jember; (2) factors affecting farmers decision to implement SRI sustainably; (3) the driving and inhibiting factors of SRI implementation in Jember. This study uses descriptive and analytical research method. The sample taken using *purposive* and *Cluster Random Sampling*. The data analyzed using *descriptice statistic*, *logistic regression* and *Force Field Analysis*.

The result of study shows that (1) The implementation of SRI in Karangrejo categorized as semy-SRI method because it implements only a fraction of method in semy-SRI including seedling, plant distance, cultivation, watering and weeding. Soil management using SRI method but watering, weeding and pest control still using conventional method. (2) Factors affecting farmer's decision to implement SRI sustainably are income and distance of rice field to

irrigation system. (3) The driving factor of SRI implementation is farmer's experience in learning SRI while the inhibiting factor is farmer's habit in implementing conventional method. The strategy proposed to increase the implementation of SRI sustainably in Karangrejo are active role from goverment to increase farmer's time studying SRI and motivating farmers to implement SRI sustainability.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Metode SRI (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Jember” dapat diselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Luh Putu Suciati SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, Aryo Fajar Sunartomo SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota, Dr. Ir. Joni Muti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku penguji 1, M.Rondhi, S.P., M.P., Ph.D. selaku penguji 2 yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Bapak Sudarko, SP, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Kedua orang tua Bpk Dianta. dan Ibu Lasima, serta kakek dan nenek, Adikku Sofiudin dan para guru-guru Ky. Kamal Udin Fadlan, Abah serta Fatih atas segala motivasi, kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini.
6. Segenap jajaran Kelurahan Karangrejo beserta warganya yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.
7. Dulur-dulur Agribisnis angkatan 2011 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas dukungan dan semangatnya.

8. Crew RADIS FM Universitas Jember yang telah banyak memberikan pengalaman yang berharga.
9. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 21 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Metode SRI (<i>System Of Rice Intensification</i>)	12
2.2.1 Mengenal SRI organik di Indonesia	12
2.2.2 Sejarah Metode SRI	13
2.2.3 Tahapan Budidaya SRI	15
2.3 Dasar Teori	20
2.3.1 Konsep Usahatani	20

2.3.2 Teori Adopsi Inovasi	21
2.3.3 Teori Pengambilan Keputusan Petani	23
2.3.4 Teori Regresi Logistik	24
2.3.5 Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>)	26
2.3.6 Konsep Pembangunan Berkelanjutan	27
2.4 Kerangka Pemikiran	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Pengambilan Contoh	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis Data	37
3.5.1 Analisis Deskriptif Penerapan Metode SRI	37
3.5.2 Analisis Regresi Logistik	39
3.5.3 Analisis Medan Kekuatan (<i>Force Field Analysis</i>)	42
3.6 Definisi Operasional	46
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
4.1 Keadaan Geografis	49
4.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Karangrejo	49
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia	49
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	51
4.3 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan	52
4.4 Luas Tanaman Pangan dan Hortikultura	53
4.5 Usahatani Padi SRI di Kelurahan Karangrejo	54
4.6 Karakteristik Responden	55
4.6.1 Aspek Sosial	55
4.6.2 Aspek Ekonomi	59
4.6.3 Aspek Lingkungan	63

BAB 5. PEMBAHASAN	68
5.1 Penerapan Metode SRI di Kelurahan Karangrejo	68
5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani	
Menerapkan Metode SRI di Kelurahan Karangrejo	70
5.2.1 Pengambilan Keputusan Petani Menerapkan Metode	
SRI secara Berkelanjutan di Kelurahan Karangrejo	71
5.3 Faktor Yang Mendorong dan Menghambat Penerapan Metode	
SRI Secara Berkelanjutan di Kelurahan Karangrejo	78
BAB 6. Kesimpulan dan Saran	84
6.1 Simpulan	84
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	91
KUISIONER	198
DOKUMENTASI	206

DAFTAR TABEL

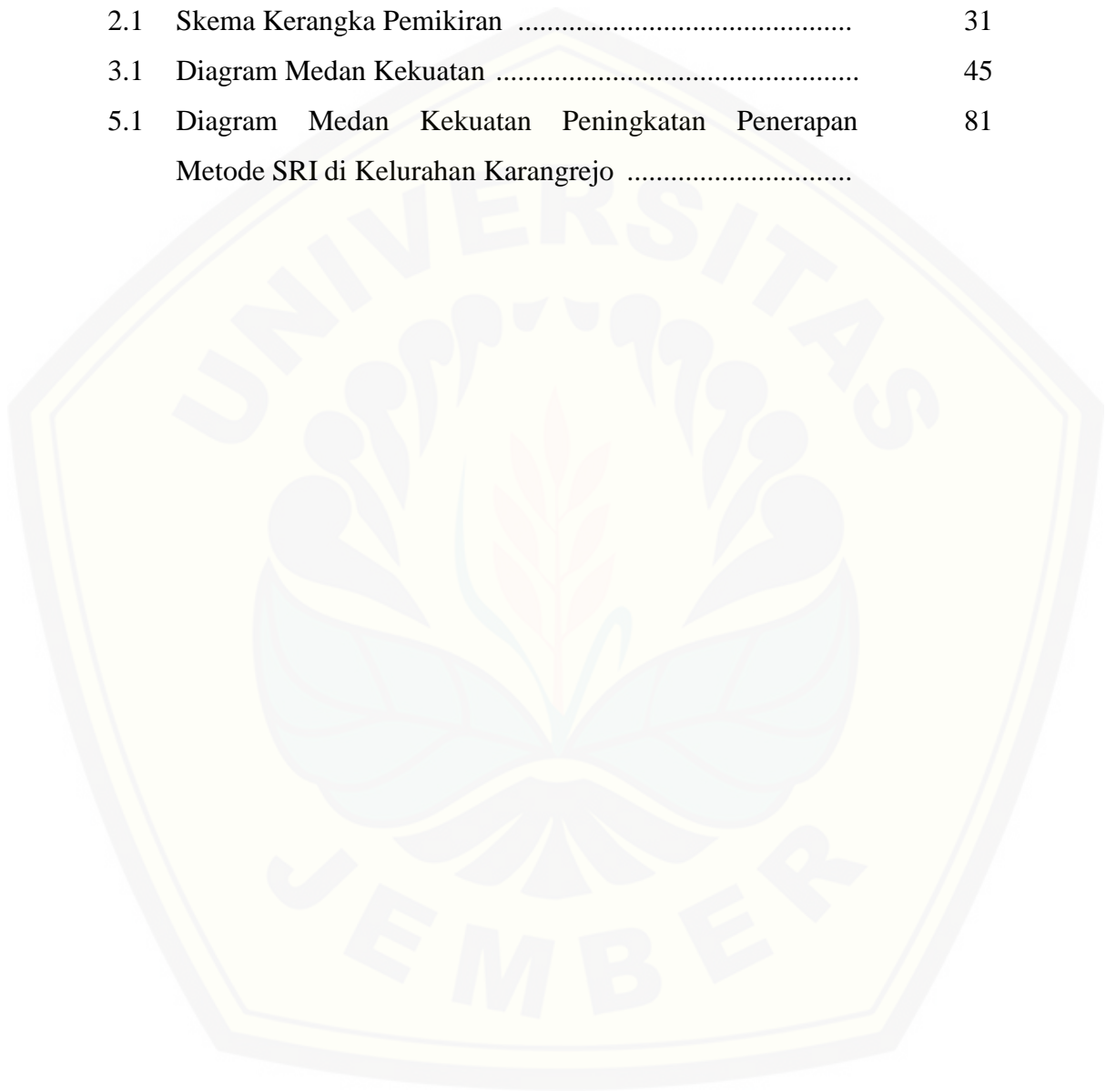
	Halaman
1.1 Sepuluh Kabupaten atau Kota Produksi Padi tahun 2013 Terbesar di Jawa Timur	4
1.2 Luas Panen, Produktifitas, dan Total Produksi Padi Terendah Menurut Kecamatan, Kabupaten Jember Tahun 2013	6
1.3 Luas Tanam, Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Padi Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2013	6
3.1 Jumlah Sampel Masing-masing Kelompok Tani	36
3.2 Responden FFA (<i>Force Field Analysis</i>)	36
3.3 Kegiatan penerapan budidaya padi Konvensional, Semi SRI dan SRI	38
3.5 Tingkat Urgensi Antar Faktor	43
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2013	50
4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2013	50
4.3 Keadaan Penduduk Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Menurut Tingkat Pendidikan	51
4.4 Luas Wilayah Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Menurut Penggunaan Lahan	52
4.5 Luas Tanaman Pangan dan Hortikultura Menurut Komoditas	53

4.6	Rentang Umur Petani Padi Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	55
4.7	Jumlah tanggungan dalam keluarga petani padi di Kelurahan karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	56
4.8	Pengalaman petani berusaha padi di Kelurahan karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember .	57
4.9	Tingkat pendidikan petani padi di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	57
4.10	Frekuensi penyuluhan yang diikuti petani di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	58
4.11	Produktivitas padi di Kelurahan Karangrejo	59
4.12	Biaya tenaga kerja usahatani di Kelurahan Karangrejo	60
4.13	Harga gabah di Kelurahan Karangrejo	60
4.14	Kebutuhan saprodi usahatani padi di Kelurahan Karangrejo	61
4.15	Pendapatan Petani ha/MT di Kelurahan Karangrejo	62
4.16	Luas Penguasaan Lahan di Kelurahan Karangrejo	63
4.17	Kondisi jalan usahatani di Kelurahan Karangrejo	63
4.18	Kondisi irigasi di Kelurahan Karangrejo	64
4.19	Jarak rumah kesawah di Kelurahan Karangrejo	65
4.20	Jarak sawah ke saluran irigasi	65
4.21	Hama dan Penyakit padi di Kelurahan Karangrejo	66
5.1	Penerapan prinsip metode SRI di Kelurahan Karangrejo	67
5.2	Omnibus Test Of Model Coefficient dari Model Logistik Mengenai Keputusan Petani Menerapkan Metode SRI	71
5.3	Model Summary Dari model Regresi Logistik Mengenai Keputusan Petani Menerapkan Metode SRI SRI	71
5.4	Klasifikasi Darai Regresi Logistik Mengenai	

Keputusan Petani Menerapkan Metode SRI SRI	72
5.5 Hosmer dan Lemeshow	73
5.6 Faktor-faktor yang mendasari keputusan petani menerapkan metode SRI	74
5.7 Responden FFA (<i>Force Field Analysis</i>)	78
5.8 Faktor pendorong dan penghambat penerapan metode SRI secara berkelanjutan di Kelurahan Karangrejo	79
5.9 Evaluasi Faktor Pendorong Peningkatan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Karangrejo	79
5.10 Evaluasi Faktor Penghambat Peningkatan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Karangrejo	80

DAFTAR GAMBAR

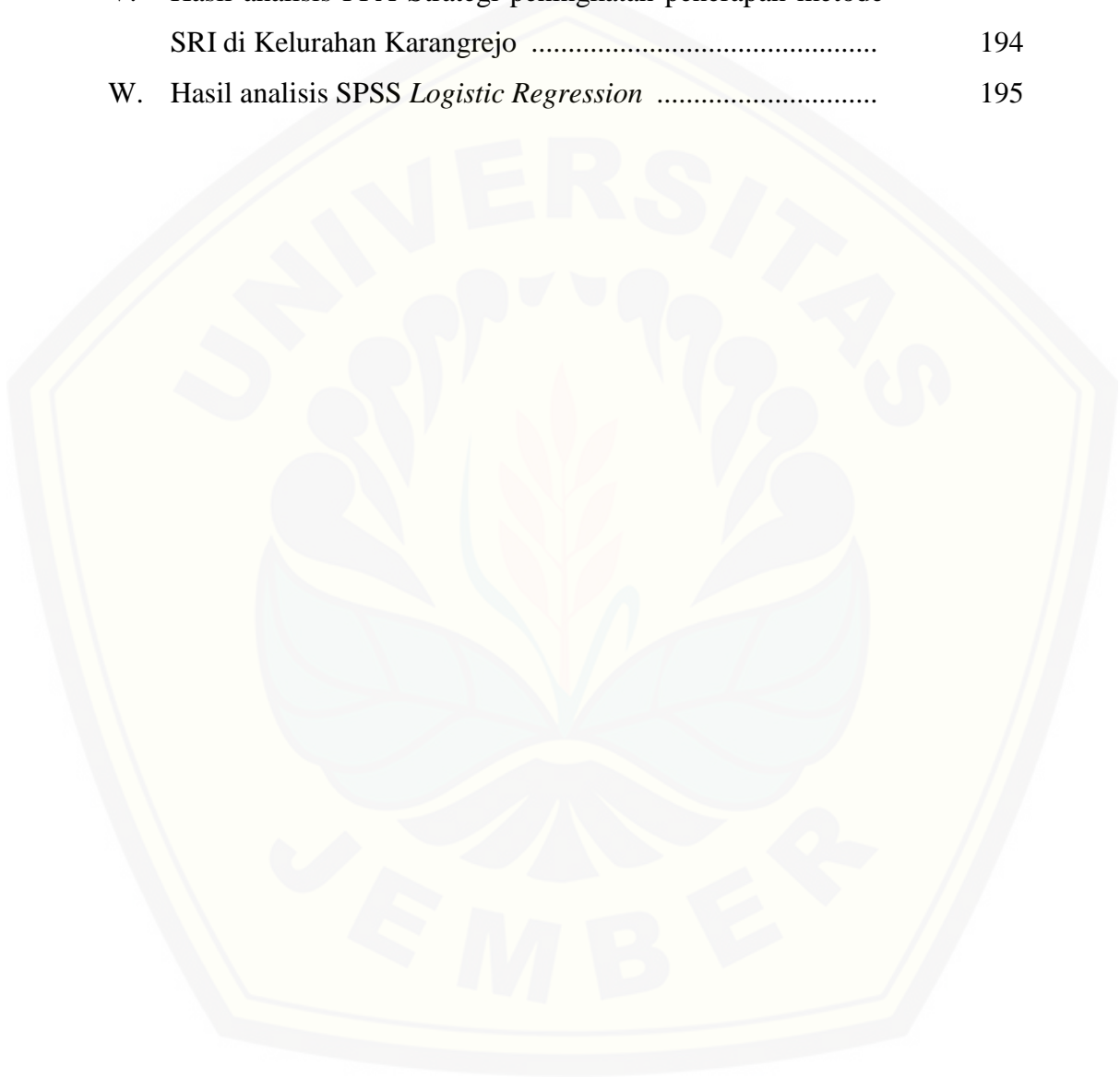
	Halaman
1.1 Produksi Padi di Kabupaten Jember (Ton)	5
2.1 Skema Kerangka Pemikiran	31
3.1 Diagram Medan Kekuatan	45
5.1 Diagram Medan Kekuatan Peningkatan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Karangrejo	81



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menerapkan metode SRI secara keberlanjutan di Kelurahan Karangrejo ..	92
B. Identitas Responden Petani Padi di Kelurahan Karangrejo ...	95
C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo	98
D. Jumlah Benih dan Biaya Penggunaan Benih	103
E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk	106
F. Jumlah pestisida dan biaya penggunaan pestisida dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo	111
G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	121
H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	126
I. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	131
J. Biaya Variabel Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	135
K. Biaya Tetap Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	140
L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	144
M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo	149
N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo	154
O. Kondisi Pertanian Di Kelurahan Karangrejo	159
P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo	162
Q. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo	171
R. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan per hektar Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo	175

S.	Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden FFA	179
T.	Hasil Wawancara Faktor Penghambat FFA	183
U.	Hasil analisis FFA Strategi peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo	187
V.	Hasil analisis FFA Strategi peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo	194
W.	Hasil analisis SPSS <i>Logistic Regression</i>	195



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa*) merupakan komoditi tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah beras. Indonesia yang dahulunya dikenal dengan negara agraris dan juga negara swasembada beras kini dihadapi dengan kondisi mundurnya tingkat produksi pangan sehingga menyebabkan terjadinya krisis pangan. Kebutuhan akan bahan pangan beras selalu terus meningkat dari tahun ke tahun ini seiring dengan terus meningkatnya jumlah pertambahan penduduk (Ukrita, 2011).

Berbagai persoalan yang merintanggi sektor pertanian dikatakan mendorong produksi beras ke arah stagnan. Mulai dari fasilitas pertanian seperti irigasi, kredit rendah, anomali iklim, hingga subsidi pupuk yang semakin hari terus berkurang dan penyaluran benih yang amburadul (Zuraya, 2013). Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,83 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,83 juta ton, sedangkan produksi padi di luar Pulau Jawa mengalami kenaikan sebanyak 0,39 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,17 kuintal/ hektar (0,33 persen) (BPS, 2015).

Penyebab rendahnya produksi padi di Indonesia salah satunya karena pada umumnya petani masih membudidayakan padi tidak sesuai aturan, seperti pengolahan tanah dan pemberian takaran pupuk tidak sesuai dengan ketentuan yang di anjurkan serta masih mendominasinya petani menggunakan sistem konvensional. Metode konvensional budidaya padi boros dalam pemakaian air, di mana pada sistem itu sawah digenangi terus-menerus sehingga kandungan oksigen dalam tanah berkurang, secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Hal tersebut juga menyebabkan perkembangan akar terganggu, berkurangnya jumlah anakan total dan anakan produktif serta memperlambat waktu panen. Pemindahan bibit secara konvensional dari persemaian umumnya

berumur 20-30 hari dengan 5-7 bibit per lubang tanaman bahkan lebih. Umur bibit yang lama sebelum dipersemaian sehingga ketika bibit dicabut maka pertumbuhan anakan akan terganggu. Penanaman bibit yang terlalu banyak pada satu lubang tanaman menyebabkan terjadinya persaingan, baik pada unsur hara, cahaya serta ruang tumbuh sehingga anakan yang terbentuk tidak maksimal (Armansyah et al, 2009 dalam Rolamutia, 2011).

Upaya mendukung pembangunan pertanian, telah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah. Begitu pula halnya dengan berbagai inovasi telah berkembang dan dihasilkan untuk mendukung perubahan kearah yang lebih baik dalam proses pembangunan pertanian. Beberapa upaya konkrit melalui program-program pertanian telah berhasil diimplementasikan dan diterima oleh sebagian petani di beberapa wilayah. Tidak jarang introduksi inovasi belum dapat langsung diterapkan oleh petani bahkan masih perlu waktu yang cukup lama agar inovasi tersebut dapat diterapkan dan menjadi bagian dari kebutuhan petani sebagai pengguna.

Kebijakan pertanian yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah optimalisasi lahan dan produksi padi dengan menggunakan teknologi tepat guna. Sekian banyak program pertanian yang digalakkan oleh pemerintah daerah yaitu salah satunya menerapkan pola teknologi system intensifikasi padi (*System of Rice Intensification*) yang sering disingkat dengan SRI. Metode ini adalah metode penetapan produksi padi beririgasi, yang dilakukan perubahan manajemen tanaman, tanah, air dan nutrisi. SRI adalah metode budidaya padi yang berbeda dengan konvensional yang memacu peningkatan input eksternal seperti penggunaan air, pupuk, insektisida dan bahan kimia lainnya. Pertanaman padi SRI cara budidayanya lebih seksama dengan menumbuhkan sistem perakaran secara maksimal, meningkatkan jumlah dan keberadaan organisme dalam tanah, serta mengurangi penggunaan air dan biaya produksi. Metode SRI sawah tidak digenangi air, cukup dengan tanah dalam kondisi lembab. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang diairi dan tergenang pada fase vegetatif, sedangkan fase generatif lahan dikeringkan (Ukrita dkk, 2011).

Pemakaian bibit dengan teknologi SRI hanya 3 - 5 kg/ha, selama ini petani menggunakan bibit sebanyak 35 – 40 kg/ha, bahkan ada yang sampai dengan 70-90 kg/ ha. SRI dapat meningkatkan produksi nyata dari 4-6 ton/ha gabah kering panen menjadi 8-12 ton/ha dengan kualitas padi yang dihasilkan lebih baik dengan bertambahnya produk beras kepala dan lebih tahan disimpan. Secara keseluruhan SRI memberikan hasil lebih baik, dalam arti lebih produktif (tanaman lebih tinggi, anakan lebih banyak, malai lebih panjang, dan bulir lebih berat), lebih sehat (tanaman lebih tahan hama dan Penyakit), lebih kuat (tanaman lebih tegar, lebih tahan kekeringan dan tekanan abiotik), lebih menguntungkan (biaya produksi lebih rendah) dan memberikan resiko ekonomi yang lebih rendah (Purwasasmita, 2012).

SRI membutuhkan lebih banyak tenaga kerja per ha daripada metode tradisional. Petani tidak terbiasa mentransplantasi bibit kecil (umur 2 minggu) dalam jarak ruang dan kedalaman tertentu, proses ini bisa membutuhkan waktu dua kali lebih lama, namun jika para petani sudah merasa nyaman dan menguasai tekniknya, transplantasi membutuhkan waktu lebih singkat karena jumlah bibit yang ditanam jauh lebih sedikit. Metode SRI, diperlukan lebih banyak waktu juga untuk mengatur pengairan sawah dibandingkan cara lama. Hal tersebut berarti sistem irigasi perlu diatur secara tepat agar memungkinkan air masuk dan keluar dari sawah secara teratur. Penyianagan atau pendangiran juga membutuhkan waktu lebih banyak bila sawah tidak digenangi air terus. Penanaman dan pendangiran merupakan pekerjaan yang butuh tenaga kerja paling intensif dalam SRI. Banyak petani kesulitan memperoleh tenaga kerja yang cukup untuk ini, baik dari anggota keluarga sendiri maupun tenaga kerja luar (Berkelaar, 2010).

System of rice intensification (SRI) pada awalnya diteliti dan dikembangkan sejak 20 tahun yang lalu di Pulau *Madagaskar*, dengan hasil yang sangat mengagumkan 8-9 ton per hektar. *SRI* kini telah berkembang di banyak negara penghasil beras seperti Thailand, Philipina, India, China, Kamboja, Laos, Srilanka, Brazil, Vietnam dan banyak negara maju lainnya. *SRI* diperkenalkan di Indonesia tahun 1999, penerapan dilapangan oleh para petani di Sukabumi, Garut,

Sumedang dan daerah lainnya memberikan lonjakan hasil panen mencapai 6,2-8,2 ton per hektar (Kuswara dan Sutaryat, 2003 dalam Ishak dan Afrizon, 2011).

Pulau Jawa juga merupakan salah satu yang menjadi pusat pengembangan program SRI, termasuk juga Jawa Timur. Program SRI di Jawa Timur pertama kali dilakukan uji coba di Sukorejo Pasuruan Jawa Timur yang merupakan pusat pengembangan dan pengajaran SRI. Pusat pengembangan dan pengajaran SRI ini selanjutnya dikembangkan kebergabagai daerah melalui Dinas Pertanian maupun LSM yang terkait dalam pengembangan ketahanan pangan di Jawa Timur (Richardson, 2010).

Tabel 1.1 Sepuluh Kabupaten atau Kota Penghasil Padi tahun 2013 di Jawa Timur

Kabupaten atau Kota	Luas Panen (Luas)	Produktivitas (KW/Ha)	Produksi (Ton)
Jember	162.619,00	59,28	930.027,00
Lamongan	144.910,00	58,40	846.275,00
Bojonegoro	143.302,00	56,28	806.548,00
Banyuwangi	113.609,00	62,18	706.419,00
Ngawi	122.166,00	63,60	776.937,00
Pasuruan	95.594,00	65,30	624.198,00
Nganjuk	83.983,00	48,44	406.786,00
Tuban	80.655,00	62,41	503.395,00
Lumajang	72.552,00	53,36	387.168,00
Malang	65.597,00	70,81	464.498,00

Sumber: BPS 2014

Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) tahun 2013, Jawa timur merupakan penyumbang terbesar dalam produksi padi di Indonesia, luas lahan padi di Jawa Timur yaitu 2.037.021,00 Ha dengan produktivitas 59,15 kw/ha. Produksi mencapai 12.049.342,00 ton, dengan produksi yang cukup besar Jawa Timur mampu menjadi penyumbang terbesar dalam stok beras nasional. Sepuluh Kabupaten atau Kota yang menjadi penyumbang terbesar diatas merupakan upaya dari pemerintah daerah untuk melakukan peningkatan produksi padi secara maksimal.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian, yang digunakan untuk lahan sawah, lahan bukan sawah untuk pertanian (tegal, ladang, perkebunan, tambak, kolam, padang penggembalaan). Menurut tabel 1.1 Kabupaten Jember merupakan daerah produksi padi terbesar di Jawa Timur dan tidak hanya produksi yang tinggi namun juga luas lahan untuk pertanian komoditas padi juga merupakan lahan terluas diantara sepuluh kota atau kabupaten penghasil padi di Jawa Timur. Produksi padi di Kabupaten Jember mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Berikut gambar diagram produksi padi di Kabupaten Jember dari tahun 2004-2013.



Gambar 1.1 Produksi Padi di Kabupaten Jember (Ton)

Produksi padi di Kabupaten Jember cukup tinggi dengan produksi paling tinggi selama periode tahun 2004-2013 adalah tahun 2012 dengan produksi yaitu mencapai 970.096 ton. Tahun 2013 produksi padi di Kabupaten Jember kembali turun ke 930.027 ton. Hal tersebut dikarenakan beberapa daerah yang memiliki produktifitas yang kurang optimal. Berikut adalah beberapa kecamatan di Kabupaten Jember yang produksi dan produktifitasnya paling rendah diantara kecamatan-kecamatan lainnya.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produktivitas, dan Total Produksi Padi Terendah Menurut Kecamatan, Kabupaten Jember Tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Arjasa	3.073,940	16.225	5,278
Pakusari	3.569,623	18.368	5,146
Kalisat	5.041,429	25.306	5,020
Ledokombo	6.475,275	30.562	4,720
Sumberjambe	4.154,927	21.398	5,150
Sukowono	5.885,902	31.314	5,320
Jelbuk	2.914,861	16.207	5,560
Kaliwates	1.592,184	8.987	5,644
Sumbersari	3.443,000	16.715	4,960
Patrang	2.816,866	14.437	5,125

Sumber: BPS 2014

Data diatas menunjukkan 10 kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki luas lahan, produktivitas dan produksi padi terendah diantara kecamatan-kecamatan lainnya. Kecamatan Summersari termasuk dalam kecamatan terendah dengan produksi 16.715 ton dan produktivitas padi 4.960 ton/ha. Produktivitas padi di Kecamatan Summersari masih lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan Kaliwates yang hanya memiliki luas panen 1.592,1846 Ha namun produktivitasnya mencapai 5.644 ton/ha. Kecamatan Summersari dengan luas panen 3.443,000 ha hanya mampu memproduksi 16.715 ton dengan produktivitas hanya 4,96 ton/ha. Produksi padi di Kecamatan Summersari yang kurang optimal disebabkan oleh daerah-daerah pedesaan yang kurang optimal pula, berikut adalah Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Summersari.

Tabel 1.3 Luas Tanam, Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Padi Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember Tahun 2013

Naman Desa	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kranjangan	555	942	4.495	4,88
Wirolegi	579	835	4.439	5,43
Karangrejo	229	394	1.553	4,03
Kebonsari	298	380	1.404	3,77
Sumbersari	43	62	228	3,71
Tegalgede	145	170	947	5,70

Lanjutan				
Antirogo	605	660	3.648	5,65
Tahun 2013	2.454	3.443	16.715	4,96
Tahun 2012	1.374	3.569	18.852	5,28

Sumber : Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Sumpersari

Salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Sumpersari mempunyai potensi yang besar dalam peningkatan produksi padi, dimana pada tahun 2012 produksi padi sebesar 18.852 ton dan tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 16.715 ton. Produksi tersebut diperoleh dari Desa-desa didaerah Kecamatan Sumpersari. Desa Kranjingan menjadi nomor urut pertama disusul oleh kelurahan Wirolegi, Karangrejo, Kebonsari, Sumpersari, Tegalgede dan Antirogo.

Salah satu daerah yang mendapat program dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada tahun 2014 adalah Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumpersari. Metode SRI dikenal petani di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember melalui pelatihan yang bernama sekolah lapang SLPTT (sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu) yang merupakan program pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan. Hamparan lahan sawah milik petani peserta program penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) disebut hamparan SLPTT, sedangkan hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut Laboratorium Lapang (LL). SLPTT berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani atau kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya (Basuki, 2012).

Pengenalan dan pelatihan metode penanaman SRI dilakukan melalui kelompok-kelompok tani di daerah Kabupaten Jember sudah cukup merata. Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember yang pernah mendapat kesempatan untuk mengikuti sekolah lapang atau SLPTT dengan materi pelatihan tentang metode tanam SRI. Antusiasme petani pada awal pengenalan metode SRI tinggi, hal tersebut ditunjukkan dari jumlah petani yang menerapkan

metode SRI di Kelurahan Karangrejo. Berbagai bantuan juga telah diberikan kepada petani yang mengikuti program metode SRI tersebut seperti bibit dan pupuk dengan tujuan petani dapat menerapkan secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan hasil produksi padi.

Pelatihan dan bantuan tersebut, belum tentu serta merta dapat mempengaruhi petani untuk menerapkan metode SRI secara berkelanjutan. Sebagian besar petani setelah berakhirnya program mereka kembali pada pertanian konvensional. Rendahnya jumlah petani yang menerapkan metode SRI ini dikarenakan teknik budidaya yang terlalu sulit dilakukan oleh petani, selain itu juga para petani belum terbiasa dengan metode tanam SRI ini, beda dengan sistem konvensional yang sudah dilakukan sejak dulu. Sebagian petani lainnya juga menerapkan SRI secara berkelanjutan, karena menurut mereka metode ini sangat menguntungkan meskipun metodenya cukup merepotkan.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan metode SRI antar daerah cukup berbeda, hal tersebut dikarenakan masyarakat mempunyai karakter sosial, ekonomi dan lingkungan yang berbeda pula. Percobaan penerapan metode tanam SRI di Kelurahan Karangrejo dilakukan pada empat kelompok yang ada di desa tersebut. Sebagian besar petani setelah berakhirnya program banyak petani yang kembali pada sistem konvensional, meskipun hasil produksi padi dengan metode SRI meningkat. Meskipun banyak petani yang kembali ke pertanian konvensional, namun juga ada beberapa petani yang masih menerapkan metode SRI secara berkelanjutan. Banyak faktor yang mempengaruhi petani untuk menerapkan metode SRI secara berkelanjutan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat beberapa rumusan masalah terkait dengan metode atau teknis budidaya SRI sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?
2. Faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani untuk menerapkan budidaya padi metode *system of rice intensification* secara keberlanjutan?

3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat penerapan metode *system of rice intensification*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui penerapan metode SRI dan karakteristik sosial, ekonomi dan lingkungan di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan SRI secara keberlanjutan.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat penerapan metode SRI di Kabupetn Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait mengenai penerapan atau aplikasi metode SRI di Kabupaten Jember.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan metode SRI.
3. Sebagai media infomasi bagi pihak-pihak atau instansi-instansi yang terkait dengan faktor pendorong dan penghambat penerapan metode SRI di Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ishak dan Afrizon (2011), mengkaji tentang Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan *System Of Rice Intensification* (SRI) Di Desa Bukit Peninjauan I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki persepsi yang baik terhadap SRI, namun adopsi teknologi petani masih rendah karena 69,23% komponen teknologi SRI belum diadopsi petani sesuai anjuran. Enam komponen teknologi SRI yaitu (1) umur bibit muda, (2) jumlah bibit satu batang per lobang, (3) jarak tanam, (4) pengairan, (5) pendangiran, dan (6) asupan bahan organik, hanya jarak tanam dan pengairan yang diadopsi. Rendahnya adopsi terhadap SRI disebabkan oleh tingginya resiko yang akan dihadapi seperti bibit dipindah ke lapangan masih terlalu kecil (umur 8-15 hari), dan ancaman hama penyakit terhadap penanaman dengan satu lubang satu tanaman. Pendangiran dan asupan bahan organik tidak diadopsi karena dirasakan petani menambah tenaga kerja dan biaya produksi padi. Adopsi petani terhadap teknologi SRI tidak dipengaruhi secara nyata oleh umur, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan dan tingkat pendapatan.

Lisana Widi Susanti (2008), mengkaji tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Hasil penelitian menunjukkan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik pada tahap pengenalan masuk dalam kategori tinggi, tahap persuasi masuk dalam kategori sedang, tahap keputusan masuk dalam kategori tinggi dan tahap konfirmasi masuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yaitu: umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, status lahan dan sifat inovasi. Hubungan antara pendidikan dan status lahan dengan keputusan petani adalah sangat signifikan. Hubungan antara lingkungan ekonomi dengan keputusan petani adalah signifikan.

Bakdo Praptono (2010), Kajian Pola Bertani Padi Sawah Di Kabupaten Pati Ditinjau Dari Sistem Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus di Kecamatan Pati). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola bertani yang diterapkan petani padi sawah kurang sesuai dengan sistem pertanian berkelanjutan, yaitu pengolahan tanah dengan traktor, sistem monokultur, belum dilakukan pergiliran varietas, lebih mengutamakan pupuk dan pestisida kimia. Analisis korelasi non parametrik Kendall yang digunakan, faktor yang berpengaruh nyata terhadap penerapan pola bertani adalah status lahan, sedangkan faktor usia petani, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan penyuluhan tidak ada pengaruh nyata terhadap pola bertani. Dampak pertanian yang tidak berkelanjutan adalah: a) dampak lingkungan: terjadi pencemaran lingkungan, penurunan keanekaragaman hayati, dan penurunan kualitas lahan, b) dampak ekonomi: terjadi penurunan pendapatan petani, dan c) dampak sosial: gangguan kesehatan akibat konsumsi beras yang terkontaminasi logam berat dan gejala atau keresahan petani jika ada gejala input eksternal akibat ketergantungan petani pada input eksternal.

Penelitian Suciati dkk (2014) tentang Peran Kelembagaan Perdesaan untuk Keberlanjutan Penerapan SRI di Kabupaten Karawang. Penelitian menunjukkan, keberlanjutan penerapan metode *System of Rice Intensification* (SRI) membutuhkan peran kelembagaan perdesaan. Studi dilakukan di Kabupaten Karawang dan menggunakan pendekatan kelembagaan ekonomi dan regresi *logit*. Hasil analisis menunjukkan potensi problem metode SRI terkait hubungan kelembagaan *principal-agent* dan biaya transaksi ekonomi. Penguatan kinerja kelembagaan perdesaan melalui kegiatan bersama dalam kelompok tani mengurangi biaya transaksi ekonomi pada awal aplikasi SRI. Pilihan kerja sama pengelolaan lahan pola bagi hasil banyak dipilih terkait risiko dan biaya transaksi yang moderat. Potensi masalah berupa *moral hazard dan adverse selection* dapat dikurangi dengan pemantauan dan mekanisme insentif. Faktor determinan keberlanjutan penerapan metode SRI adalah peningkatan produksi padi, posisi sebagai pemilik lahan, pekerjaan di luar usaha tani, dan biaya transaksi sebelum pelaksanaan.

2.2 Metode SRI (*System Of Rice Intensification*)

2.2.1 Mengenal SRI organik Indonesia

Tanaman padi sebenarnya mempunyai potensi besar untuk memberikan produksi dalam jumlah dan kualitas yang tinggi. Hal tersebut dapat dicapai bila kondisi pertumbuhannya bisa terpenuhi secara optimal melalui proses pengelolaan yang memadai antara unsur biomasa, tanah, tanaman, air dan agroekosistem.

Upaya peningkatan produksi padi di Indonesia terus menerus dilakukan melalui berbagai pengenalan inovasi teknologi. Produksi padi dalam kenyataannya telah mencapai titik klimaksnya. Melalui pengamatan fenomena yang terjadi dilapangan memperlihatkan lemahnya hasil peningkatan produksi padi yang dicapai dalam beberapa dawarsa terakhir ini, bahkan cenderung mengalami penurunan hasil produksi. Diperlukan upaya peningkatan produksi dan kualitas produk secara signifikan. Salah satu diantaranya menerapkan metode *system of rice intensification* atau SRI organik Indonesia.

Pengelolaan agroekosistem melalui pendekatan pengendalian hama terpadu (PHT), merupakan sistem pengendalian hama dengan pendekatan ekologis yang lebih mengutamakan hasil dari proses pengelolaan ekosistem atau lingkungan pertanian. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa budidaya dengan metode SRI memberikan peluang penguatan daya tahan tanaman melalui mekanisme pemanfaatan jumlah anakan yang dimilikinya dan penyediaan antiodi dalam tanah oleh biota tanah berskala meso seperti antropoda dan cacing.

Menurut Suswadi dan Suharto (2011), berdasarkan pengalaman, untuk mencapai produksi padi yang maksimal dengan menggunakan pendekatan SRI, petani harus berpegang teguh pada enam prinsip SRI sebagai berikut:

1. Bibit Umur Muda, 5-15 HSS (Hari setelah semai).
2. Tanam Tunggal, dalam metode SRI menggunakan model penanaman hanya 1 bibit umur muda dalam setiap lubangnya (tancap).
3. Bibit umur muda, dengan menanam 1 bibit umur muda dalam setiap lubang, memungkinkan tanaman tumbuh dengan cepat dan mampu memproduksi anakan secara maksimal.

4. Jarak Tanam Lebar, Model SRI menggunakan prinsip jarak tanam yang lebar. Dalam berbagai literatur jarak tanaman yang dianjurkan adalah 35 – 40 cm. namun demikian, sebenarnya tidak ada jarak tanam yang baku. Jarak tanam ini harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.
5. Penggunaan Pupuk Organik, Penggunaan bahan organik atau pupuk organik merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan dalam memperbaiki kualitas tanah.
6. Pengaturan Air, padi menyukai tanah yang lembab dan becek sebagai syarat tumbuh. Tanaman padi sebenarnya tidak perlu air yang melimpah (penggenangan), namun juga tidak dalam situasi tanah kering. Pengaturan air diperlukan dengan bijaksana. Air yang diperlukan adalah macak-macam (becek). Pengaturan air yang baik, akan terjaga aerasi tanah yang baik pula. Aerasi yang baik adalah syarat tumbuh yang baik bagi tanaman padi. Bila sawah selalu digenangi air maka aerasi (siklus udara dalam tanah) tidak maksimal sehingga tanah menjadi asam, tanaman menjadi mengkretek (jawa asem–asemen) yang akhirnya dibutuhkan pengapuran dan pengeringan. Umur tanaman 0-7 HST (hari setelah tanam) air macak-macam, anakan aktif sampai menjelang anakan maksimum pemberian air 5 hari macak-macam 5 hari di isi air maksimal 3 cm. Umur 41-90 HST kondisi tanaman primordia, pembungaan, pengisian gabah hingga sepuluh hari sebelum panen digenang air maksimal 3 cm atau macak-macam. 90-100 HST atau sepuluh hari sebelum panen lahan dikeringkan.

2.2.2 Sejarah Metode SRI

Metode ini pertama kali ditemukan secara tidak sengaja di Madagascar antara tahun 1983 sampai 1984 oleh biarawan Yeswit asal Perancis bernama FR. Henri de laulani, S.J. Oleh penemuannya, metodologi ini selanjutnya dalam bahasa Perancis dinamakan *Le Systeme de Riziculture Intensive* disingkat SRI. Bahasa Inggris dengan nama *System Of Rice Intensification* disingkat SRI, kemudian pada tahun 1990 dibentuk *Association Tefy Sains (ATS)*, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Malagasy untuk memperkenalkan SRI.

Empat tahun kemudian, *Cornell International Institut for Food, Agriculture and Development* (CIIFAD), mulai bekerjasama dengan *Tefy Sains* untuk memperkenalkan SRI di sekitar *Ranomafana National Park* di Madagaskar Timur yang didukung oleh *US Agency for International Development* (Suswadi dan imam suharto, 2011).

Metode SRI juga telah diuji di berbagai Negara di Kawasan Asia, termasuk Asia Selatan seperti India, Bangladesh dan Srilangka, disamping di Kawasan Asia Tenggara seperti Filipina dan Vietnam serta di Cina Daratan dengan hasil yang positif. Pada tahun 1999, kerjasama Nanjing Agricultural University di China dan AARD (*Agency for Agriculture Research and Development*) di Indonesia melakukan percobaan pertama di luar Madagaskar. SRI menjadi terkenal di dunia melalui upaya dari Norman Uphoff (*Director Of Ornell International Institut For Food, Agriculture And Development*). Pada tahun 1997 Uphoff mengadakan presentasi di Indonesia yang merupakan kesempatan pertama SRI dilaksanakan diluar Madagascar.

Tahun 2006, SRI telah berkembang di 36 negara yaitu: Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, Thailand, Vietnam, Banglades, Cina, India, Nepal, Srilangka, Gandia, Madagascar, Mozambique, Sierra Leone, Ghana, Beinin, Darbados, Brazil, Kuba, Guyana, Peru, Amerika Serikat, Afganistan, Irak, Iran, Pakistan, Burkina Faso, Etiopia, Guinea, Mali, Zambia, Kolombia dan Republik Dominika, Haipi.

Indonesia sendiri, uji coba pola atau metode SRI pertama dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Sukamandi Jawa Barat pada musim kemarau 1999 dengan hasil 6,2 ton/ha dan pada musim hujan 1999/2000 menghasilkan padi rata-rata 8,2 ton/ha. Metode SRI juga telah diterapkan di beberapa kabupaten di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang sebagian besar dipromosikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

2.2.3 Tahapan Budidaya Padi dengan Metode SRI (*System of Rice Intensification*)

SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan suatu teknik budidaya padi yang memanfaatkan teknik pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara. Teknik budidaya padi dengan *System of Rice Intensification* (SRI) merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan karena mengutamakan penggunaan bahan organik. Berikut ini adalah tahapan – tahapan yang harus dilakukan dan dipenuhi dalam pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), diantaranya:

A. Persiapan Lahan

Persiapan lahan yang perlu dilakukan dalam penerapan metode SRI organik Indonesia meliputi kegiatan penataan sistem aliran air, penetapan bagian sawah yang terhindar dari genangan bersama dan pengelolaan tanah.

1. Penataan sistem aliran air

Metode lama sarannya adalah penggenangan, sedangkan SRI organik Indonesia tidak menginginkan penggenangan air. Oleh karena itu hal terpenting yang harus dilakukan dalam persiapan lahan pada penerapan metode SRI organik Indonesia adalah penataan kembali sistem aliran air. Penataan sistem aliran air dapat memanfaatkan lokasi jarak legowo, yaitu cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan tanaman kemudian diselingi oleh satu barisan kosong dengan lebar dua kali jarak dalam barisan.

2. Penetapan bagian sawah yang terhindar dari genangan atau *hunyur* bersama.

Hal lain yang harus dilakukan dalam persiapan lahan adalah menetapkan bagian dari sawah yang terhindar dari genangan. Bagian tersebut bisa dijadikan sebagai lokasi untuk pengomposan. Bisa juga dilakukan dengan menetapkan *hunyur* bersama yaitu bagian sawah yang menyerupai pulau-pulau kecil hutan dan semak belukar tempat tumbuhnya tambahan biomassa dan tempat tinggalnya binatang pemangsa hama.

3. Pengelolaan tanah

Pengelolaan tanah mengutamakan penggunaan bahan organik dengan dosis 5-7 ton/ ha atau disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah yang ada. Kompos adalah bahan organik yang telah lapuk yang merupakan tanah dengan struktur

remah berasal dari berbagai jenis bahan organik (kotoran hewan, hijauan, sisa-sisa tanaman, limbah organik) yang sengaja difermentasi dengan memanfaatkan peran mikroorganisme dan dilangsungkan pada suhu tertentu. Kompos diberikan pada saat seminggu sebelum bibit padi ditanam dan pada pengolahan tanah kedua atau saat perataan (ketika kondisi air di petakan macak-macak/ lembap).

B. Persiapan benih

Kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses persiapan benih antara lain seleksi benih dan persemaian. Seleksi benih dilakukan agar dapat diperoleh benih yang benar-benar memiliki sifat unggul. Persemaian dilakukan agar nantinya benih dapat berproduksi dengan optimal.

1. Seleksi benih

Benih yang sehat dan bermutu memiliki ciri bernas atau penuh berisi. Benih tersebut dapat diperoleh dengan cara menguji terlebih dahulu. Pengujian dilakukan melalui perendaman benih dalam larutan yang dicampur garam dan sebelumnya masukkan telur mentah (ayam/ itik) kedalam larutan tersebut. Telur yang sudah mengapung ke atas maka larutan tersebut sudah dapat digunakan untuk menguji benih. Benih dimasukkan kedalam larutan garam. Benih yang mengapung merupakan benih yang jelek maka dapat dibuang. Benih yang tenggelam dapat diambil, lalu dicuci dan disiapkan untuk disemaikan. Sri organik Indonesia tidak banyak membutuhkan benih hanya 3-5 kg/ ha. Relatif jauh lebih kecil dari kebutuhan benih pada sistem budidaya padi konvensional yaitu 30 kg/ ha.

2. Persemaian benih

Metode SRI tidak banyak memerlukan benih yaitu hanya 3-5 kg/ ha. Persemaiannya bias dilakukan diatas nampan/ baki/ besek dan juga bias dilakukan diatas plastik dengan lebar 1,0-1,2 m dan panjang menyesuaikan. Campuran media lebih banyak bahan organik komposnya dan benih ditabur jarang. Hal tersebut bertujuan agar mudah waktu mencabutnya dan tetap utuh, baik akar maupun keping bijinya waktu dipindahkan kesawah.

Benih yang disemaikan akan dipindah dan ditanam muda yaitu pada usia 5-7 hari saat masih berbentuk kecambah lengkap dengan keeping bijinya dan biasanya berukuran 7 cm. tujuan penanaman benih dalam usia muda adalah sebagai berikut:

- Memberi kesempatan pada tanaman untuk beranak lebih banyak dan keluar anakan lebih dini.
- Mempercepat umur panen .
- Memperpanjang umur padi saat vegetatif sehingga mempengaruhi jumlah anakan dan kualitas bulir padi.

A. Penanaman

Secara umum tahapan penanaman dengan metode SRI Indonesia tidak jauh berbeda dengan metode biasanya. Perbedaan metode SRI yaitu dilakukan teknik khusus, teknik khusus tersebut diterapkan agar pertumbuhan padi berjalan dengan baik, mulai dari awal tanam hingga panen. Beberapa teknik khusus tersebut meliputi hal-hal berikut:

- Umur benih muda 7-10 hari, tidak melebihi 12 hari.
- Benih ditanam tunggal, satu tanaman untuk satu titik tanam.
- Benih ditanam dangkal.
- Akar diletakan horizontal, seperti membentuk huruf L.
- Jarak tanaman lebar, tidak kurang dari 25 cm x 25 cm.

1. Tanam bibit tunggal

Budidaya padi dengan metode SRI, setiap satu titik tanam cukup ditanam satu bibit saja agar pembentukan biorektor tanamannya bisa utuh dan sempurna. Hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan pemenuhan kebutuhan nutrisi, energi hingga aktivitas perakaran. Bibit yang ditanam lebih dari satu batang pada satu titik, maka tanaman akan membentuk lebih dari bioreaktor sesuai dengan jumlah tanaman yang ditanam sehingga kapasitas dan kualitas bioreaktornya tidak maksimal karena terbatasnya volume ruang yang tersedia.

2. Tanam dangkal

Penanaman dengan model dangkal memberi efek pada pertumbuhan akar sehingga dapat lebih cepat dan ruas-ruas batang muncul segera, dengan demikian anakan pun juga cepat tumbuh. Percepatan pertumbuhan tersebut disebabkan oleh benih ditanam dangkal dan tidak terendam maka kebutuhan udara untuk pertumbuhan awal tanaman terutama akarnya dapat terpenuhi dengan leluasa tanpa hambatan.

3. Letak akar horizontal

Posisi horizontal akan mempercepat proses keluarnya ruas atau buku batang padi sebagai media anakan padi. Sejalan dengan upaya penanaman dangkal, terkait dengan kemudahan bagi tanaman untuk memenuhi kebutuhan udaranya pada tahap awal pertumbuhan.

4. Jarak tanam

Ukuran petak sebagai jarak tanam bibit pada metode SRI, yaitu minimal 25 cm x 25 cm. Apabila tanah sudah dianggap subur maka jarak tanam bisa 30 cm x 30 cm, bahkan sampai 50 cm x 50 cm. Prinsipnya jarak tanam menentukan produksi anakan. Semakin jarang maka semakin banyak hasil anakan yang akan diperoleh, karena pembentukan ukuran bioreaktornya semakin leluasa, sedangkan persaingan atas kebutuhan hidup tanaman makin sedikit, baik nutrisi maupun cahaya matahari.

B. Pemeliharaan tanaman

Kriteria penerapan metode SRI di Indonesia yang baik dan seksama dilapangan adalah memberikan keseragaman pertumbuhan tanaman yang sama dan serentak. Keseragaman pertumbuhan tanaman tentunya juga akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil panen. Ketidakeragaman bisa terjadi terutama karena cara pengomposan yang kurang dan tidak merata serta masih adanya bagian sawah yang tergenang air, karena perataan tanah yang tidak baik dan sistem selokan pengatur air dalam kotakan masih berfungsi dengan baik. Mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan selama penanaman, perlu dilakukan pemeliharaan tanaman secara seksama. Pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan meliputi penyulaman, penyiangan, pengelolaan air, pengendalian

hama dan penyakit, pemupukan (revitalisasi mikroorganisme lokal), serta penetapan hari panen.

1. Penyulaman

Penyulaman biasanya dilakukan pada saat penyiangan pertama atau kedua. Penyulaman tanaman dilakukan dengan memindahkan tanaman lengkap dengan tanahnya. Agar kondisi pertumbuhan tanaman penyulam tetap sama dengan tanaman lainnya yang telah ada, oleh karena itu, pada saat penanaman dilebihkan 1-2% untuk penyulaman.

2. Penyiangan

Penyiangan tanaman dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu waktu tanaman berumur 10, 20, 30 dan 40 hari setelah tanam. Frekuensi penyiangan hingga 4 kali bertujuan untuk menjaga ketersediaan oksigen didalam tanah, membantu tanah, memperbaiki pasokan udara dalam tanah, membantu tanah agar tetap gembur dan mengembalikan biomassa gulma sebagai nutrisi bagi tanaman padi. Hilang satu kali penyiangan akan setara dengan kehilangan produksi padi 1-2 ton/ha.

Setiap kali selesai penyiangan, dilakukan penyemprotan larutan mikroorganisme lokal (MOL) buatan sendiri. Bahan pembuatan MOL berupa buah-buahan, buah maja, bambu muda, bonggol pisang dan nasi. Larutan MOL bisa digunakan sendiri-sendiri satu jenis MOL saja, atau dalam bentuk campuran berbagai jenis MOL untuk mendapatkan keanekaragaman mikroba yang lebih baik.

3. Pengelolaan air

Air tidak menggenang dalam petakan, tetapi hanya dalam parit petakan. Air menggenang hanya pada saat penyiangan agar tanah lunak dan mudah dikerjakan dan selanjutnya dibiarkan lembab. Kondisi lembab ini sangat ditentukan oleh banyaknya bahan organik kompos dalam tanah yang memberi banyak bekas potongan kapiler tanaman sebagai ruang mikro penyimpanan air dan menjamin lancarnya pasokan udara. Tanah lembab berarti tidak tergenang air dan juga tidak kering. Apabila tanaman tergenang maka akan terjadi perubahan dan perusakan dalam jaringan akar yang dapat berakibat pada pembusukan air.

4. Pengendalian hama dan penyakit tanaman

Metode SRI cenderung mengoptimalkan fungsi bahan organik kompos menjadi generator ruang yang akan memicu aliran energi pada permukaan lahan. Fungsi ini menciptakan keseimbangan pada rantai makanan dalam ekosistem tersebut. Artinya musuh-musuh alami akan memakan atau menghambat kehadiran yang dianggap sebagai hama tersebut.

5. Pemupukan (revitalisasi mikroorganisme lokal)

Penerapan metode SRI tidak menggunakan pupuk dan bahan kimia sintetis. Pupuk kimia atau racun sintetis seperti urea, TSP, KCL, ponska atau jenis lainnya tidak digunakan dalam metode SRI. Upaya ini menjadi bagian yang sangat mendasar untuk melestarikan alam dan kehidupan serta tidak merusak keseimbangan ekosistem, termasuk unsur-unsurnya.

C. Pemanenan

Penanganan panen dan pasca panen padi meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu: penentuan saat panen, pemanenan, penumpukan sementara di lahan sawah, pengumpulan padi di tempat perontokan, perontokan, pengeringan gabah, pengemasan dan penyimpanan gabah, penggilingan, pengemasan dan penyimpanan beras. Penentuan saat panen merupakan tahap awal dari kegiatan penanganan pasca panen padi. Ketidak tepatan dalam penentuan saat panen dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan mutu gabah atau beras yang rendah. Penentuan saat panen dapat dilakukan berdasarkan pengamatan visual dan pengamatan teoritis.

2.3 Dasar Teori

2.3.1 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi

seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Usahatani yang baik perlu dikelola oleh seorang petani (manajer) usahatani yang profesional. Petani sebagai manjer yang profesional dalam usahatani harus menguasai pengetahuan dan mempunyai akses yang cukup luas berkkaitan dengan produksi dan perlindungan tanaman, produksi hewani, aspek-aspek ekonomi usahatani, pemilihan mesin-mesin dan perawatan, kredit dan keuangan, pemasaran, pengelolaan tenaga kerja dan komunikasi serta pencarian informasi berkaitan dengan usahatani. Seorang petani yang sekaligus berkedudukan sebagai manajer harus mampu menjalankan dan menguji sekian banyak tugas praktis yang bermacam-macam serta mampu mengelola dan memotivasi karyawannya (Andrianto, 2014).

Menurut Shinta (2011), usahatani di Indonesia dikategorikan sebagai usahatani kecil karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat.
- b. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
- c. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
- d. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan , pendidikan dan pelayanan lainnya.

2.3.2 Teori Adopsi Inovasi

Pengertian adopsi seringkali rancu dengan istilah adaptasi yang berarti penyesuaian. Proses adopsi, dapat berlangsung proses penyesuaian, tetapi adaptasi itu sendiri lebih merupakan proses yang berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan, sedangkan proses adopsi benar-benar merupakan proses penerimaan sesuatu yang baru, yaitu menerima sesuatu yang baru yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (Hanafie, 2010).

Inovasi mempunyai tiga komponen yaitu, a) ide atau gagasan, b) metode atau praktek, c) produk (barang dan jasa). Agar dapat disebut inovasi, ketiga komponen tersebut harus mempunyai sifat “baru”. Sifat “baru” tersebut tidak

selalu berasal dari hasil penelitian yang mutakhir. Hasil penelitian yang telah lalupun bisa disebut inovasi, apabila diintroduksikan kepada masyarakat tani yang belum pernah kenal sebelumnya. Sifat “baru” pada suatu inovasi harus dilihat dari sudut pandang masyarakat tani (calon *adopter*), bukan kapan inovasi tersebut dihasilkan (Musyafak dan Ibrahim, 2005).

Menurut Hanafie (2010) Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan inovasi yang diterimanya dengan keyakinannya sendiri. Selang waktu antara tahapan yang satu dengan tahapan berikutnya tidak selalu sama pada diri tiap-tiap orang sehingga sangat dipengaruhi oleh sifat inovasi, karakteristik sasaran penerima, keadaan lingkungan fisik dan sosial, serta aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh pemberi inovasi. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. *Awarenes* atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh seseorang.
2. *Interest* atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai dengan keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan tersebut.
3. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui tersebut dalam kehidupan pertaniannya.
4. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum dilakukan penerapan pada skala yang lebih luas.
5. *Adoption* atau menerima atau menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan sendiri.

Agar petani mau menerima inovasi yang ditawarkan penyuluh ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi petani. Keadaan sosial ekonomi petani menurut Roger (1985 dalam Sutarto, 2008) terdiri atas umur, pendidikan, perkawinan, pemilik lahan dan pendapatan. Akan tetapi, sepenting apapun peran penyuluh dan seberapa jauh penyuluh telah memberikan peranan secara maksimal akan tetapi sangat tergantung pula terhadap persepsi petani bagaimana menilai terhadap peranan yang telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian.

2.3.3 Teori Pengambilan Keputusan Usahatani

Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh budaya masyarakat dimana rumah tangga itu berada. Misalnya dalam masyarakat patriarki (menurut garis ayah), keputusan diambil oleh kepala keluarga, yaitu seorang laki-laki. Masyarakat matriarki (menurut garis ibu), pengambilan keputusan oleh laki-laki hanyalah mengenai tanggung jawab tertentu, namun demikian kepribadian dari masing-masing anggota rumah tangga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Laki-laki bisa menjadi pengambil keputusan secara resmi, tetapi kenyataannya bisa juga perempuan yang menentukan apa yang dikerjakan (Reijntjes dkk, 1992).

Pengambilan keputusan ialah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini mengandung substansi pokok didalamnya, yaitu ada kebutuhan memecahkan masalah, ada proses (langkah-langkah), ada beberapa alternatif yang akan dipilih (bukan satu alternatif), ada ketetapan hati memilih satu pilihan, dan ada tujuan pengambilan keputusan (disengaja) (Anzizhan, 2004).

Pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani meliputi faktor-faktor yang kompleks, termasuk ciri-ciri biofisik usahatani, ketersediaan dan kualitas input luar dan jasa serta proses sosioekonomi dan budaya dalam masyarakat. Interpretasi anggota rumah tangga tentang faktor-faktor tersebut bisa lain dengan yang dirasakan orang luar. Misalnya pengelolaan risiko bisa saja dinilai tinggi oleh orang luar, sehingga usulan teknisnya tidak bisa diterima. Agar dapat membantu petani dalam mengembangkan sistem usahatani yang sesuai dengan tata letak biofisik dan manusia setempat, orang luar harus memahami bagaimana keputusan diambil oleh rumah tangga petani dan alasan apa yang melatarbelakinya (Reijntjes dkk, 1992).

2.3.4 Teori Regresi Logistik

Regresi logistik pada dasarnya sama dengan analisis deskrimin, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Apabila pada analisis diskrimin variabel dependen adalah data rasio, maka regresi logistik variabel dependen adalah nominal atau data *binary*. Regresi logistik bertujuan untuk pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2010).

Menurut Gujarati (2006), dalam analisis regresi variabel tak bebas sering kali dipengaruhi tidak hanya oleh variabel-variabel yang bisa dikuantifikasi pada beberapa skala yang sudah tertentu (seperti pendapatan, output, biaya, harga, bobot, suhu), tapi juga oleh variabel-variabel yang pada dasarnya bersifat kualitatif (seperti jenis kelamin, ras, warna, agama, kebangsaan, ukuran, afiliasi partai politik, status perkawinan). Menurut Firdaus (2004), dalam regresi, tugas pertama kita adalah menafsir fungsi regresi populasi FRP (*population regression Function*) atas dasar fungsi regresi sample FRS (*sample regression function*) seakurat mungkin. Ada beberapa metode penyusunan FRS antara lain: metode kemungkinan maksimum (*method of maximum likelihood* = ML) dan metode kuadran terkecil biasa (*method of ordinary least squares* = OLS), tetapi dalam hal regresi, model yang paling luas dan populer yang digunakan adalah metode kuadran terkecil biasa (*method of ordinary least squares*, OLS).

Mengingat data dependen variabel model regresi logistik menggunakan data kategorik, maka persyaratan dan asumsi model tidak seketat regresi lainnya, meskipun demikian, seluruh syarat pembuatan regresi tetap harus ada dalam model regresi logistik. Sebaliknya pada asumsi dasar dan asumsi klasik lebih diperlonggar karena hanya pada variabel dummy saja dilakukan pengujian itu. formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut (Gani dan Amalia, 2015):

$$p(y = 1) = p = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 \dots + \epsilon_i}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 \dots + \epsilon_i}}$$

Dimana variabel dependen mengalami transformasi menjadi probabilitas dengan fungsi :

Keterangan:

Y = variabel pembanding dengan menggunakan data dummy (nilai indikator 1 = sampel yang diamati, sedangkan nilai indikator 0 = sampel pembanding).

P = proporsi nilai/skor $y=1$ dalam populasi

β_0 = *intercept* (konstantas)

β_1 - β_n = koefisien-koefisien regresi

e_i = kesalahan variabel acak (galat)

Menurut Gani dan Amalia (2015), pengujian tingkat signifikansi dengan menggunakan uji *Goodness of Fit* dan uji w (wald). uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_B) terhadap variabel dependen (Y) layak untuk dilakukan, sedangkan uji w (wald) digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen model logistik (X_i) dari variabel dependennya (Y).

a) Uji G (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji kelayakan model agar penjelasan pengaruh dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_B) terhadap variabel (Y) layak untuk dilakukan. Nilai G pada uji G adalah:

$$G = -2\ln\left(\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}}\right)$$

Model B = Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

b) Uji W (Wald)

Uji W digunakan untuk menguji keberartian pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) pada model regresi logistik dilakukan dengan Uji Wald pada uji w (*wald*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$W_i = \left[\frac{\beta_i}{\text{se}\beta_i}\right]^2$$

Keterangan:

W = nilai uji wald

B = estimasi koefisien variabel bebas

2.3.5 Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*)

Force Field Analysis (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat untuk merencanakan perubahan. Organisasi yang berperan dalam menciptakan keadaan yang kondusif, harmonis, kerjasama yang efektif, produktif. Merubah disiplin, budaya kerja, semangat kerja, produktifitas kerja atau kinerja. Merubah berbagai peraturan, prosedur kerja, sanksi kerja dan sebagainya. Dua kondisi yang digunakan untuk menciptakan perubahan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan (Sianipar, 2003).

Menurut suparta (2007 dalam Kartikasari 2008) cara yang dilakukan untuk metode *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah sebagai berikut :

- a. Mengemukakan semua hal yang positif dan negatif dari suatu situasi sehingga keduanya dapat dibandingkan dengan mudah.
- b. Memaksa orang untuk memikirkan bersama tentang semua aspek dari satu perubahan yang diinginkan.
- c. Memberanikan orang untuk menyetujui faktor prioritas yang terkait dengan pada kedua posisi positif dan negative.
- d. Memberi semangat yang refleksi yang tulus dari hal yang nyata menopang permasalahan dan solusinya.

Beragam cara, metode atau pendekatan analisis manajemen yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Analisis manajemen secara komprehensif adalah analisis terhadap seluruh aspek yang memengaruhi keberhasilan organisasi meraih masa depan yang lebih baik atau misi yang akan dijalankan. Misi tersebut agar dapat dijabarkan ke dalam tujuan yang rasional hendaknya berdasar fakta dan kemampuan *riil* organisasi yakni kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknes*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Informasi kemampuan organisasi diperoleh melalui analisis keadaan lingkungan internal dan eksternal. Informasi itu sangat bermanfaat sebagai dasar dalam

menentukan tujuan yang rasional dan logis untuk dicapai dan dasar penyusunan strategi yang tepat digunakan mencapainya (Sianipar, 2003).

2.3.6 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pertanian yang berkelanjutan terus berkembang, diperkaya dan dipertajam dengan kajian pemikiran model, metode dan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu sehingga menjadi suatu kajian ilmu terapan yang diabdikan bagi kemaslahatan umat manusia untuk generasi sekarang dan mendatang. Pertanian berkelanjutan dengan pendekatan sistem dan bersifat holistik mempertautkan berbagai aspek atau gatra dan disiplin ilmu lain yang sudah mapan antara lain agronomi, ekologi, sosial dan budaya (Salikin, 2003).

Berdasarkan konsepsi tersebut, konsep pembangunan berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), dan keberlanjutan ekologi alam (*planet*), atau dikenal sebagai pilar *Triple-P* (Suryana, 2005). Ketiga dimensi tersebut saling mempengaruhi sehingga ketiganya harus diperhatikan secara berimbang. Sasaran utama pembangunan pertanian adalah terciptanya sektor pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pendekatan salah satunya yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut adalah menciptakan suatu sistem agribisnis dan agroindustri (Rukmana, 1999 dalam Susanti 2008).

Menurut Andrianto (2014) pembangunan pertanian di Indonesia di zaman modern dilakukan dengan berorientasikan pada pencapaian konsistensi pertumbuhan yang baik. Konsistensi pertumbuhan yang dimaksud dalam pembangunan pertanian tidak boleh mengganggu basis sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Pembangunan pertanian harus dapat membawa misi pemerataan agar dapat mengentaskan kemiskinan dan menyokong ketahanan pangan di Indonesia. Dimensi baru dalam pembangunan pertanian Indonesia meliputi pertumbuhan pertanian, pengentasan kemiskinan dan keberlanjutan lingkungan hidup.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berbagai persoalan yang merintangikan sektor pertanian dikatakan mendorong produksi padi ke arah stagnan. Penyebab rendahnya produksi padi di Indonesia salah satunya karena pada umumnya petani masih membudidayakan padi tidak sesuai aturan, seperti pengolahan tanah dan pemberian takaran pupuk tidak sesuai dengan ketentuan, boros dalam pemakaian air dan boros bibit. Pemakaian air, di mana pada sistem sawah digenangi terus-menerus sehingga kandungan oksigen dalam tanah berkurang, secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Hal tersebut juga menyebabkan perkembangan akar terganggu, berkurangnya jumlah anakan total dan anakan produktif serta memperlambat waktu panen. Penanaman bibit yang terlalu banyak pada satu lubang tanaman menyebabkan terjadinya persaingan, baik pada unsur hara, cahaya serta ruang tumbuh sehingga anakan yang terbentuk tidak maksimal.

Kebijakan pertanian yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah optimalisasi lahan dan produksi padi dengan menggunakan teknologi tepat guna. Sekian banyak program pertanian yang digalakkan oleh pemerintah daerah yaitu salah satunya menerapkan pola teknologi sistem intensifikasi padi (*System of Rice Intensification*) yang sering disingkat dengan SRI. SRI adalah metode budidaya padi yang berbeda dengan konvensional yang memacu peningkatan input eksternal seperti penggunaan air, pupuk, insektisida dan bahan kimia lainnya.

Pemakaian bibit dengan teknologi SRI hanya 3 - 5 kg/ha, selama ini petani menggunakan bibit sebanyak 35 – 40 kg/ha, bahkan ada yang sampai dengan 70-90 kg/ ha. SRI dapat meningkatkan produksi nyata dari 4-6 ton/ha gabah kering panen menjadi 8-12 ton/ha. Secara keseluruhan SRI memberikan hasil lebih baik, dalam arti lebih produktif (tanaman lebih tinggi, anakan lebih banyak, malai lebih panjang, dan bulir lebih berat), lebih sehat (tanaman lebih tahan hama dan Penyakit), lebih kuat (tanaman lebih tegar, lebih tahan kekeringan dan tekanan abiotik), lebih menguntungkan (biaya produksi lebih rendah) dan memberikan resiko ekonomi yang lebih rendah.

SRI membutuhkan lebih banyak tenaga kerja per ha daripada metode tradisional. Petani tidak terbiasa mentransplantasi bibit kecil (umur 2 minggu) dalam jarak ruang dan kedalaman tertentu. Metode SRI memerlukan lebih banyak waktu juga untuk mengatur pengairan sawah dibandingkan cara lama. Hal tersebut berarti sistem irigasi perlu diatur secara tepat agar memungkinkan air masuk dan keluar dari sawah secara teratur. Penyianagan atau pendangiran juga membutuhkan waktu lebih banyak bila sawah tidak digenangi air terus. Penanaman dan pendangiran merupakan pekerjaan yang butuh tenaga kerja paling intensif dalam SRI. Banyak petani kesulitan memperoleh tenaga kerja yang cukup untuk ini, baik dari anggota keluarga sendiri maupun tenaga kerja luar.

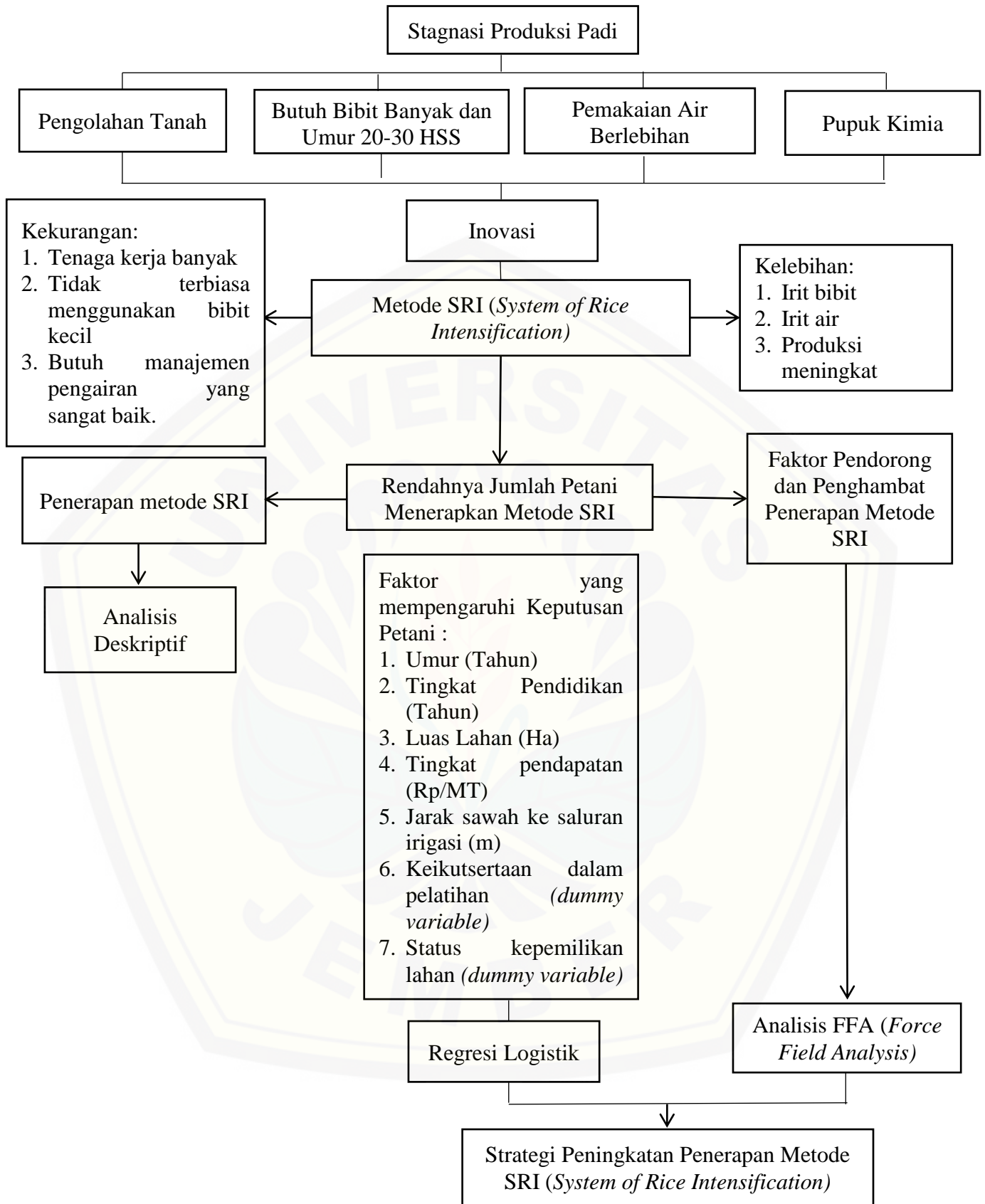
Kabupaten Jember merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Timur, salah satu daerah di Kabupaten Jember yang mendapat program metode SRI adalah Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari. Tingkat antusiasme petani pada saat awal pengenalan tinggi, namun setelah program berakhir petani banyak yang kembali pada pertanian konvensional. Permasalahan tersebut menyebabkan jumlah petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan rendah. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana penerapan metode SRI, aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan metode SRI dan faktor pendorong dan penghambat peningkatan penerapan metode SRI.

Penerapan SRI yang sesuai dengan anjuran sangat mempengaruhi dari hasil produksi ini, sehingga akan mempengaruhi tingkat penerapan metode SRI oleh petani. Karakteristik sosial, ekonomi dan lingkungan dalam hal ini menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi. Aspek sosial meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pendidikan, frekuensi petani mengikuti penyuluhan, frekuensi petani mengikuti kegiatan kelompok. Aspek ekonomi meliputi produktifitas usahatani, biaya tenaga kerja, harga gabah, kebutuhan dan harga saprodi, pendapatan petani, kemampuan permodal dan luas penguasaan lahan. Aspek lingkungan meliputi kondisi infrastruktur dan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Keputusan petani untuk menerapkan atau tidak menerapkan metode SRI, sebagai sebuah inovasi saat ini, dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut seperti umur, tingkat pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, jarak sawah kesaluran irigasi, keikutsertaan dalam pelatihan dan status kepemilikan lahan. (1) Semakin tua umur petani (di atas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi. (2) Petani dengan tingkat pendidikan semakin tinggi biasanya semakin mudah menerima dan mengadopsi inovasi. (3) Luas usahatani adalah luas lahan sawah yang digarap oleh petani untuk menghasilkan padi dan diukur dalam satuan hektar. (4) Petani dengan tingkat pendapatan tinggi biasanya akan semakin cepat menerapkan inovasi. (5) Jarak sawah kesaluran irigasi terhadap metode ini, karena sewaktu-waktu sawah harus diairi dan sewaktu-waktu air bisa dikurangi. (6) Petani yang mengikuti pelatihan akan lebih banyak mendapat pengetahuan hal-hal baru dan. (7) Status kepemilikan lahan juga sangat berpengaruh karena jika lahan itu milik sendiri maka petani akan lebih berani dalam menginovasi lahannya tanpa memperhitungkan biaya sewa lahan.

Rendahnya jumlah petani untuk menerapkan metode SRI merupakan masalah bagi peningkatan produksi padi yang ingin dicapai. Oleh karena itu perlu diketahui faktor pendorong dan penghambat yang dialami petani sehingga akan memunculkan strategi untuk memaksimalkan faktor pendorong, oleh karena itu untuk mengembangkan pertanian SRI ini diperlukan kemampuan mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat program SRI di daerah tersebut. Analisis medan kekuatan disingkat FFA (*Force Field Analysis/ FFA*) adalah strategi untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dengan cara memberikan nilai pada masing-masing faktor.

Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui faktor yang mempengaruhi petani memutuskan menerapkan metode SRI secara berkelanjutan, serta dapat menemukan strategi yang dapat meningkatkan petani untuk menerapkan metode SRI dan dapat meningkatkan produksi padi di Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat dihipotesiskan: Faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan metode SRI yaitu umur, tingkat pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, jarak sawah ke saluran irigasi, keikutsertaan dalam pelatihan dan status kepemilikan lahan (milik sendiri).



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah yang dipilih untuk penelitian yaitu di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Hal ini mengingat bahwa Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember memiliki potensi pertanian padi, namun produktivitasnya masih rendah dan merupakan salah satu daerah yang sebagian besar petani menerima program pelatihan SRI pada tahun 2014 oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember yaitu melalui kelompok-kelompok tani di Kelurahan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan analitik. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitik adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi tentang hipotesis-hipotesis.

3.3. Metode Pengambilan Contoh

Menurut Sugiono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adanya keterbatasan peneliti sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Populasi dari penelitian ini yaitu petani yang pernah mengikuti pelatihan metode tanam padi SRI di

Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, dari populasi tersebut kemudian diambil sampel penelitian.

Kelurahan Karangrejo memiliki 7 Kelompok tani, namun yang pernah mendapat pelatihan metode tanam padi SRI 4 kelompok tani. Tiga kelompok tani lainnya tidak mendapat program tersebut karena memiliki masalah sengketa lahan dengan pihak Batalion Infantri 509 Kabupaten Jember. Peneliti menentukan secara *purposive* (sengaja) 4 kelompok tani tersebut sebagai sampel. Pemilihan ke empat kelompok tani tersebut karena pernah mengikuti pelatihan metode tanam padi SRI. Empat Kelompok Tani tersebut kemudian ditentukan masing-masing sampel dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan terhadap sampel unit, dimana sample unitnya berada dalam satu kelompok, setiap unit didalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel. Jumlah populasi dari ke empat Kelompok Tani adalah 95 petani. Besarnya sampel petani ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *slovin* digunakan untuk menentukan berapa minimal sampel yang digunakan dalam penelitian jika jumlah populasi diketahui. Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir atau diinginkan sebesar 9 %.

Perhitungan sampel dengan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditaksir adalah 9%.

Jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{95}{1 + 95 (0,09)^2}$$

$$n = \frac{95}{1 + 0.7695}$$

$$n = \frac{95}{1,7695}$$

$$n = 53$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin* didapatkan jumlah sampel sebanyak 53 petani. Menurut Roscoe (1975, dalam Rahayu 2005) menyatakan pada setiap penelitian, ukuran sampel harus berkisar antara 30 – 500. Jumlah petani yang menerapkan metode SRI sebanyak 95 petani. Populasi petani tersebut terbagi dalam empat Kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Karya Krajan 2 dengan jumlah anggota 25 orang, Kelompok Tani Sumber Rejeki 22 orang, Kelompok Tani Sumber Beringin 1 jumlah anggota 26 orang dan Kelompok Tani Sumber Beringin 2 jumlah anggota 22 orang.

Jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing sub populasi pada kelompok-kelompok bagian sampel tersebut ditentukan kembali dengan rumus

$$n = \frac{x}{N} \times N_1$$

n = Jumlah sampel yang diinginkan tiap kelompok

x = Populasi kelas

N = Jumlah populasi keseluruhan

N_1 = Jumlah sampel yang ditentukan.

Berdasarkan rumus, jumlah sampel masing-masing kelompok tersebut yaitu:

$$\text{Kelompok Tani Karya Krajan 2: } \frac{25}{95} \times 53 = 14$$

$$\text{Kelompok Tani Sumber Rejeki: } \frac{22}{95} \times 53 = 12$$

$$\text{Kelompok Tani Sumber Beringin 1: } \frac{26}{95} \times 53 = 14$$

$$\text{Kelompok Tani Sumber Beringin 2: } \frac{22}{95} \times 53 = 12$$

Masing-masing sampel pada kelompok tani akan ditotal untuk menentukan jumlah seluruh sampel pada masing-masing kelompok tani. Berikut adalah tabel jumlah masing-masing sampel pada kelompok tani:

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Masing-masing Kelompok Tani

No	Nama poktan	Jumlah anggota	Jumlah sampel
1.	Karya Krajan Baru 2	25	14
2.	Sumber Rejeki	22	12
3.	Sumber Beringin 1	26	14
4.	Sumber Beringin 2	22	12
Total		95	53

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kecamatan Sumbersari

Jumlah sampel penelitian adalah 53 orang. Jumlah masing-masing sampel pada Kelompok Tani Karyakrajan 2 yaitu 14 orang, Kelompok Tani Sumber Rejeki 12 orang, Kelompok Tani Sumber Beringin 1 yaitu 14 Orang, dan Kelompok Tani Sumber Beringin 2 yaitu 12 orang.

Pemilihan responden untuk strategi peningkatan petani menerapkan metode SRI dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah aktor atau ahli (*expert*) dari pihak yang terlibat dalam pengembangan program SRI. Responden yang dimaksud adalah responden yang terlibat langsung atau responden yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan kebijakan dari permasalahan pengembangan metode SRI di Kelurahan Karangrejo.

Table 3.2 Responden FFA (*Force Field Analysis*)

Responden	Jumlah (orang)	Jabatan
UPTD Wirolegi	1	Kepala
Mantri Tani	1	Koordinator
PPL Desa Karangrejo	1	Petugas
Kelompok Tani	4	Ketua
Total	7	

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan oleh peneliti melalui kuisioner. Data primer penelitian ini di dapatkan dari observasi lapang di daerah penelitian yaitu di Kelurahan

Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan menggunakan kuisioner yang berupa pertanyaan atau pernyataan mengenai penerapan metode SRI.

2. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dinas-dinas terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut di ambil dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistika, Kantor Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Kondisi Penerapan Metode SRI, Karakteristik Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan.

Penerapan metode SRI secara ideal atau sesuai anjuran dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember, akan memberikan gambaran tersendiri sejauh mana para petani menerapkan metode SRI dengan sesuai, sehingga dapat dijelaskan secara tabulasi deskriptif kondisi pertanian dengan metode SRI di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Berikut prinsip-prinsip penerapan metode SRI menurut Purwasasmita (2014):

1. Tanaman bibit muda berusia kurang dari 12 hari setelah semai (hss) ketika bibit masih berdaun 2 helai.
2. Bibit ditanam satu pohon perlubang dengan membentuk huruf L dan ditanam dangkal.
3. Jarak tanam bibit tidak kurang dari 25 x 25, dan pindah tanam harus sesegera mungkin (kurang dari 30 menit)
4. Pemberian air maksimal 2 cm (macak-macak) dan periode tertentu dikeringkan sampai pecah (irigasi berselang atau terputus).
5. Penyiangkan sejak awal sekitar 10 hari dan diulang 2-3 kali dengan interval 10 hari dengan masih dilakukan oleh orang pakai tangan atau pakai alat yang mirip sapu dengan paku di ujungnya.
6. Sedapat mungkin menggunakan pupuk organik (kompos atau pupuk hijau)

Usahatani metode SRI disuatu wilayah sering terjadi perbedaan dalam penerapannya, bahkan prinsip metode SRI sering tidak di gunakan meskipun budidayanya terbilang metode SRI. Suapaya dapat membedakan penerapan metode yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Karangrejo, maka dapat dilihat dari kegiatan petani dalam budidaya padi yang dilakukan. Berikut adalah tabel kegiatan budidaya padi di Kelurahan Karangrejo.

Tabel 3.3 Kegiatan penerapan budidaya padi Konvensional, Semi SRI dan SRI.

Kegiatan	Metode Tanam Padi		
	Konvensional	Semi SRI	SRI
Pengolahan tanah	Memakai tenaga traktor/ sapidengan urutan tanah dibajak, digaru dan diratakan	Memakai tenaga traktor/ sapi dengan urutan tanah dibajak, digaru dan diratakan	Memakai tenaga traktor/ sapi dengan urutan tanah dibajak, digaru dan disebari pupuk organik
Persemaian	Kebutuhan benih 34-45 kg/ ha	Kebutuhan benih 34 - 45 kg/ ha	Kebutuhan benih 3-5 kg/ ha
Jarak tanam	< 25x 25 cm	>25x 25 cm dengan sistem jarwo	>25x 25 cm dengan sistem jarwo
Penanaman	Umur bibit 20-30 hari setelah semai	Umur bibit 13-20 hari setelah semai	Umur bibit 7-12 hari setelah semai
Jumlah bibit perlubang	>3 bibit perlubang	2-3 bibit perlubang	1 bibit perlubang membentuk huruf L
Pengairan	Digenag	Macak-macak dan sesekali digenang	Macak-macak dan sesekali digenang
Pemupukan	Menggunakan pupuk kimia	Menggunakan pupuk kandang atau bokashi dan pupuk cair	Menggunakan pupuk kandang atau bokashi dan pupuk organik cair
Penyiangan	Menggunakan bahan kimia dan alat untuk dibuang	Menggunakan alat untuk membuang gulma	Menggunakan alat untuk memendam gulma pada lahan
Pengendalian hama	Pestisida Kimia	Menggunakan pestisida organik	Menggunakan pestisida organik

Sumber: Wibowo, 2015.

Tabel diatas dapat menjelaskan perbedaan kegiatan antara petani dengan menerapkan metode SRI, semi SRI dan konvensional. Petani dengan metode SRI

cenderung akan mengikuti prinsip-prinsip SRI diatas, petani semi SRI cenderung menerapkan prinsip SRI hanya setengah-setengah dan petani dengan metode konvensional lebih banyak menyimpang dari prinsip metode SRI.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis yang kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi petani menerapkan metode SRI dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara variabel tak bebas (Y) merupakan variabel terikat berskala biner yaitu keputusan petani menerapkan metode SRI, yang dinotasikan (0) = Tidak melanjutkan, (1) = Secara berkelanjutan. Keputusan petani ini dipengaruhi beberapa variabel (X) yang merupakan data karakteristik responden yaitu umur petani (X_1). Tingkat pendidikan petani (X_2) menjadi salah satu faktor petani memutuskan untuk menerapkan metode SRI karena semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka akan mempengaruhi dalam kehidupannya. Luas pengusahaan lahan (X_3) biasanya semakin luas lahan yang diusahakan maka petani cenderung akan sering melakukan inovasi. Tingkat pendapatan (X_4) juga mempengaruhi petani menerapkan metode SRI karena dalam menerapkan metode SRI biasanya menambah biaya produksi. Jarak sawah ke irigasi (X_5) mempengaruhi petani menerapkan metode SRI ini karena sistem pengairan dalam menerapkan metode SRI memerlukan perhatian.

Variabel dependen dalam analisis regresi, sering dipengaruhi tidak hanya oleh variabel skala rasio tetapi juga dipengaruhi oleh variabel yang bersifat kualitatif atau skala nominal, maka dibutuhkan variabel *dummy* untuk mengkuantitatifkan variabel tersebut. Keikutsertaan dalam pelatihan SRI, yaitu petani yang rutin mengikuti pelatihan tentang SRI, (D_6) yaitu dalam berkelompok akan menambah ilmu untuk diterapkan pada budidaya padi sehingga mampu memberi dorongan bagi petani untuk melakukan inovasi, yang dinotasikan (0) Tidak aktif, (1) Aktif. Status kepemilikan lahan (D_7) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan metode ini, dapat dinotasikan (0) Lahan sewa, (1) Milik sendiri. Variabel tak bebas (Y) adalah keputusan petani

menerapkan metode SRI merupakan skala nominal yang memiliki dua kemungkinan yaitu secara berkelanjutan dan tidak berlanjut. Karena itu peneliti menggunakan model regresi logit untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Bentuk persamaan umum regresi sebagai berikut (Gujarati, 2013):

$$P_i = E(Y_i=1 | X_i) = \beta_0 + \beta_i X_i$$

Keterangan:

Y_i = variabel dependen (variabel terikat)

X_i = variabel independen (variabel bebas)

β_0 = konstanta

β_i = koefisien regresi

Sehingga rumusan logit dapat disederhanakan menjadi:

$$P_i = Y_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^Z}{1 + e^Z}$$

Dimana $Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Langkah selanjutnya menggunakan persamaan logit model. Dalam penelitian ini terdapat 7 varian independen (bebas) dengan formulasi sebagai berikut:

Dimana:

$$Y = \frac{e^{b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + D_6 + D_7}}{1 + e^{b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + D_6 + D_7}}$$

Keterangan:

Y : keputusan petani menerapkan metode SRI

0 = Tidak berlanjut

1 = Secara berkelanjutan

b_0 : Intersep

X_1 : Umur (tahun)

X_2 : Tingkat Pendidikan (tahun)

X_3 : Luas usahatani (hektar)

X_4 : Tingkat pendapatan (Rp/MT)

X_5 : Jarak sawah ke saluran irigasi (meter)

D_6 : Keikutsertaan dalam pelatihan SRI (*Dummy variable*)

0 = Tidak aktif (jika tidak pernah atau minimal 1 kali mengikuti pelatihan SRI)

1 = Aktif (2-3 kali mengikuti pelatihan metode SRI)

D7 : Status kepemilikan lahan (*Dummy variable*)

0 = Lahan sewa

1 = Milik sendiri

e : *Log natural*

Untuk mengetahui kesesuaian model regresi digunakan uji *goodness of fit* dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = 2[(\log - \text{likelihood for bigger model}) - (\log - \text{likelihood for smaller model})]$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Log - likelihood} = \sum (Y_i \ln(Y_i) + (1-Y_i) \ln(1-Y_i))$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.
2. X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Untuk menguji pengaruh masing-masing koefisien regresi digunakan *wald test* dengan formulasi:

$$W = B [\sum(B)]^{-1} \cdot B$$

Keterangan:

W = nilai uji wald

B = estimasi koefisien variable bebas

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Probabilitas (signifikasi) $\leq 95\%$, maka H_0 diterima, berarti variable bebas secara individu berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.
2. Probabilitas (signifikasi) $> 95\%$, maka H_0 ditolak, berarti variable bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.

3.5.3 Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*)

Pengujian permasalahan ketiga, yaitu tentang faktor apa saja yang mendorong dan menghambat penerapan metode SRI dapat dianalisis menggunakan analisis medan kekuatan (Sianipar, 2003). Berikut ini adalah tahapan-tahapan menggunakan analisis medan kekuatan (FFA):

1. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Faktor pendorong merupakan perpaduan dari *strengths* dan *opportunities*, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan *weaknesses* dan *threats*.

2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Aspek yang dinilai, yaitu menentukan faktor keberhasilan kinerja, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari tiap faktor, yaitu:

- a) Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
- b) Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
- c) Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan

Adapun dugaan faktor pendorong dan faktor penghambat yang teridentifikasi pada penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo adalah sebagai berikut.

Faktor pendorong:

1. Pengalaman berusaha padi
2. Pengalaman pelatihan metode SRI
3. Pemberian bantuan saprodi dan pelatihan
4. Kesesuaian lahan untuk berusaha padi
5. Tersedianya pupuk organik

Faktor penghambat:

1. Rendahnya pendidikan petani
2. Kebiasaan berusaha secara konvensional
3. Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia
4. Keterbatasan Modal
5. Tidak ada perbedaan harga padi SRI dan Konvensional

Tabel 3.4 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	D1						
2	D2						
3	D3						
4	D4						
5	D5						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

Sumber: Sianipar 2003

Penelitian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *Likert* yaitu, suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dalam angka, yaitu:

Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Cukup = 3, artinya cukup nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Langkah selanjutnya untuk penilaian faktor pendorong dan penghambat, yaitu:

1) NU (Nilai Urgensi)

Penilaian NU (Nilai Urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* dari 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen atau satu faktor dengan faktor lainnya.

2) BF (Bobot Faktor)

Penilaian BF (Bobot Faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase. Berikut ini adalah rumus untuk menentukan nilai BF:

$$BF = \frac{NU}{B \sum NU} \times 100\%$$

3) ND (Nilai Dukungan)

ND (Nilai Dukungan) ditentukan dengan *brainstorming* atau pengungkapan pendapat melalui wawancara dengan responden.

4) NBD (Nilai Bobot Dukungan)

NBD (Nilai Bobot Dukungan) dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

5) NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai keterkaitan ditentukan berdasarkan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5, apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0, sedangkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1-5.

6) TNK (Total Nilai Keterkaitan)

TNK diperoleh dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

7) NRK (Nilai Rata-rata Keterkaitan)

Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N-1}$$

Keterangan:

TNK : Total nilai keterkaitan

$\sum N$: Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

8) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBK = NRK \times BF$$

9) TNB (Total Nilai Bobot)

Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$TNB = NBD \times NBK$$

3. Faktor Kunci dan Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

a) Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Berdasarkan besarnya TNB pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentuan strategi atau solusi adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

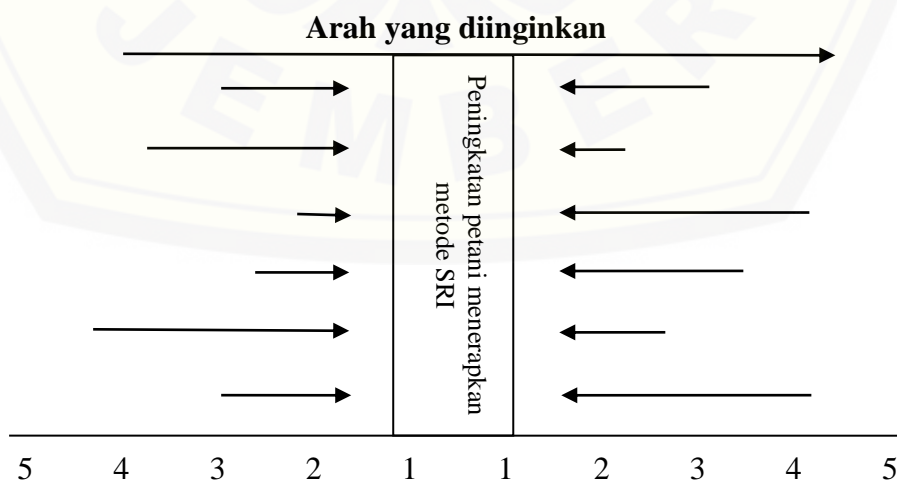
1. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
2. Jika TNB sama maka dipilih NBD terbesar
3. Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
4. Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar
5. Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

Terdapat batasan-batasan dalam menentukan faktor pendorong dan penghambat. Batasan-batasan ini dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

1. Ekonomi
2. Sosial
3. Budaya
4. Kelembagaan.

b) Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya nilai TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat ditunjukkan dalam suatu diagram yang bernama diagram medan kekuatan dengan kondisi yang dicapai adalah peningkatan jumlah petani menerapkan metode SRI di Kabupaten Jember.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

4. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan penerapan program pemerintah tentang metode SRI dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah terlaksana dan dari nilai tersebut dapat diketahui strategi peningkatan minat petani untuk menerapkan metode SRI di Kabupaten Jember. Penyusunan strategi peningkatan minat petani menerapkan metode SRI dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong dan faktor penghambat. Penyusunan strategi peningkatan dapat diketahui dengan fakta yang terjadi di lapang seperti yang tergambar dalam diagram medan kekuatan. Apabila telah diketahui faktor kunci pendorong tentu akan lebih mudah memproyeksikan tujuan rasional dan logis untuk dicapai. Pencegahan resiko kegagalan dapat disusun strategi meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

3.6 Definisi Operasional

1. SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan suatu teknik budidaya padi yang memanfaatkan teknik pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara.
2. Pertanian adalah usaha multi dimensi, meliputi kegiatan ekonomi, kewajiban moral, sistem biologis, ekologis dan sosial
3. Organisme pengganggu tanaman (OPT) adalah semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan ataupun menyebabkan kematian pada tanaman.
4. Mol adalah mikroorganisme lokal yang terbuat dari air seni hewan ternak.
5. Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.
6. Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kesaling hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya.
7. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.
8. Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan,

dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu.

9. Keputusan adalah suatu pengakhiran atau pemutusan daripada suatu proses pemikiran tentang suatu masalah untuk menjawab suatu pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pada salah satu alternatif tertentu.
10. Keputusan inovasi adalah penerimaan atau penolakan suatu inovasi oleh seseorang.
11. Analisis manajemen adalah analisis terhadap seluruh aspek yang memengaruhi keberhasilan organisasi meraih masa depan yang lebih baik atau misi yang akan dijalankan.
12. Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap.
13. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan.
14. Biaya tidak tetap (*variabel*) adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.
15. Pendidikan formal, yaitu jenjang pendidikan dibangku sekolah yang telah diselesaikan oleh responden, diukur dalam skala rasio.
16. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diperoleh responden diluar bangku sekolah atau diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal diukur melalui frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dibidang pertanian dalam satu musim tanam, diukur dalam skala rasio.
17. Regresi logistik adalah salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, tingkat pendapatan, jarak sawah kesaluran irigasi keikutsertaan dalam pelatihan dan status kepemilikan lahan) dengan suatu variabel dependen bertipe kategoris maupun kualitatif

(keputusan petani menerapkan metode SRI, secara berlanjut atau tidak berlanjut).



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Secara administratif Kelurahan Karangrejo terletak di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Kelurahan Karangrejo memiliki 6 dusun yang terdiri dari Dusun Sumber Bringin, Dusun Pelindu, Dusun Karang Baru, Dusun Kali Kotok, Dusun Tegal Bai, Dusun Kloncing. Secara geografis, Kelurahan Karangrejo berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Antirogo

Sebelah selatan : Desa Kranjangan

Sebelah timur : Desa Wirolegi

Sebelah barat : Desa Kebonsari

Kelurahan Karangrejo merupakan Kelurahan yang terletak pada ketinggian ± 33 m di atas permukaan laut serta memiliki curah hujan ± 3.394 mm/tahun. Jumlah bulan hujan yang terjadi di Kelurahan Karangrejo yaitu antara bulan September-januari serta mempunyai angka temperatur antara 23°C - 31°C . Kelurahan Karangrejo hanya berjarak ± 2 km dari Kecamatan Sumbersari jarak tersebut dapat ditempuh selama 5 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kelurahan Karangrejo berjarak ± 7 km dari Kabupaten Jember, jarak tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama 10 menit. Jarak tempuh yang dimiliki Kelurahan Karangrejo menuju Kota Provinsi adalah sejauh ± 203 km. Kelurahan Karangrejo merupakan Kelurahan yang memiliki kondisi jalan utama yang baik berupa jalan beraspal.

4.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Karangrejo

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia

Data penduduk merupakan data yang penting yang dapat digunakan dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah atau suatu desa. Tercatat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari adalah sebanyak 14.606 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari 7.183 jiwa penduduk laki-laki dan 7.423 jiwa penduduk perempuan, dan terdiri dari 4.644 KK.

Secara jelas persentase jumlah penduduk di Kelurahan Karangrejo berdasarkan usia disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-12 bulan	314	22,3
2	>1-<5 tahun	1.522	10,4
3	>5-<7 tahun	6.50	4,45
4	>7-<15 tahun	1.808	12,4
5	>15-56 tahun	9.167	62,8
6	>56 tahun	1.145	7,8
		14,606	100%

Sumber : Profil Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa golongan usia 15-56 tahun merupakan penduduk yang paling banyak di Kelurahan Karangrejo yaitu 9.167 jiwa dengan persentase sebesar 62,8%. Penduduk pada usia tersebut merupakan penduduk usia produktif. Penduduk dengan rentang usia 0 - <15 tahun dan ≥ 57 tahun merupakan penduduk yang tidak produktif yang terdiri dari 4.294 jiwa atau sebesar 29,4% dari penduduk di Kelurahan Karangrejo.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Karangrejo memiliki bermacam-macam jenis mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Karangrejo dapat di kategorikan menjadi 10 jenis mata pencaharian yang terdiri dari petani, buruh tani, PNS, Guru, TNI/ ABRI, Polisi/ POLRI, Pensiunan, Tukang, Karyawan swasta dan Pengangguran. Secara rinci keadaan penduduk di Kelurahan Karangrejo berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Petani	6.427	66,63
2	Jasa/ Perdagangan	930	9,64
3	PNS	54	0,51
4	Guru	98	1,01
5	TNI/ ABRI	624	6,5

Lanjutan Tabel 4.2

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
6	Polisi/ POLRI	31	0,32
7	Pensiunan	90	0,1
8	Tukang	94	0,1
9	Karyawan swasta	212	2,2
10	Pekerja disektor industry	1.085	11,24
Total		9.645	100%

Sumber : Profil Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Tahun 2013

Tabel 4.2, menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Karangrejo mayoritas bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 6.427 jiwa dengan persentase sebesar 66,63%. Mata pencaharian kedua setelah sebagai petani yang banyak ditekuni oleh penduduk di Kelurahan Karangrejo adalah disektor industri. Penduduk yang bekerja di sektor industri di Kelurahan Karangrejo adalah sebanyak 1.085 jiwa dengan persentase sebesar 11,24%. Profesi sebagai petani di Kelurahan Karangrejo merupakan profesi yang banyak diminati oleh penduduk. Pertanian merupakan sektor yang banyak memberikan kontribusi pendapatan yang besar terhadap perekonomian penduduk di Kelurahan Karangrejo.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Karangrejo tergolong beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebaran tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Karangrejo pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan Pendidikan	Jumlah	Jumlah %
1	Buta huruf	391	3,65
2	Tidak tamat Sd/ sederajat	144	1,34
3	Tamat SD/ sederajat	1083	10,13
4	Tamat SMP/ sederajat	2026	18,95
5	Tamat SMA/ sederajat	1475	13,8
6	Tamat D-1	71	0,7
7	Tamat D-2	16	0,15
8	Tamat D-3	31	0,3
9	Tamat S-1	98	0,92

Lanjutan Tabel 4.3

No	Keterangan pendidikan	Jumlah	Jumlah %
10	Tamat S-2	7	0,07
11	Tamat S-3	2	0,2
Total		10.688	100

Sumber: Profil Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa penduduk yang tamat SD/ sederajat di Kelurahan Karangrejo adalah sejumlah 1083 jiwa atau sebesar 10,13%. Penduduk yang merupakan tamatan SMP/ sederajat di Kelurahan Karangrejo adalah sebanyak 2026 jiwa dengan persentase sebesar 18,95%. Sebanyak 1475 jiwa atau sebesar 13,8% merupakan tamatan SMA/ sederajat. Tamatan S-1 di Kelurahan Karangrejo yaitu berjumlah 98 jiwa atau 0,92% dari penduduk yang bersekolah. Pendidikan merupakan faktor pendorong adanya kemajuan pada suatu wilayah terutama wilayah pedesaan. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan maka semakin cepat adanya kemajuan suatu wilayah.

4.3 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kelurahan Karangrejo adalah 714,54 ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari lahan sawah, lahan pekarangan dan lahan ladang/ tegalan. Luasan lahan tersebut memiliki luasan yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Luas Wilayah Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Menurut Penggunaan Lahan

No	Uraian	Luas (Ha/m2)
1	Luas pemukiman	217.2 ha
2	Luas persawahan	403 ha
3	Luas kuburan	1.3 ha
4	Luas pekarangan	79 ha
5	Perkantoran	3.5 ha
6	Luas prasaranan umum lainnya	10,54 ha
Total Luas		714,54 ha

Sumber: Profil Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4.4 diketahui bahwa lahan pemukiman yang digunakan di Kelurahan Karangrejo adalah sebesar 217,2 ha. Areal persawahan yang digunakan adalah sebesar 403 ha, lahan kuburan yang digunakan adalah sebesar 1.3 ha, luas pekarangan yang digunakan adalah sebesar 79 ha, luas perkantoran sebesar 3.5 ha dan luas untuk prasarana umum yang lain adalah sebesar 10,54 ha. Areal persawahan memiliki luasan yang terbesar. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di Kelurahan Karangrejo bermatapencaharian sebagai petani.

4.4 Luas Tanaman Pangan dan Hortikultura

Penduduk di Kelurahan Karangrejo mayoritas berprofesi sebagai petani. Tanaman yang dibudidayakan merupakan tanaman pangan dan juga tanaman hortikultura yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, kacang panjang, terong, ketimun dan bayam. Secara rinci luas lahan yang ditanami tanaman pangan dan tanaman hortikultura terdapat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Luas Tanaman Pangan dan Hortikultura Menurut Komoditas

No	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (kw/ha)
1	Padi	229	40,30
2	Jagung	78	93,6
3	Kedelai	5	60
4	Kacang tanah	3	39
5	Kacang hijau	1	80
6	Ubi kayu	3	600
7	Ubi jalar	2	360
8	Kacang panjang	2	20
9	Terong	2	30
10	Ketimun	1	60
11	Kangkung	1	6
12	Bayam	1	20
Total		328	

Sumber: Profil Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat menunjukkan bahwa padi mempunyai luas lahan terbesar di Kelurahan Karangrejo yaitu sebesar 229 ha dengan produksi sebesar 40.30 kw/ha. Pada urutan kedua adalah jagung yang memiliki luas lahan

sebsar 78 ha dengan produksi 93,6 kw/ha, sedangkan komoditas lainnya masih memiliki luas lahan dibawah 10 ha. Dengan adanya data tersebut tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki potensi yang besar dalam pengembangannya di Kelurahan Karangrejo.

4.5 Usahatani Padi SRI di Kelurahan Karangrejo

Tingginya tingkat kesuburan tanah di Kabupaten Jember menarik minat warga setempat untuk mengusahakan berbagai jenis tanaman pertanian. Berbagai macam komoditas pertanian yang diusahakan oleh petani, salah satu yang paling banyak di usahakan yaitu komoditas padi. Padi merupakan komoditas pertanian yang banyak diusahakan dilokasi penelitian yaitu Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, namun produktivitas padi masih rendah dan merupakan salah satu daerah yang sebagian petani menerima program pelatihan metode SRI pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember.

Program pertanian yang diterapkan di Kelurahan Karangrejo untuk meningkatkan produksi padi yaitu metode SRI. Metode SRI ini berbeda dengan konvensional, dimana pertanian konvensional memacu peningkatan input eksternal seperti penggunaan air, pupuk, insektisida dan bahan kimia lainnya. Pertanaman padi SRI cara budidayanya lebih seksama dengan menumbuhkan sistem perakaran secara maksimal, meningkatkan jumlah dan keberadaan organisme dalam tanah, serta mengurangi penggunaan air dan biaya produksi. Metode SRI adalah metode penetapan produksi padi beririgasi, yang dilakukan perubahan manajemen tanaman, tanah, air dan nutrisi.

Dinas Pertanian Kabupaten Jember memberikan pelatihan metode SRI di Kelurahan Karangrejo melalui kelompok tani. Kelurahan Karangrejo memiliki 7 kelompok tani, namun yang mengikuti pelatihan metode SRI 4 kelompok tani. Kelompok tani tersebut terdiri dari kelompok tani Karya Krajan Baru 2, Sumber Rejeki, Sumber Beringin 1 dan Sumber Beringin 2. Dinas Pertanian Kabupaten Jember bukan hanya memberikan metode SRI, namun dari Dinas Pertanian Kabuapten Jember juga memberikan bantuan berupa pelatihan pembuatan pupuk

organik atau kompos, bibit dan pupuk untuk diterapkan pada lahan petani yang mengikuti pelatihan dengan harapan petani menjadi mandiri.

Petani yang menerima bantuan berupa pelatihan, bantuan pupuk dan bibit hanya menerapkan pada lahan mereka sesaat itu saja. Banyak petani yang kembali pada pertanian konvensional, hal ini berdampak terhadap produktivitas padi di Kelurahan Karangrejo,. Petani yang pernah menerapkan metode SRI banyak yang mengaku produktivitasnya meningkat, namun pada akhirnya petani banyak yang tidak melanjutkan metode SRI tersebut.

4.6 Karakteristik Responden

4.6.1 Aspek Sosial

1. Umur Petani

Umur petani merupakan lama petani hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi penerapan metode SRI. Menurut BPS (2014), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Berikut rentang umur petani di Kelurahan Karangrejo.

Tabel 4.6 Rentang Umur Petani Padi di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

Metode	Rentang Umur Petani responden (Orang)				Jumlah	Persen %
	35-40 Tahun	41-46 Tahun	47-52 Tahun	>53 Tahun		
Konvensional	15	8	5	-	28 (orang)	52
Semi SRI	10	10	3	2	25 (orang)	48
Total	25	18	8	2	53	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran B, 95).

Tabel 4.6 menunjukkan rentang umur petani konvensional 35-40 tahun berjumlah 15 orang, 41-46 tahun 8 orang dan 47-52 tahun 5 orang. Rentang umur petani Metode semi SRI yaitu dengan rentang umur 35-40 tahun 10 orang, 41-46 tahun 10 orang, 47-52 tahun 3 orang dan >53 tahun 2 orang. Hal tersebut

menunjukkan jumlah petani responden rata-rata berada pada rentang umur 35-40 tahun.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Petani padi di Kelurahan Karangrejo juga memiliki keluarga (istri, anak bahkan orang tua dan mertuanya) yang masih belum memiliki penghasilan atau sudah tidak kuat bekerja. Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga juga dirasa perlu diperhitungkan karena menyangkut juga penghasilan keluarga yang dimiliki. Berikut adalah data jumlah tanggungan keluarga petani di Kelurahan Karangrejo yang sudah diolah:

Tabel 4.7 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Metode	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)			Jumlah	Persen
	0-2	3-4	5-6		
Konvensional	-	18	10	28 (orang)	52
Semi SRI	1	12	12	25 (orang)	48
Total	1	30	22	53	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran, 95).

Tabel 4.7 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga petani dengan metode konvensional dan semi SRI. Jumlah tanggungan petani metode konvensional 0-2 orang yaitu 0 petani, 3-4 orang 18 petani, dan 5-6 orang 10 petani. Jumlah keluarga petani metode semi SRI yaitu 0-2 orang 1 petani, 3-4 orang 12 petani dan 5-6 orang 12 petani. Hal tersebut menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani yaitu 3-4 orang.

3. Pengalaman Usahatani

Adanya pengalaman yang lebih banyak, maka pengetahuan dan teknis usahatani juga bertambah sehingga mampu untuk menerapkan metode tanam baru yang lebih menguntungkan seperti metode SRI. Berikut pengalaman petani padi di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.8 Pengalaman Petani Berusahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Metode	Pengalaman Usahatani (Orang)						Jumlah
	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	>30 tahun	
Konvensional	1	5	16	3	3	-	28 (orang)
Semi SRI	1	7	4	9	3	1	25 (orang)
Total	2	12	20	12	6	1	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran B, 95).

Tabel 4.8 menunjukkan pengalaman petani berusahatani di Kelurahan Karangrejo. Petani dengan metode konvensional pengalaman antara 6-10 tahun 1 orang, 11-15 tahun 5 orang, 16-20 tahun 16 orang, 21-25 tahun 3 orang, 26-30 tahun 3 orang dan >30 tahun tidak ada. Petani semi SRI pengalaman antara 6-10 tahun 1 orang, 11- 15 tahun 7 orang, 16-20 tahun 4 orang, 21-25 tahun 9 orang, 26-30 tahun 3 orang dan >30 tahun 1 orang. Rata-rata petani yang menjadi responden yaitu mempunyai pengalaman berusahatani 16-20 tahun.

4. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden sangatlah bervariasi. Rentang yang dibuat pada tabulasi dibawah yaitu dengan rentang 4 jenjang pendidikan yaitu tidak tamat SD, tamat SD sederajat, tamat SMP sederajat dan tamat SMA sederajat. Berikut adalah hasil dari tabulasi tingkat pendidikan formal petani responden di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Petani Padi Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Metode	Tingkat Pendidikan (Orang)				Jumlah
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Konvensional	-	19	1	8	28 (orang)
Semi SRI	2	11	3	9	25 (orang)
Total	2	30	4	16	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran B, 95).

Tabel 4.9 menunjukkan tingkat pendidikan petani di Kelurahan Karangrejo, baik petani konvensional atau petani metode semi SRI. Tingkat pendidikan petani dengan metode konvensional tamat SD 19 orang, tamat SMP 1 orang dan tamat

SMA 8 orang. Petani dengan metode semi SRI tidak sekolah 2 orang, tamat SD 11 orang, tamat SMP 3 orang dan tamat SMA 9 orang. Hal tersebut dapat disimpulkan responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan rata-rata tamat SD sebanyak 30 orang.

5. Frekuensi Petani Mengikuti Penyuluhan/ MT

Penyuluhan pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahatannya dan tingkat kehidupannya. Penyuluhan pertanian merupakan suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat diluar bangku sekolah (*non formal*) untuk para petani dan keluarganya di pedesaan. Frekuensi penyuluhan dalam penelitian ini yaitu jumlah petani mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian metode SRI. Berikut hasil kuisisioner yang telah diolah.

Tabel 4.10 Frekuensi Penyuluhan Yang Diikuti Petani Di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Metode	Frekuensi Penyuluhan Yang di ikuti Petani /MT			Jumlah
	1 Kali/ MT	2 kali/ MT	3 kali/ MT	
Konvensional	7	1	20	28
Semi SRI	2	2	21	25
Total	9	3	41	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran B, 95).

Penyuluhan pertanian di Kelurahan Karangrejo dilakukan 3 kali/ musim tanam yaitu pada tanggal 26. Tabel diatas menunjukkan bahwa kehadiran petani konvensional maupun petani SRI dalam kegiatan penyuluhan pertanian sangat aktif. Petani konvensional yang mengikuti penyuluhan 1 kali/ MT adalah 7 orang, yang mengikuti penyuluhan 2 kali/ MT 1 orang dan yang mengikuti penyuluhan 3 kali/ MT adalah 20 orang.

Petani dengan metode semi SRI yang mengikuti penyuluhan 1 kali/ MT adalah 2 orang, yang mengikuti penyuluhan 2 kali/ MT 2 orang dan yang mengikuti penyuluhan 3 kali/ MT 21 orang. Jumlah responden petani konvensional lebih banyak dari jumlah responden SRI, namun dalam keaktifan

mengikuti penyuluhan petani dengan metode SRI dapat dikatakan lebih aktif karena.

4.6.2 Aspek Ekonomi

1. Produktivitas Padi/ Ha/ Musim Tanam

Produktivitas adalah besaran produksi per satuan input produksi yang digunakan. Input produksi yang dimaksud bisa berupa lahan, tenaga kerja, pupuk dan lain-lain. Produktivitas pada penelitian ini adalah produksi per satuan luas lahan (ton/ha). Berikut produktivitas padi petani yang telah diolah:

Tabel 4.11 Produktivitas Padi di Kelurahan Karangrejo (Kg/Ha/MT)

Metode	Produktivitas Padi (Orang)			Jumlah	Persentase
	<5000 Kg	5000 Kg	>5000 Kg		
Konvensional	-	23	5	28	52%
Semi SRI	-	11	14	25	48
Total		34	19	53	

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran M, 136).

Tabel 4.11 menunjukkan produktivitas padi di Kelurahan Karangrejo, dimana antara dua metode tersebut dapat terlihat perbedaan produktivitasnya. Produktivitas padi dengan metode konvensional < 5000 kg 0 orang, 5000 kg 23 orang dan >5000 kg 5 orang. Petani dengan metode SRI produktivitas <5000 kg 0 orang, 5000 kg 11 orang dan >5000 kg 14 orang. Hal tersebut dapat disimpulkan rata-rata produktivitas petani dengan metode konvensional 5000 kg/ ha dan petani dengan metode SRI >5000 kg/ ha.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan komponen penting dalam usaha tani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting bagi usahatani disamping lahan. Biaya tenaga kerja menggambarkan seberapa efisien usaha tani yang dikerjakan. Semakin tinggi biaya tenaga kerja yang digunakan dalam suatu usaha tani apabila tidak diikuti dengan peningkatan produksi yang proporsional maka usaha tani

tersebut tidak efisien. Berikut biaya tenaga kerja usahatani di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.12 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi di Kelurahan Karangrejo (Rp/ MT/ Ha)

Metode	Biaya Tenaga Kerja (Orang)			Jumlah
	<Rp.1.800.000	Rp.1.800.000	>Rp.1.800.000	
Konvensional	11	2	15	28 (orang)
Semi SRI	18	-	7	25 (orang)
Total	29	2	22	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran Q, 154).

Biaya tenaga kerja untuk metode konvensional <Rp.1.800.000 adalah 11 orang petani responden, Rp.1.800.000 adalah 2 orang dan >Rp.1.800.000 adalah 15 orang. Biaya tenaga kerja untuk metode semi SRI <Rp.1.800.000 adalah 18 orang, Rp.1.800.000 tidak ada dan >Rp.1.800.000 adalah 7 orang.

3. Harga Gabah Kering Panen (GKP)

Harga gabah merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pendapatan petani. Harga gabah yang stabil dan tinggi akan memiliki dampak positif bagi tingkat pendapatan petani, sebaliknya harga gabah yang fluktuatif akan memiliki dampak yang negatif bagi pendapatan petani padi. Fluktuasi harga gabah merupakan masalah penting yang dihadapi petani. Fluktuasi harga gabah ini biasanya ditandai dengan tingginya harga gabah ketika masa sebelum panen dan ketika masa panen raya tiba harga gabah turun. Kondisi inilah yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pendapatan petani padi. Berikut adalah harga gabah yang diperoleh petani di Kelurahan Karangrejo.

Tabel 4.13 Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Kelurahan Karangrejo (Rp/ Kg)

Metode	Harga Gabah Kering Panen (orang)			Jumlah
	<Rp.3.700	Rp.3.700	>Rp.3.700	
Konvensional	-	27	1	28 (orang)
Semi SRI	-	25	-	25 (orang)
Total		52	1	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran M, 136).

Harga gabah pada tabel diatas menunjukkan hanya pada harga Rp.3.700, dimana metode konvensional dengan harga Rp.3.700 terdapat 27 orang dan pada harga >Rp.3.700 1 orang. Satu orang tersebut menjual hasil panennya langsung pada penggilingan padi karena termasuk karyawan di penggilingan tersebut dan yang lain dijual pada pengepul. Harga gabah pada metode semi SRI semua berada pada harga Rp.3.700 yaitu 25 orang petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga gabah antara padi konvensional dan semi SRI memiliki harga yang sama.

4. Biaya Kebutuhan Saprodi

Sarana produksi pada usahatani berupa bibit, pupuk dan pestisida. Kualitas dan kuantitas yang tepat dari sarana produksi ini dapat mendukung tercapainya hasil produksi yang optimal. Berikut adalah rata-rata biaya kebutuhan saprodi usahatani padi di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.14 Rata-rata Biaya Kebutuhan Saprodi Di Kelurahan Karangrejo (Rp/Ha/MT)

Metode	Rata-rata Biaya Kebutuhan Saprodi (orang)			Jumlah
	<Rp. 498.781	Rp. 498.781	>Rp. 498.781	
Konvensional	14	-	14	28 (orang)
Semi SRI	17	-	8	25 (orang)
Total	21		22	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran F, 112).

Harga sarana produksi pada sistem budidaya padi semi SRI dan konvensional relatif sama. Sarana produksi yang digunakan beserta harganya antara lain: (1) benih padi (Rp 9500/kg), pupuk urea (Rp/kg), pupuk ZA (Rp.1400/kg), pupuk NPK phonska (Rp 2300/kg), pupuk organik (Rp 500/kg), fujiwan 400EC (Rp 170.000/L), fastac 15 EC (Rp 135000/L), spontan 400SL (Rp.75000/L), Acapela system 250SC (Rp 360000/ L), Regent 50sc (Rp 235000), Decis 25EC (Rp 210000/ L).

Biaya kebutuhan saprodi untuk metode konvensional <Rp.1.000.000 adalah 14 orang, Rp.1.000.000 tidak ada dan >Rp.1.000.000 14 orang. Biaya kebutuhan saprodi untuk metode semi SRI <Rp.1.000.000 adalah 17 orang, Rp.1.000.000 tidak ada dan >Rp.1.000.000 adalah 8 orang. Biaya kebutuhan saprodi metode konvensional lebih tinggi karena petani menggunakan pestisida dan pupuk kimia lebih banyak, sedangkan petani metode semi SRI lebih banyak menggunakan pupuk organik.

5. Tingkat Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan indikator penting untuk melihat apakah usahatani yang dikerjakan sudah optimal atau belum. Pendapatan usahatani menggambarkan besaran keuntungan (*benefit*) yang diterima oleh petani dari mengusahakan usahatannya. Pendapatan petani merupakan hasil pengurangan antara seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatannya dengan besaran penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan hasil panennya.

Tabel 4.15 Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani di Kelurahan Karangrejo (Rp/MT)

Metode	Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani			Jumlah
	<Rp.7.800.000	Rp.7.800.000	>Rp.7.800.000	
Konvensional	12	-	16	28
Semi SRI	21	-	4	25
Total	33		20	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran R, 157).

Tabel menunjukkan rata-rata tingkat pendapatan petani di Kelurahan Karangrejo, dimana rata-rata tingkat pendapatan petani dengan metode konvensional <Rp.7.800.000 adalah 12 orang, Rp.7.800.000 tidak ada dan >Rp.7.800.000 adalah 16 orang. Rata-rata tingkat pendapatan petani dengan metode semi SRI <Rp.7.800.000 adalah 21 orang, Rp.7.800.000 tidak ada dan >Rp.7.800.000 adalah 4 orang. Tingkat pendapatan petani >Rp.7.800.000 pada metode konvensional lebih banyak, karena petani metode konvensional memiliki produksi padi lebih tinggi daripada petani dengan metode semi SRI.

6. Luas Lahan (ha)

Lahan merupakan faktor produksi utama pada pertanian di Indonesia pada umumnya. Tingkat pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh seberapa luas lahan yang dimiliki. Kondisi ini dikarenakan belum tingginya tingkat penggunaan teknologi baik berupa alat atau cara pada tingkat petani. Berikut adalah rata-rata luas penguasaan lahan di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.16 Rata-rata Luas Lahan Usahatani Padi di Kelurahan Karangrejo

Metode	Rata-rata Luas Lahan Usahatani (orang)			Jumlah
	<0,6 ha	0,6 ha	>0,6 ha	
Konvensional	10	1	17	28 (orang)
Semi SRI	15	3	7	25 (orang)
Total	25	4	24	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran C, 99).

Tabel 4.16 menunjukkan rata-rata luas lahan usahatani padi di kelurahan dengan metode konvensional <0,6 ha adalah 10 orang, 0,6 ha adalah 1 orang dan >0,6 ha adalah 17 orang. Rata-rata luas lahan dengan metode semi SRI <0,6 ha adalah 15 orang, 0,6 ha adalah 3 orang dan >0,6 ha adalah 7 orang.

4.6.2 Aspek Lingkungan

1. Kondisi Infrastruktur

Infrastruktur merupakan penunjang utama dalam mencapai tujuan usaha tani yaitu mendapatkan hasil yang optimal dengan penggunaan input yang efisien. Kondisi infrastruktur penunjang dapat mempengaruhi hasil usahatani secara langsung atau tidak langsung. Berikut beberapa kondisi infrastruktur yang menunjang perkembangan usahatani di Kelurahan Karangrejo.

a. Kondisi Jalan Sawah

Infrastruktur berupa jalan usaha tani yang terdapat di lokasi persawahan Kelurahan Karangrejo adalah jalan dengan lebar 30 cm dan permukaan jalan berupa tanah. Jalan inilah yang digunakan untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke jalan besar dimana terdapat akses kendaraan pengangkut.

Tabel 4.17 Kondisi Infrastruktur Ke Lahan Petani (Petak)

Metode	Kondisi Infrastruktur Ke Lahan Petani (Petak)			Jumlah
	Rusak	Baik	Sangat Baik	
Konvensional	-	28	-	28 (orang)
Semi SRI	-	25	-	25 (orang)
Total		53		53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran O, 142).

Tabel 4.17 menunjukkan kondisi infrastruktur ke lahan sawah di Kelurahan Karangrejo, baik yang metode konvensional maupun dengan metode semi SRI. Kondisi infrastruktur ke lahan petani untuk metode konvensional 28 petani responden berada pada kondisi baik. Kondisi infrastruktur ke lahan petani metode semi SRI 25 orang berada pada kondisi baik.

b. Kondisi Irigasi

Infrastruktur utama yang mempengaruhi usaha tani adalah irigasi. Infrastruktur berupa saluran irigasi sangat penting bagi pertanian khususnya tanaman padi. Kondisi ini dikarenakan tanaman padi merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air. Berikut adalah kondisi irigasi di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.18 Kondisi Irigasi di Lokasi Sawah di Kelurahan Karangrejo

Metode	Kondisi Irigasi Lokasi Sawah (Petak)			Jumlah
	Rusak	Baik	Sangat Baik	
Konvensional	3	25	-	28
Semi SRI	1	24	-	25
Total	4	49		53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran O, 142).

Tabel 4.18 menunjukkan kondisi irigasi di Kelurahan Karangrejo. Petak sawah petani konvensional dengan fasilitas irigasi rusak yaitu 3 orang, kondisi baik 25 orang dan sangat baik tidak ada. Petani sawah petani metode semi SRI yang memiliki kondisi irigasi rusak 1 orang, kondisi baik 25 orang dan kondisi sangat baik tidak ada.

c. Jarak Rumah Ke Sawah

Jarak rumah kesawah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perawatan petani terhadap tanamannya. Semakin dekat rumah kesawah maka petani akan lebih sering mengunjungi sawahnya dan sebaliknya. Berikut adalah jarak rumah kesawah di Kelurahan Karangrejo.

Tabel 4.19 Rata-rata Jarak rumah Ke Sawah di Kelurahan Karangrejo (Petak Lahan).

Metode	Jarak Rumah Ke Sawah (Petak Lahan)			Jumlah
	<300 M	300 M	>300 M	
Konvensional	6	5	17	28 (orang)
Semi SRI	1	2	22	25 (orang)
Total	7	7	39	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran O, 142).

Tabel 4.19 menunjukkan jarak rumah petani ke sawahnya, baik yang petani konvensional maupun petani dengan metode semi SRI. Petani dengan metode konvensional yang jarak rumah <300 Meter adalah 6 orang, 300 Meter 5 orang dan >300 Meter 17 orang. Jarak rumah ke saluran irigasi petani konvensional diatas >300 Meter adalah 17 orang atau 60% dari jumlah petani metode konvensional. Petani dengan metode semi SRI <300 Meter 1 orang, 300 Meter 2 orang dan >300 Meter 22 orang. Petani metode semi SRI yang jarak rumah kesawah >300 meter 22 orang atau 88% dari jumlah petani dengan metode semi SRI.

d. Jarak Sawah Ke Saluran Irigasi

Irigasi merupakan hal penting dalam usahatani karena tanaman padi membutuhkan cukup air. Agar air dapat sampai pada lahan sawah dibutuhkan saluran irigasi yang baik. Berikut adalah jarak sawah ke saluran irigasi di Kelurahan Karangrejo.

Tabel 4.20 Rata-rata Jarak Sawah Kesimaluran Irigasi di Kelurahan Karangrejo (Letak Sawah)

Metode	Jarak Sawah Kesimaluran Irigasi (Petak Lahan)			Jumlah
	<500 M	500 M	>500 M	
Konvensional	24	1	3	28
Semi SRI	15	4	6	25
Total	39	5	9	53

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran O, 142).

Tabel 4.20 menunjukkan jarak sawah kesimaluran irigasi baik petani konvensional maupun petani dengan metode semi SRI. Petani konvensional yang memiliki jarak sawah kesimaluran irigasi <5000 Meter 24 orang, 500 Meter 1 orang dan >500 Meter 3 orang. Petani dengan metode semi SRI dengan jarak sawah kesimaluran irigasi <5000 Meter 15 orang, 500 Meter 4 orang dan >500 Meter 6 orang. Hal tersebut menunjukkan rata-rata jarak sawah kesimaluran irigasi dekat, <500 Meter.

2. Hama dan Penyakit Tanaman

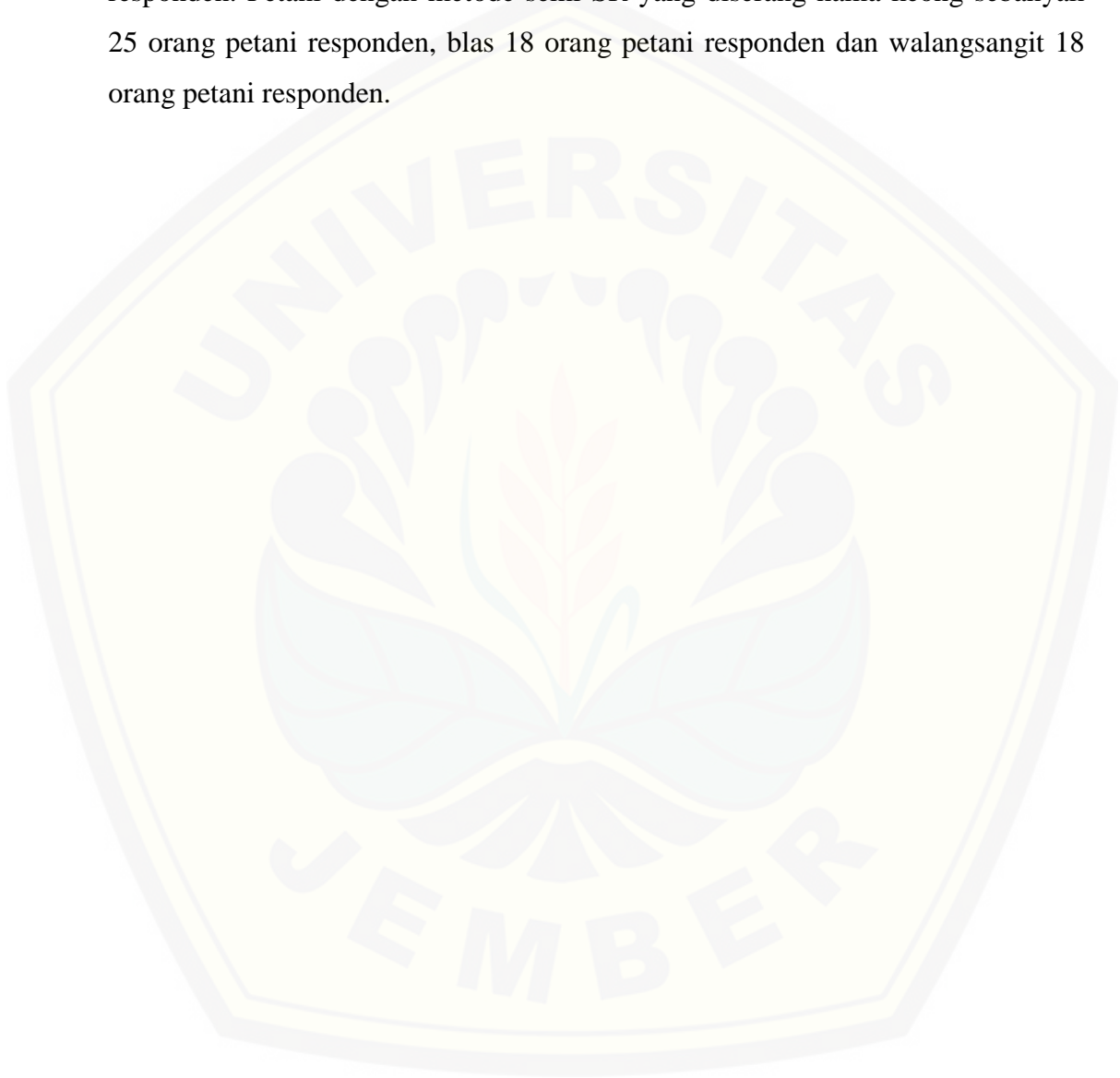
Organisme pengganggu tanaman merupakan aspek penting dalam usahatani. OPT memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi hasil panen, kondisi ini menjadikan identifikasi dan pengetahuan tentang pencegahan dampak OPT pada tanaman menjadi hal yang penting dilakukan oleh petani. Kerusakan yang dihasilkan oleh OPT dapat berupa kerusakan tanaman secara fisik maupun fisiologis yang berakibat pada pengurangan hasil panen baik secara parsial atau total yang mengakibatkan gagal panen. Berikut adalah hama dan penyakit tanaman padi di Kelurahan Karangrejo:

Tabel 4.21 Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

Metode	Hama dan Penyakit Tanaman (Lahan)							
	Blas	Kresek	Peng-gerek	keong	Walang-sangit	Peng-hisap	Tikus	Santo-monas
Konvensional	25	11	15	28	22	4	14	2
Semi SRI	18	9	8	25	18	8	9	6
Total	43	20	23	53	40	12	23	8

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 (Lampiran P, 145).

Menurut Tabel 4.21 hama dan penyakit yang banyak dan sering menyerang padi di sawah Kelurahan Karangrejo adalah keong, blas dan walangsangit. Petani dengan metode konvensional yang diserang hama keong sebanyak 28 orang petani responden, blas 25 orang petani responden dan walangsangit 22 orang petani responden. Petani dengan metode semi SR yang diserang hama keong sebanyak 25 orang petani responden, blas 18 orang petani responden dan walangsangit 18 orang petani responden.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo termasuk kedalam metode semi SRI, karena hanya menerapkan beberapa kegiatan yang termasuk kegiatan metode semi SRI seperti persemaian, jarak tanam, penanaman, pengairan dan penyiangan. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara metode SRI, sedangkan pemberian jumlah bibit, pemupukan dan pengendalian hama masih menerapkan metode konvensional.
2. Berdasarkan analisis model regresi logistik, didapatkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan yaitu tingkat pendapatan petani dan jarak sawah saluran irigasi, sedangkan faktor umur, tingkat pendidikan, luas usahatani, keikutsertaan dalam pelatihan SRI dan status kepemilikan lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.
3. Faktor pendorong peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo yaitu pengalaman belajar metode SRI Faktor penghambatnya yaitu kebiasaan petani berusahatani secara konvensional. Strategi agar dapat meningkatkan penerapan metode SRI secara berkelanjutan di Kelurahan Karangrejo dibutuhkan peran aktif dari pemerintah untuk meningkatkan pembelajaran metode SRI dan mendorong petani agar menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.

6.2 Saran

1. Kelompok tani perlu membangun kemitraan dengan perusahaan penggiling padi.
2. Perlu ada forum yang menginformasikan manfaat jangka panjang penerapan SRI pada lahan dan usahatani padi.
3. Petani yang kembali ke metode konvensional perlu belajar kepada petani yang sudah menerapkan metode SRI secara berkelanjutan.

4. Petani melakukan pengemasan (*Packing*) beras yang menggunakan metode SRI untuk meningkatkan harga jual.



DAFTAR PUSTAKA

- Andyfield. 2011. *Discovering Statistics Using SPSS*. Sage Publication LTD. London.
- Andrianto, Taufiq, Tahuna. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global pustaka utama.
- Anzizhan, Syafaruddin. 2004. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Basuki, Seno dan Wulanjari, Eti, M, 2012. *Peran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPtt) Dalam Peningkatan Produktivitas Padi Di Kabupaten Purbalingga*. Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/semnas/wp-content/uploads>. [Diakses 8 agustus 2015].
- Berkelaar, Dawn. 2010. *Sistem Intensifikasi Padi (The system of Rice intensification – SRI) : Sedikit dapat Memberi Lebih Banyak*. <http://www.elsppat.or.id/download/file/SRI.pdf>.
- Burhansyah, Rusli. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan Puap Dan Non Puap Di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak Dan Landak)*. Kalbar: Informatika Pertanian, Vol. 23 No.1. [Http://Www.Litbang.Pertanian.Go.Id/Warta-Ip/Pdf-File/Vol-23-No1-2014/Jipvol23no1th2014rusli.Pdf](http://Www.Litbang.Pertanian.Go.Id/Warta-Ip/Pdf-File/Vol-23-No1-2014/Jipvol23no1th2014rusli.Pdf). [Diakses 10 Agustus 2016].
- BPS. 2014. *Produksi Padi dan Palawija di Jawa Timur Tahun 2014*. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Produksi-Padi-dan-Palawija-di-Jawa-Timur-Tahun-2014.pdf.
- BPS. 2014. *Produksi Padi Kabupaten Jember per Kecamatan 2014*. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Produksi-Padi-dan-Palawija-di-Jawa-Timur-Tahun-2014.pdf.
- BPS. 2014. *Luas Tanam, Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Padi Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun 2013*. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Produksi-Padi-danPalawija-di-Jawa-Timur-Tahun-2014.pdf.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Buni Aksara.

- Nainggolan, Gurniati. 2008. Pengaruh Penerapan Sarana Produksi Spesifik Lokal Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7453/1/09E00245.pdf>. [Diakses 10 september 2016].
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Praptono, Bakdo. (2010). *Kajian Pola Bertani Padi Sawah Di Kabupaten Pati Ditinjau Dari Sistem Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus Di Kecamatan Pati)*. Tesis. Semarang: Program Studi Ilmu Lingkungan Unversitas Diponegoro. [Diakse 12 Oktober 2015]. <http://eprints.undip.ac.id/24628/1/bab1BakdoP.pdf>.
- Purwasasmita, Mubiar dan Sutaryat, Alik. 2012. *Padi System Of Rice Intensification Organik Indonesia*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Rahayu, SRI. 2005. SPSS Versi 12.00 dalam Riset Pemsaran. Bandung: Ikatan Anggota Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Ramadhani, Wulan, dkk. 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pertanian Semi Organik Pada Komoditi Padi Sawah Kasus: Desa Sambirejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara: <http://download.portalgaruda.org/article.php>. [Diakses 12 agustus 2016].
- Regazzoni, Oscar, dkk. 2013. Sistem Irigasi Berselang (Intermittent Irrigation) Pada Budidaya Padi (*Oryza Sativa L.*) Varietas Inpari-13 Dalam Pola Sri (System Of Rice Intensification). Produksi Tanaman Vol 1 No. 2. <http://id.portalgaruda.org/index.php?pref=browse&mod=viewarticle&article=190923>. [Diakses, 12 agustus 2015].
- Reijntjes, Coen. Haverkot, Bertus dan Water, Ann Bayer. 1992. *Pertanian masa depan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Richardson, Madison N. 2010. *Salah Satu Penyelidikan Mengenai Keadaan System Rice Intensification (SRI) di Jawa Timu*. Malang: Peneleitian SRIDIJAWA.
- Rolamutia, Sari. Pengaruh Penggenangan Terhadap Pembentukan Anakan Produktif Beberapa Varietas Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Pada Metode Sri. Diploma Thesis, Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/2952/>.

- Rosadi, D. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan Dengan R*. Yogyakarta : Andi.
- Salikin, Karwan A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: UB press.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Sianipar, 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi RI.
- Suciati, Putu, Luh dkk. 2014. Peran Kelembagaan Perdesaan untuk Keberlanjutan Penerapan SRI di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 14 No. 2.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Edy. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen*. Tesis. Surakarta. Program Studi Magister Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://eprints.uns.ac.id/8392/1/132180608201012401.pdf>. [Diakses 8 Oktober 2015].
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar swadaya
- Suryana, A. 2005. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Andalan Pembangunan Nasional. Makalah pada Seminar Sistem Pertanian Berkelanjutan untuk Mendukung Pembangunan Nasional*. Solo: Universitas Sebelas Maret. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Anjak_2005_IV_05.pdf. [Diakses 20 November 2015].
- Susanti, Lisana Widi dkk. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilankeputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Skripsi: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutarto. 2008. Hubungan Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Komoditas Jagung Di Sidoharjo Wonogiri. Solo: Universitas Sebelas Maret. [Jurnal Online]. Fp.Uns.Ac.Id/Jurnal/Agritex-1.Pdf. [Di Akses 8 agustus 2015].

- Suswadi dan Suharto, Imam. 2011. *Manual Pemberlajaran Penerapan SRI Di Lahan Tadah Hujan Di Kabupaten Boyolali*. Surakarta: LSK Bina Sehat.
- Ukrita, Indria, Dkk. 2011. Analisa Prilaku Petani Dalam Penerapan Penanaman Padi Metode Sri (The System Rice Of Intensification) (Kasus: Kelompok Tani Sawah Bandang Di Kanagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota). Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh: Vol. 10, No. 2. <http://repository.politanipky.ac.id/68/1/Indria%20Vol.%2010%20No.%202%20Juli-2011.pdf>. [Diakses 10 agustus 2015].
- Wibowo, Anthony, Bayu. 2015. Kajian kebutuhan air irigasi tanaman padi metode SRI, semi SRI dan Konvensional pada petani. Skripsi: Unej.
- Wahed, Mohammad. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. JESP-Vol. 7, No 1. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=397550>. [Diakses 10 agustus 2016].
- Zuraya, nidia. 2013. Produksi Padi di Dalam Negeri Mengarah ke Stagnan. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/10/24/mv5z9m-produksi-padi-di-dalam-negeri-mengarah-ke-stagnan>.

Lampiran A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menerapkan Metode SRI Secara Keberlanjutan Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Keputusan	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Luas Usahatani (Ha)	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jarak Sawah Kesaluran Irigasi (M)	Keikutsertaan Dalam Pelatihan	Status Kepemilikan - Lahan
1	P. Nugroho	0	50	12	2,5	26.650.000	20	1	0
2	P. Timan	0	46	6	0,1	644.700	1	1	1
3	P hermanto	0	42	6	2	24.655.000	200	0	1
4	P. Tofek	0	35	12	0,5	6.205.500	100	1	1
5	P. ABD. Rahman	0	40	6	0,6	7.720.700	20	1	1
6	P. Buchori	1	41	6	0,2	3.135.500	300	1	1
7	P. Ahyar	1	46	12	0,25	1.376.500	1	0	0
8	P. Rais	0	45	6	1	12.080.000	10	0	1
9	P.Sunai	0	50	6	1	12.285.000	20	1	1
10	P. Marsuki	0	40	12	1	11.715.000	10	1	1
11	P. Wahyudi	0	35	6	0,35	5.188.400	10	1	1
12	P. Sucipto	0	39	6	0,2	2.419.000	10	1	1
13	P. Suji	0	46	6	0,8	11.960.600	100	1	1
14	P. Rizki	0	42	6	0,5	6.282.500	400	1	1
15	P. Aan	0	35	12	0,7	9.120.200	200	1	1
16	P. Zaenal	0	40	9	0,8	12.005.600	300	1	1
17	H. Zahroni	0	45	6	0,7	4.490.900	500	0	0
18	P. Mus	0	50	6	0,7	8.710.200	200	1	1

Lanjutan Lampiran A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menerapkan Metode SRI Secara Keberlanjutan Di Kelurahan Karangrejo

19	P. Tin	0	40	12	0,5	6.185.500	100	0	1
20	P. Mardi	0	35	6	0,8	7.322.600	1000	1	0
21	P. Heri	0	39	6	1	11.760.000	100	1	1
22	P. Mursid	0	50	12	1	12.190.000	200	1	1
23	P. Neto	0	43	6	1	12.125.000	300	1	1
24	P. Joemani	0	41	6	1	12.315.000	400	1	1
25	P. Bahri	0	37	6	1	12.090.000	200	1	1
26	P. Andi	0	50	6	0,5	5.740.000	100	1	1
27	P. Nurhadi	0	40	6	0,5	5.955.000	50	1	1
28	P. Haryadi	0	35	12	0,8	11.638.100	100	0	1
29	P. Mail	0	39	12	0,5	3.210.500	600	0	0
30	P. Wahyudi	0	40	6	0,5	6.090.500	1000	1	1
31	P. Fadil	1	48	6	0,6	7.682.700	1000	1	1
32	P. Buyemin	1	46	12	0,5	6.020.500	500	1	0
33	P. Andi	1	42	9	0,5	3.300.500	300	0	1
34	P. Mutik	1	35	6	0,8	11.688.100	50	1	1
35	Asnin	1	46	6	0,6	7.467.700	700	1	1
36	P. Budin	1	42	12	0,6	7.637.700	600	1	1
37	P. Dahlan	1	35	6	1	5.937.000	100	1	0
38	P. Lukman	1	40	6	0,9	10.224.300	400	1	1
39	P. Tiarni	1	41	12	0,8	11.539.100	300	1	1
40	P. Bawok	1	55	0	0,3	2.863.600	250	1	0

Lanjutan Lampiran A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menerapkan Metode SRI Secara Keberlanjutan Di Kelurahan Karangrejo

41	P. Imam	1	37	6	0,45	6.727.400	200	1	1
42	P. Abdullah E	1	46	0	0,8	12.884.600	750	1	1
43	P. Sutaji	1	61	12	0,15	146.300	400	1	0
44	P. Fadil	1	35	12	0,7	7.419.200	450	1	1
45	P. Misbah	1	40	6	0,2	3.172.000	500	1	1
46	P. Rofek	1	43	6	0,2	3.125.000	200	0	1
47	P. Nardi	1	38	9	0,5	6.230.000	100	1	1
48	P. Heru	1	39	12	0,8	6.506.600	600	1	0
49	P. Huda	1	35	12	0,2	3.184.000	800	1	1
50	P. Salamet	1	40	6	0,2	3.276.500	300	1	1
51	P. Jupri	1	50	12	0,5	6.033.000	300	1	1
52	P. huda	1	48	6	0,2	3.234.000	500	1	1
53	P. Sulis	1	42	9	0,2	3.244.000	500	1	1
Jumlah			2240	420	34,7	412.811.300	16352		
Rata-Rata			42,264-15094	7,9245-28302	0,6547-16981	7.788.892	308,5-283019		

Y= 1: secara berkelanjutan

0: Tidak berkelanjutan

Lampiran B. Identitas Responden Petani Padi di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Kedudukan Di Poktan	Pengalaman UT	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Sri	Frekuensi Petani Mengikuti Kegiatan Rutin Kelompok	Pemenuhan Modal
1	P. Nugroho	50	3	12	Tani	dagang	pengurus	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
2	P. Timan	46	5	6	Tani	dagang	pengurus	16	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
3	P hermanto	42	4	6	Tani	dagang	anggota	23	1 kali/ MT	1 kali/ MT	sendiri
4	P. Tofek	35	5	12	Tani	bengkel	anggota	10	2 kali/ MT	2 kali/ MT	sendiri
5	P. ABD. Rahman	40	6	6	Tani	dagang	anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
6	P. Buchori	41	5	6	Tani	guru ngaji	anggota	16	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
7	P. Ahyar	46	5	12	dagang	tani	pengurus	11	1 kali/ MT	1 kali/ MT	sendiri
8	P. Rais	45	4	6	Tani	dagang	anggota	20	1 kali/ MT	1 kali/ MT	sendiri
9	P.Sunai	50	3	6	Tani	Supir	anggota	27	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
10	P. Marsuki	40	5	12	dagang	guru sokwan	anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
11	P. Wahyudi	35	4	6	Tani	Jukir	pengurus	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
12	P. Sucipto	39	4	6	Tani	Supir	anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
13	P. Suji	46	4	6	Tani	dagang	anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
14	P. Rizki	42	3	6	Tani	dagang	anggota	25	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
15	P. Aan	35	4	12	PNS	tani	anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
16	P. Zaenal	40	4	9	Tani	perangkat desa	anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
17	H. Zahroni	45	4	6	Tani	bengkel	anggota	20	1 kali/ MT	1 kali/ MT	sendiri

Lanjutan Lampiran B. Identitas Responden Petani Padi di Kelurahan Karangrejo

18	P. Mus	50	3	6	Tani	tukang	Anggota	27	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
19	P. Tin	40	5	12	wiraswasta	tani	Anggota	18	1 kali/ MT	1 kali/ MT	sendiri
20	P. Mardi	35	5	6	Tani	tukang	Anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
21	P. Heri	39	4	6	Tani	tukang	Anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
22	P. Mursid	50	4	12	Tani	Jukir	Anggota	25	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
23	P. Neto	43	3	6	Tani	dagang	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
24	P. Joemani	41	5	6	Tani	becak	Anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
25	P. Bahri	37	4	6	Tani	bengkel	Anggota	16	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
26	P. Andi	50	6	6	Tani	becak	Anggota	27	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
27	P. Nurhadi	40	5	6	Tani	dagang	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
28	P. Haryadi	35	4	12	PNS	tani	Anggota	17	1 kali/ MT	1 kali/ MT	Sendiri
29	P. Mail	39	3	12	wiraswasta	tani	Anggota	19	1 kali/ MT	1 kali/ MT	Sendiri
30	P. Wahyudi	40	6	6	Tani	dagang	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
31	P. Fadil	48	5	6	Tani	tukang	Anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
32	P. Buyemin	46	4	12	PNS	tani	Anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
33	P. Andi	42	3	9	wiraswasta	tani	Anggota	25	1 kali/ MT	1 kali/ MT	Sendiri
34	P. Mutik	35	4	6	Tani	Jukir	anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
35	Asnin	46	5	6	Tani	tukang	anggota	16	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
36	P. Budin	42	4	12	wiraswasta	tani	anggota	23	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
37	P. Dahlan	35	5	6	Tani	dagang	anggota	10	2 kali/ MT	2 kali/ MT	Sendiri
38	P. Lukman	40	6	6	Tani	Supir	anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
39	P. Tiami	41	5	12	Tani	dagang	anggota	16	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
40	P. Bawok	55	6	0	Tani	jasa	anggota	35	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri

Lanjutan Lampiran B. Identitas Responden Petani Padi di Kelurahan Karangrejo

41	P. Imam	37	4	6	Tani	tani	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
42	P. Abdullah E	46	5	0	Jasa	Tani	Anggota	30	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
43	P. Sutaji	61	2	12	Tani	Tani	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
44	P. Fadil	35	4	12	PNS	Tani	Pengurus	15	2 kali/ MT	2 kali/ MT	Sendiri
45	P. Misbah	40	4	6	Tani	Jasa	Anggota	20	3 kali/ MT	3 kali/ MT	Sendiri
46	P. Rofek	43	5	6	wiraswasta	Tani	Anggota	24	3 kali/ MT	1 kali/ MT	Sendiri
47	P. Nardi	38	3	9	tani	Jasa	Anggota	18	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
48	P. Heru	39	4	12	wiraswasta	Tani	Anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
49	P. Huda	35	4	12	wiraswasta	dagang	Anggota	15	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
50	P. Salamet	40	4	6	tani	dagang	Anggota	17	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
51	P. Jupri	50	5	12	PNS	Tani	Anggota	30	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
52	P. huda	48	5	6	wiraswasta	Tani	Anggota	26	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
53	P. Sulis	42	3	9	jasa	Tani	Anggota	24	3 kali/ MT	3 kali/ MT	sendiri
jumlah		2240	228	420				1026			
rata-rata		42,26	4,301886792	7,924528302				19,35849057			

Lampiran C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Benih (Kg)	Jenis Benih	Umur Bibit (Hss)	Jumlah Bibit /Lubang	Jarak Tanam (Cm)	Jarak Larikan	Manajemen Pengairan	Volume Dan Frekuensi Penyiangan	Metode Tanam
1	P. Nugroho	2,5	75	unggul (ciherang)	20	2-3/ lubang	22x22		Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
2	P. Timan	0,1	7	unggul (ciherang)	20	2-3/ lubang	20x20		Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
3	P hermanto	2	50	unggul (IR 64)	20	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
4	P. Tofek	0,5	13	unggul (ciherang)	22	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
5	P. ABD. Rahman	0,6	13	unggul (IR 64)	23	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
6	P. Buchori	0,2	7	Chibogo	20	2-3/ lubang	22x22	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/ manual	SRI
7	P. Ahyar	0,25	8	Mkongga	25	2-3/ lubang	22x22	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/ manual	SRI
8	P. Rais	1	25	Chibogo	25	2-3/ lubang	21x21		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
9	P.Sunai	1	27	unggul (ciherang)	21	2-3/ lubang	21x21		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
10	P. Marsuki	1	26	unggul (IR 64)	22	2-3/ lubang	21x21		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
11	P. Wahyudi	0,35	9	chibogo	25	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
12	P. Sucipto	0,2	7	Mkongga	25	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional

Lanjutan Lampiran C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	0,8	18	unggul (ciherang)	25	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
14	P. Rizki	0,5	13	unggul (IR 64)	22	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
15	P. Aan	0,7	15	unggul (ciherang)	23	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
16	P. Zaenal	0,8	18	unggul (IR 64)	24	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
17	H. Zahroni	0,7	15	chibogo	23	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
18	P. Mus	0,7	15	Mkongga	25	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
19	P. Tin	0,5	13	unggul (IR 64)	22	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
20	P. Mardi	0,8	18	chibogo	23	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
21	P. Heri	1	25	Mkongga	22	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
22	P. Mursid	1	25	unggul (ciherang)	22	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
23	P. Neto	1	26	unggul (IR 64)	21	2-3/ lubang	22x22		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
24	P. Joemani	1	23	unggul (ciherang)	20	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
25	P. Bahri	1	24	unggul (IR 64)	25	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
26	P. Andi	0,5	12,5	chibogo	25	2-3/ lubang	20x20		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
27	P. Nurhadi	0,5	12,5	Mkongga	24	2-3/ lubang	21x21		macak dan digenang	2 kali/ kimia dan manual	konvensional
28	P. Haryadi	0,8	20	chibogo	24	2-3/ lubang	21x21		macak dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional

Lanjutan Lampiran C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo

29	P. Mail	0,5	12,5	Mkongga	23	2-3/ lubang	20x20		Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
30	P. Wahyudi	0,5	12,5	unggulan (IR 64)	24	2-3/ lubang	20x20		Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/ kimia dan manual	konvensional
31	P. Fadil	0,6	15	chibogo	24	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
32	P. Buyemin	0,5	12,5	Mkongga	24	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
33	P. Andi	0,5	12,5	chibogo	23	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
34	P. Mutik	0,8	20	Mkongga	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
35	Asnin	0,6	15	unggulan (IR 64)	24	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
36	P. Budin	0,6	15	unggulan (ciherang)	23	2-3/ lubang	21x21	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
37	P. Dahlan	1	25	unggulan (IR 64)	24	2-3/ lubang	21x21	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
38	P. Lukman	0,9	24	unggulan (ciherang)	25	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
39	P. Tiami	0,8	20	unggulan (IR 64)	25	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI

Lanjutan Lampiran C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo

40	P. Bawok	0,3	11	chibogo	25	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
41	P. Imam	0,45	12	Mkongga	25	2-3/ lubang	22x22	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
42	P. Abdullah E	0,8	20	chibogo	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
43	P. Sutaji	0,15	8	Mkongga	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
44	P. Fadil	0,7	20	chibogo	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan	2 kali/manual	SRI
45	P. Misbah	0,2	7	Mkongga	20	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
46	P. Rofek	0,2	7	chibogo	24	2-3/ lubang	21x21	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
47	P. Nardi	0,5	15	Mkongga	23	2-3/ lubang	21x21	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
48	P. Heru	0,8	18	chibogo	21	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
49	P. Huda	0,2	7	unggul (ciherang)	20	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	3 kali/manual	SRI
50	P. Salamet	0,2	8	unggul (IR 64)	25	2-3/ lubang	20x20	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
51	P. Jupri	0,5	14	chibogo	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan	2 kali/manual	SRI

Lanjutan Lampiran C. Penerapan Budidaya Padi Di Kelurahan Karangrejo

52	P. huda	0,2	7	Mkongga	25	2-3/ lubang	25x25	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
53	P. Sulis	0,2	7	chibogo	25	2-3/ lubang	22x22	40 cm	Macak, dikeringkan dan digenang	2 kali/manual	SRI
Jumlah		34,7	905		1235						
Rata-Rata		0,654716981	17,0754717		23,301- 88679						

Lampiran D. Jumlah Benih Dan Biaya Penggunaan Benih Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Jenis Benih	Jumlah Benih (Kg)	Harga Benih (Rp)	Total Biaya Benih (Rp)
1	P. Nugroho	2,5	Konvensional	Unggul (Ciherang)	100	9.500	950.000
2	P. Timan	0,1	Konvensional	Unggul (Ciherang)	13	9.500	123.500
3	P Hermanto	2	Konvensional	Unggul (Ir 64)	80	9.500	760.000
4	P. Tofek	0,5	Konvensional	Unggul (Ciherang)	25	9.500	237.500
5	P. Abd. Rahman	0,6	Konvensional	Unggul (Ir 64)	25	9.500	237.500
6	P. Buchori	0,2	Sri	Chibogo	13	9.500	123.500
7	P. Ahyar	0,25	Sri	Mkongga	13	9.500	123.500
8	P. Rais	1	Konvensional	Chibogo	50	9.500	475.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	Unggul (Ciherang)	50	9.500	475.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	Unggul (Ir 64)	50	9.500	475.000
11	P. Wahyudi	0,35	Konvensional	Chibogo	15	9.500	142.500
12	P. Sucipto	0,2	Konvensional	Mkongga	12	9.500	114.000
13	P. Suji	0,8	Konvensional	Unggul (Ciherang)	30	9.500	285.000
14	P. Rizki	0,5	Konvensional	Unggul (Ir 64)	25	9.500	237.500
15	P. Aan	0,7	Konvensional	Unggul (Ciherang)	27	9.500	256.500
16	P. Zaenal	0,8	Konvensional	Unggul (Ir 64)	30	9.500	285.000
17	H. Zahroni	0,7	Konvensional	Chibogo	27	9.500	256.500

Lanjutan Lampiran D. Jumlah Benih Dan Biaya Penggunaan Benih Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

18	P. Mus	0,7	Konvensional	Mkongga	27	9.500	256.500
19	P. Tin	0,5	Konvensional	Unggul (Ir 64)	25	9.500	237.500
20	P. Mardi	0,8	Konvensional	Chibogo	30	9.500	285.000
21	P. Heri	1	Konvensional	Mkongga	50	9.500	475.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	Unggul (Ciherang)	50	9.500	475.000
23	P. Neto	1	Konvensional	Unggul (Ir 64)	50	9.500	475.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	Unggul (Ciherang)	50	9.500	475.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	Unggul (Ir 64)	50	9.500	475.000
26	P. Andi	0,5	Konvensional	Chibogo	50	9.500	475.000
27	P. Nurhadi	0,5	Konvensional	Mkongga	50	9.500	475.000
28	P. Haryadi	0,8	Konvensional	Chibogo	35	9.500	332.500
29	P. Mail	0,5	Konvensional	Mkongga	25	9.500	237.500
30	P. Wahyudi	0,5	Konvensional	Unggul (Ir 64)	25	9.500	237.500
31	P. Fadil	0,6	Sri	Chibogo	27	9.500	256.500
32	P. Buyemin	0,5	Sri	Mkongga	25	9.500	237.500
33	P. Andi	0,5	Sri	Chibogo	25	9.500	237.500
34	P. Mutik	0,8	Sri	Mkongga	35	9.500	332.500
35	Asnin	0,6	Sri	Unggul (Ir 64)	27	9.500	256.500
36	P. Budin	0,6	Sri	Unggul (Ciherang)	27	9.500	256.500
37	P. Dahlan	1	Sri	Unggul (Ir 64)	50	9.500	475.000

Lanjutan Lampiran D. Jumlah Benih Dan Biaya Penggunaan Benih Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

38	P. Lukman	0,9	Sri	Unggul (Ciherang)	47	9.500	446.500
39	P. Tiarni	0,8	Sri	Unggul (Ir 64)	37	9.500	351.500
40	P. Bawok	0,3	Sri	Chibogo	10	9.500	95.000
41	P. Imam	0,45	Sri	Mkongga	20	9.500	190.000
42	P. Abdullah E	0,8	Sri	Chibogo	28	9.500	266.000
43	P. Sutaji	0,15	Sri	Mkongga	7	9.500	66.500
44	P. Fadil	0,7	Sri	Chibogo	25	9.500	237.500
45	P. Misbah	0,2	Sri	Mkongga	10	9.500	95.000
46	P. Rofek	0,2	Sri	Chibogo	10	9.500	95.000
47	P. Nardi	0,5	Sri	Mkongga	20	9.500	190.000
48	P. Heru	0,8	Sri	Chibogo	28	9.500	266.000
49	P. Huda	0,2	Sri	Unggul (Ciherang)	10	9.500	95.000
50	P. Salamet	0,2	Sri	Unggul (Ir 64)	10	9.500	95.000
51	P. Jupri	0,5	Sri	Chibogo	20	9.500	190.000
52	P. Huda	0,2	Sri	Mkongga	10	9.500	95.000
53	P. Sulis	0,2	Sri	Chibogo	10	9.500	95.000
Jumlah		34,7			1620		15.390.000
Rata-Rata		0,654716981			30,56603774		290.377

Lampiran E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Urea		Npk Phonska		Za		Organik		Total Biaya
				Kg	Harga/ Kg	Kg	Harga/ Kg	Kg	Harga/ Kg	Kg	Harga/ Kg	
1	P. Nugroho	3	Konvensional	250	1.800	300	2.300	100	1.400			1.280.000
2	P. Timan	0	Konvensional	20	1.800	30	2.300					105.000
3	P Hermanto	2	Konvensional	500	1.800			200	1.400			1.180.000
4	P. Tofek	1	Konvensional	50	1.800	50	2.300	50	1.400			275.000
5	P. Abd. Rahman	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
6	P. Buchori	0	Sri	25	1.800	50	2.300			100	500	210.000
7	P. Ahyar	0	Sri	50	1.800	50	2.300	25	1.400	100	500	290.000
8	P. Rais	1	Konvensional	100	1.800	150	2.300	50	1.400			595.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	100	1.800	100	2.300	50	1.400			480.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	100	1.800	200	2.300					640.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional	40	1.800	50	2.300					187.000

Lanjutan Lampiran E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk

12	P. Sucipto	0	Konvensional	20	1.800	50	2.300					151.000
13	P. Suji	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
14	P. Rizki	1	Konvensional	25	1.800	50	2.300	50	1.400			230.000
15	P. Aan	1	Konvensional	50	1.800	50	2.300					205.000
16	P. Zaenal	1	Konvensional	50	1.800	50	2.300	50	1.400			275.000
17	H. Zahroni	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
18	P. Mus	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
19	P. Tin	1	Konvensional	50	1.800	50	2.300					205.000
20	P. Mardi	1	Konvensional	100	1.800							180.000
21	P. Heri	1	Konvensional	100	1.800	150	2.300	50	1.400			595.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	100	1.800	150	2.300					525.000
23	P. Neto	1	Konvensional	100	1.800	200	2.300					640.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	100	1.800	100	2.300	100	1.400			550.000

Lanjutan Lampiran E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk

25	P. Bahri	1	Konvensional	100	1.800	100	2.300	100	1.400			550.000
26	P. Andi	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300					320.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional	100	1.800	100	2.300					410.000
29	P. Mail	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300	50	1.400			390.000
30	P. Wahyudi	1	Konvensional	50	1.800	100	2.300	50	1.400			390.000
31	P. Fadil	1	Sri	50	1.800	100	2.300	50	1.400	100	500	440.000
32	P. Buyemin	1	Sri	100	1.800	100	2.300			100	500	460.000
33	P. Andi	1	Sri	50	1.800	50	2.300	50	1.400	100	500	325.000
34	P. Mutik	1	Sri	100	1.800	100	2.300			150	500	485.000
35	Asnin	1	Sri	50	1.800	100	2.300	50	1.400	100	500	440.000
36	P. Budin	1	Sri	100	1.800	100	2.300			100	500	460.000
37	P. Dahlan	1	Sri	100	1.800	150	2.300	100	1.400	250	500	790.000

Lanjutan Lampiran E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk

38	P. Lukman	1	Sri	100	1.800	100	2.300	100	1.400	200	500	650.000
39	P. Tiarni	1	Sri	100	1.800	150	2.300			150	500	600.000
40	P. Bawok	0	Sri	100	1.800	20	2.300			100	500	276.000
41	P. Imam	0	Sri	50	1.800	50	2.300			100	500	255.000
42	P. Abdullah E	1	Sri	200	1.800	50	2.300			100	500	525.000
43	P. Sutaji	0	Sri	50	1.800	50	2.300			100	500	255.000
44	P. Fadil	1	Sri	200	1.800	150	2.300			150	500	780.000
45	P. Misbah	0	Sri	25	1.800	50	2.300	25	1.400	100	500	245.000
46	P. Rofek	0	Sri	25	1.800	50	2.300	25	1.400	100	500	245.000
47	P. Nardi	1	Sri	50	1.800	50	2.300			100	500	255.000
48	P. Heru	1	Sri	100	1.800	150	2.300			200	500	625.000
49	P. Huda	0	Sri	25	1.800	50	2.300	50	1.400	100	500	280.000
50	P. Salamet	0	Sri	25	1.800	25	2.300	25	1.400	100	500	187.500

Lanjutan Lampiran E. Jumlah Pupuk Dan Biaya Penggunaan Pupuk

51	P. Jupri	1	Sri	50	1.800	50	2.300	50	1.400	100	500	325.000
52	P. Huda	0	Sri	50	1.800	50	2.300			50	500	230.000
53	P. Sulis	0	Sri	25	1.800	50	2.300	25	1.400	50	500	220.000
Jumlah		35		4.255	95.400	4.625	117.300	1.475	33.600	2.900	12.500	21.811.500
Rata-Rata		1		80	1.800	91	2.300	61	1.400	116	500	411.538

Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Nama Pestisida	Jumlah Penggunaan (L/Kg/Bungkus)	Harga (Rp)	Total Biaya Pestisida (Rp)
1	P. Nugroho	2,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	2	340.000	910.000
				Spontan 400 SL	2	150.000	
				Decis 25 EC	2	420.000	
2	P. Timan	0,1	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	139.000
				Spontan 400 SL	0,25	43.000	
				Decis 25 EC	0,25	53.000	
3	P Hermanto	2	Konvensional	Regent 50 Sc	1	235.000	745.000
				Spontan 400 SL	2	150.000	
				Acapela System 250SC	1	360.000	
4	P. Tofek	0,5	Konvensional	Fastac 15 EC	0,5	70.000	155.000
				Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	
5	P. ABD. Rahman	0,6	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	193.000

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
				Fastac 15 EC	0,5	70.000	
6	P. Buchori	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	60.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
7	P. Ahyar	0,25	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	78.000
				Fastac 15 EC	0,25	35.000	
8	P. Rais	1	Konvensional	Fastac 15 EC	1	135.000	495.000
				Acapela System 250SC	1	360.000	
9	P. Sunai	1	Konvensional	Regent 50 Sc	1	235.000	405.000
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
10	P. Marsuki	1	Konvensional	Acapela System 250SC	1	360.000	815.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
				Decis 25 EC	1	210.000	

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

11	P. Wahyudi	0,35	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
12	P. Sucipto	0,2	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	125.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
				Regent 50 Sc	0,25	65.000	
13	P. Suji	0,8	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	245.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
14	P. Rizki	0,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
15	P. Aan	0,7	Konvensional	Regent 50 Sc	1	75.000	150.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
16	P. Zaenal	0,8	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	245.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
17	H. Zahroni	0,7	Konvensional	Acapela System 250SC	1	360.000	673.000

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
				Decis 25 EC	0,5	105.000	
18	P. Mus	0,7	Konvensional	Fastac 15 EC	1	135.000	495.000
				Acapela System 250SC	1	360.000	
19	P. Tin	0,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	245.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
20	P. Mardi	0,8	Konvensional	Regent 50 Sc	1	235.000	405.000
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
21	P. Heri	1	Konvensional	Acapela System 250SC	1	360.000	815.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
				Decis 25 EC	1	210.000	

Lampiran F. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

22	P. Mursid	1	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	455.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Decis 25 EC	1	210.000	
23	P. Neto	1	Konvensional	Regent 50 Sc	1	235.000	405.000
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
24	P. Joemani	1	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	305.000
				Fastac 15 EC	1	135.000	
25	P. Bahri	1	Konvensional	Fujiwan 400 EC	1	170.000	530.000
				Acapela System 250SC	1	360.000	
26	P. Andi	0,5	Konvensional	Regent 50 Sc	0,5	120.000	338.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
				Acapela System 250SC	0,5	180.000	
27	P. Nurhadi	0,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Spontan 400 SL	0,5	38.000	123.000
28	P. Haryadi	0,8	Konvensional	Spontan 400 SL	1	75.000	380.000
				Fujiwan 400 EC	1	170.000	
				Fastac 15 EC	1	135.000	
29	P. Mail	0,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
30	P. Wahyudi	0,5	Konvensional	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	155.000
				Fastac 15 EC	0,5	70.000	
31	P. Fadil	0,6	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
32	P. Buyemin	0,5	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	155.000
				Fastac 15 EC	0,5	70.000	
33	P. Andi	0,5	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

34	P. Mutik	0,8	SRI	Fujiwan 400 EC	1	170.000	305.000
				Fastac 15 EC	1	135.000	
35	Asnin	0,6	SRI	Regent 50 Sc	0,5	120.000	338.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
				Acapela System 250SC	0,5	180.000	
36	P. Budin	0,6	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
37	P. Dahlan	1	SRI	Regent 50 Sc	1	235.000	670.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Acapela System 250SC	1	360.000	
38	P. Lukman	0,9	SRI	Regent 50 Sc	1	235.000	670.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Acapela System 250SC	1	360.000	
39	P. Tiarni	0,8	SRI	Fujiwan 400 EC	1	170.000	245.000

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Spontan 400 SL	1	75.000	
40	P. Bawok	0,3	SRI	Regent 50 Sc	0,5	120.000	227.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
				Acapela System 250SC	0,25	90.000	
41	P. Imam	0,45	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	243.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
				Regent 50 Sc	0,5	120.000	
42	P. Abdullah E	0,8	SRI	Fujiwan 400 EC	1	170.000	245.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
43	P. Sutaji	0,15	SRI	Acapela System 250SC	0,25	90.000	203.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
				Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	
				Decis 25 EC	0,25	53.000	
44	P. Fadil	0,7	SRI	Regent 50 Sc	1	235.000	670.000

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Acapela System 250SC	1	360.000	
45	P. Misbah	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	125.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
				Regent 50 Sc	0,25	65.000	
46	P. Rofek	0,2	SRI	Regent 50 Sc	0,25	65.000	172.000
				Spontan 400 SL	0,25	17.000	
				Acapela System 250SC	0,25	90.000	
47	P. Nardi	0,5	SRI	Fujiwan 400 EC	0,5	85.000	123.000
				Spontan 400 SL	0,5	38.000	
48	P. Heru	0,8	SRI	Regent 50 Sc	1	235.000	670.000
				Spontan 400 SL	1	75.000	
				Acapela System 250SC	1	360.000	
49	P. Huda	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	78.000

Lanjutan Lampiran F. Jumlah Pestisida Dan Biaya Penggunaan Pestisida Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

				Fastac 15 EC	0,25	35.000	
50	P. Salamet	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	78.000
				Fastac 15 EC	0,25	35.000	
51	P. Jupri	0,5	SRI	Fastac 15 EC	0,5	70.000	250.000
				Acapela System 250SC	0,5	180.000	
52	P. Huda	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	78.000
				Fastac 15 EC	0,25	35.000	
53	P. Sulis	0,2	SRI	Fujiwan 400 EC	0,25	43.000	78.000
				Fastac 15 EC	0,25	35.000	
Jumlah					93	16.445.000	16.445.000
Rata-Rata					0,709923664	125.534	310.283

Lampiran G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Produksi (Kg/GKP)	Sewa Traktor (Rp)	Sewa Dores (Rp)	Total Biaya Lain (Rp)
1	P. Nugroho	2,5	Konvensional	12.500	2.500.000	1.250.000	3.750.000
2	P. Timan	0,1	Konvensional	500	100.000	50.000	150.000
3	P Hermanto	2	Konvensional	10.000	2.000.000	1.000.000	3.000.000
4	P. Tofek	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
5	P. ABD. Rahman	0,6	Konvensional	3.000	600.000	300.000	900.000
6	P. Buchori	0,2	SRI	1.200	200.000	120.000	320.000
7	P. Ahyar	0,25	SRI	1.250	250.000	125.000	375.000
8	P. Rais	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
11	P. Wahyudi	0,35	Konvensional	2.000	350.000	200.000	550.000
12	P. Sucipto	0,2	Konvensional	1.000	200.000	100.000	300.000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	0,8	Konvensional	4.500	800.000	450.000	1.250.000
14	P. Rizki	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
15	P. Aan	0,7	Konvensional	3.500	700.000	350.000	1.050.000
16	P. Zaenal	0,8	Konvensional	4.500	800.000	450.000	1.250.000
17	H. Zahroni	0,7	Konvensional	3.500	700.000	350.000	1.050.000
18	P. Mus	0,7	Konvensional	3.500	700.000	350.000	1.050.000
19	P. Tin	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
20	P. Mardi	0,8	Konvensional	4.500	800.000	450.000	1.250.000
21	P. Heri	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
23	P. Neto	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

26	P. Andi	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
27	P. Nurhadi	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
28	P. Haryadi	0,8	Konvensional	4.500	800.000	450.000	1.250.000
29	P. Mail	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
30	P. Wahyudi	0,5	Konvensional	2.500	500.000	250.000	750.000
31	P. Fadil	0,6	SRI	3.000	600.000	300.000	900.000
32	P. Buyemin	0,5	SRI	2.500	500.000	250.000	750.000
33	P. Andi	0,5	SRI	2.500	500.000	250.000	750.000
34	P. Mutik	0,8	SRI	4.500	800.000	450.000	1.250.000
35	Asnin	0,6	SRI	3.000	600.000	300.000	900.000
36	P. Budin	0,6	SRI	3.000	600.000	300.000	900.000
37	P. Dahlan	1	SRI	5.000	1.000.000	500.000	1.500.000
38	P. Lukman	0,9	SRI	4.500	900.000	450.000	1.350.000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

39	P. Tiami	0,8	SRI	4.500	800.000	450.000	1.250.000
40	P. Bawok	0,3	SRI	1.800	300.000	180.000	480.000
41	P. Imam	0,45	SRI	2.700	450.000	270.000	720.000
42	P. Abdullah E	0,8	SRI	4.800	800.000	450.000	1.250.000
43	P. Sutaji	0,15	SRI	900	150.000	900.000	1.050.000
44	P. Fadil	0,7	SRI	3.500	700.000	350.000	1.050.000
45	P. Misbah	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
46	P. Rofek	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
47	P. Nardi	0,5	SRI	2.500	500.000	250.000	750.000
48	P. Heru	0,8	SRI	4.500	800.000	450.000	1.250.000
49	P. Huda	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
50	P. Salamet	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
51	P. Jupri	0,5	SRI	2.500	500.000	250.000	750.000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Lain Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

52	P. Huda	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
53	P. Sulis	0,2	SRI	1.200	200.000	12.000	212.000
Jumlah		34,7		180.350	34.700.000	18.167.000	52.867.000
Rata-Rata		0,654716981		3.403	654.717	342.774	997.491

Lampiran H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Pengolahan Dan Penyiapan Lahan				Penyemaian Benih				Penanaman				Panen				Total Biaya	
				TK		Hari	Upah	TK		Hari	Upah	TK		Hari	Upah	TK		Hari	Upah		
				K	Lk			K	Lk			K	Lk			K	Lk				
1	P. Nugroho	3	Konvensional						10	0.5	250.000			125	0.5	3.125.000		60	1	3.000.000	6.375.000
2	P. Timan	0	Konvensional											3	0.5	150.000		10	1	500.000	650.000
3	P Hermanto	2	Konvensional						8	0.5	200.000			100	0.5	2.500.000		50	1	2.500.000	5.200.000
4	P. Tofek	1	Konvensional						2	0.5	50.000			25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional						2	0.5	50.000			25	0.5	625.000		13	1	650.000	1.325.000
6	P. Buchori	0	SRI											10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
7	P. Ahyar	0	SRI											15	0.5	375.000		7	1	350.000	725.000
8	P. Rais	1	Konvensional						5	0.5	125.000			50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
9	P.Sunai	1	Konvensional						5	0.5	125.000			50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000

Lanjutan Lampiran H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

10	P. Marsuki	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional									20	0.5	500.000		10	1	500.000	1.000.000
12	P. Sucipto	0	Konvensional									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
13	P. Suji	1	Konvensional					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
14	P. Rizki	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
15	P. Aan	1	Konvensional					3	0.5	75.000		27	0.5	675.000		18	1	900.000	1.650.000
16	P. Zaenal	1	Konvensional					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
17	H. Zahroni	1	Konvensional					3	0.5	75.000		27	0.5	675.000		18	1	900.000	1.650.000
18	P. Mus	1	Konvensional					3	0.5	75.000		27	0.5	675.000		18	1	900.000	1.650.000
19	P. Tin	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000

Lanjutan Lampiran H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

20	P. Mardi	1	Konvensional					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
21	P. Heri	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
22	P. Mursid	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
23	P. Neto	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
24	P. Joemani	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
25	P. Bahri	1	Konvensional					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
26	P. Andi	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
29	P. Mail	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000

Lanjutan Lampiran H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

30	P. Wahyudi	1	Konvensional					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
31	P. Fadil	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		13	1	650.000	1.325.000
32	P. Buyemin	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
33	P. Andi	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
34	P. Mutik	1	SRI					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
35	Asnin	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		13	1	650.000	1.325.000
36	P. Budin	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		13	1	650.000	1.325.000
37	P. Dahlan	1	SRI					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
38	P. Lukman	1	SRI					5	0.5	125.000		50	0.5	1.250.000		25	1	1.250.000	2.625.000
39	P. Tiami	1	SRI					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
40	P. Bawok	0	SRI									18	0.5	450.000		7	1	350.000	800.000
41	P. Imam	0	SRI					2	0.5	50.000		12	0.5	300.000		23	1	1.250.000	1.600.000
42	P. Abdullah E	1	SRI					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
43	P. Sutaji	0	SRI									13	0.5	325.000		7	1	350.000	675.000

Lanjutan Lampiran H. Biaya Tenaga Kerja Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

44	P. Fadil	1	SRI									35	0.5	875.000		30	1	1.500.000	2.375.000
45	P. Misbah	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
46	P. Rofek	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
47	P. Nardi	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
48	P. Heru	1	SRI					3	0.5	75.000		40	0.5	1.000.000		20	1	1.000.000	2.075.000
49	P. Huda	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
50	P. Salamet	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
51	P. Jupri	1	SRI					2	0.5	50.000		25	0.5	625.000		12	1	600.000	1.275.000
52	P. Huda	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
53	P. Sulis	0	SRI									10	0.5	250.000		5	1	250.000	500.000
	Jumlah							133		3.325.000		1.697		42.500.000		892		44.700.000	90.525.000
	Rata-Rata							3		85.256		32		801.887		17		843.396	1.708.019

Lampiran I. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Penyiangan				Penyemprotan				Pemupukan				Total Biaya
				TK		Hari	Upah	TK		Hari	Upah	TK		Hari	Upah	
				K	Lk			K	Lk			K	Lk			
1	P. Nugroho	3	Konvensional		12	0.5	300.000		5	0.5	125.000		10	0.5	250.000	675.000
2	P. Timan	0	Konvensional													-
3	P Hermanto	2	Konvensional		10	0.5	250.000		4	0.5	100.000		8	0.5	200.000	550.000
4	P. Tofek	1	Konvensional		3	0.5	75.000						2	0.5	50.000	125.000
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional		4	0.5	100.000						2	0.5	50.000	150.000
6	P. Buchori	0	SRI													-
7	P. Ahyar	0	SRI		2	0.5	50.000		1	0.5	25.000		1	0.5	25.000	100.000
8	P. Rais	1	Konvensional		5	0.5	125.000		2	0.5	50.000		4	0.5	100.000	275.000
9	P.Sunai	1	Konvensional		5	0.5	125.000		2	0.5	50.000		4	0.5	100.000	275.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional		5	0.5	125.000		2	0.5	50.000		4	0.5	100.000	275.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional		2	0.5	50.000									50.000
12	P. Sucipto	0	Konvensional													-
13	P. Suji	1	Konvensional		4	0.5	100.000						2	0.5	50.000	150.000
14	P. Rizki	1	onvensional		3	0.5	75.000						2	0.5	50.000	125.000

Lanjutan Lampiran I. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

15	P. Aan	1	Konvensional	4	0.5	100.000	1	0.5	25.000	3	0.5	75.000	200.000
16	P. Zaenal	1	Konvensional	4	0.5	100.000				2	0.5	50.000	150.000
17	H. Zahroni	1	Konvensional	4	0.5	100.000				2	0.5	50.000	150.000
18	P. Mus	1	Konvensional	4	0.5	100.000				2	0.5	50.000	150.000
19	P. Tin	1	Konvensional	3	0.5	75.000				2	0.5	50.000	125.000
20	P. Mardi	1	Konvensional	4	0.5	100.000				2	0.5	50.000	150.000
21	P. Heri	1	Konvensional	5	0.5	125.000	2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	5	0.5	125.000	2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
23	P. Neto	1	Konvensional	5	0.5	125.000	2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	5	0.5	125.000	2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	5	0.5	125.000	2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
26	P. Andi	1	Konvensional	3	0.5	75.000				2	0.5	50.000	125.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional	3	0.5	75.000				2	0.5	50.000	125.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional	4	0.5	100.000	2	0.5	50.000	2	0.5	50.000	200.000

Lanjutan Lampiran I. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

29	P. Mail	1	Konvensional	3	0.5	75.000		1	0.5	25.000	2	0.5	50.000	150.000
30	P. Wahyudi	1	Konvensional	3	0.5	75.000					2	0.5	50.000	125.000
31	P. Fadil	1	SRI	3	0.5	75.000					1	0.5	25.000	100.000
32	P. Buyemin	1	SRI	3	0.5	75.000					2	0.5	50.000	125.000
33	P. Andi	1	SRI	3	0.5	75.000					2	0.5	50.000	125.000
34	P. Mutik	1	SRI	4	0.5	100.000					2	0.5	50.000	150.000
35	Asnin	1	SRI	3	0.5	75.000					1	0.5	25.000	100.000
36	P. Budin	1	SRI	3	0.5	75.000		1	0.5	25.000	1	0.5	25.000	125.000
37	P. Dahlan	1	SRI	5	0.5	125.000		2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
38	P. Lukman	1	SRI	5	0.5	125.000		2	0.5	50.000	4	0.5	100.000	275.000
39	P. Tiarni	1	SRI	5	0.5	125.000					4	0.5	100.000	225.000
40	P. Bawok	0	SRI	2	0.5	50.000								50.000
41	P. Imam	0	SRI	2	0.5	50.000								50.000
42	P. Abdullah E	1	SRI	4	0.5	100.000					2	0.5	50.000	150.000
43	P. Sutaji	0	SRI											-
44	P. Fadil	1	SRI	2	0.5	50.000		1	0.5	25.000	1	0.5	25.000	100.000

Lanjutan Lampiran I. Biaya Tenaga Kerja Pemeliharaan Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

45	P. Misbah	0	SRI													-	
46	P. Rofek	0	SRI														-
47	P. Nardi	1	SRI		3	1	150.000					2	0.5	50.000		200.000	
48	P. Heru	1	SRI		4	1	200.000		1	0.5	25.000	2	0.5	50.000		275.000	
49	P. Huda	0	SRI														-
50	P. Salamet	0	SRI														-
51	P. Jupri	1	SRI		3	1	150.000					2	0.5	50.000		200.000	
52	P. Huda	0	SRI														-
53	P. Sulis	0	SRI														-
Jumlah		35			173		4.575.000		37		925.000	112		2.800.000		8.300.000	
Rata-Rata		1			4		106.395		2		48.684	3		70.000		156.604	

Lampiran J. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Kebutuhan Dan Biaya Saprodi	Biaya Tk (Rp)	Biaya Lain (Rp)	Total Biaya Variabel/ Musim (Rp)
1	P. Nugroho	3	konvensional	3.140.000	7.050.000	3.750.000	13.940.000
2	P. Timan	0	konvensional	367.500	650.000	150.000	1.167.500
3	P hermanto	2	konvensional	2.685.000	5.750.000	3.000.000	11.435.000
4	P. Tofek	1	konvensional	667.500	1.400.000	750.000	2.817.500
5	P. ABD. Rahman	1	konvensional	750.500	1.475.000	900.000	3.125.500
6	P. Buchori	0	SRI	393.500	500.000	320.000	1.213.500
7	P. Ahyar	0	SRI	491.500	825.000	375.000	1.691.500
8	P. Rais	1	konvensional	1.565.000	2.900.000	1.500.000	5.965.000
9	P.Sunai	1	konvensional	1.360.000	2.900.000	1.500.000	5.760.000
10	P. Marsuki	1	konvensional	1.930.000	2.900.000	1.500.000	6.330.000
11	P. Wahyudi	0	konvensional	452.500	1.050.000	550.000	2.052.500
12	P. Sucipto	0	konvensional	390.000	500.000	300.000	1.190.000

Lanjutan Lampiran J. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	1	konvensional	850.000	2.225.000	1.250.000	4.325.000
14	P. Rizki	1	konvensional	590.500	1.400.000	750.000	2.740.500
15	P. Aan	1	konvensional	611.500	1.850.000	1.050.000	3.511.500
16	P. Zaenal	1	konvensional	805.000	2.225.000	1.250.000	4.280.000
17	H. Zahroni	1	konvensional	1.249.500	1.800.000	1.050.000	4.099.500
18	P. Mus	1	konvensional	1.071.500	1.800.000	1.050.000	3.921.500
19	P. Tin	1	konvensional	687.500	1.400.000	750.000	2.837.500
20	P. Mardi	1	konvensional	870.000	2.225.000	1.250.000	4.345.000
21	P. Heri	1	konvensional	1.885.000	2.900.000	1.500.000	6.285.000
22	P. Mursid	1	konvensional	1.455.000	2.900.000	1.500.000	5.855.000
23	P. Neto	1	konvensional	1.520.000	2.900.000	1.500.000	5.920.000
24	P. Joemani	1	konvensional	1.330.000	2.900.000	1.500.000	5.730.000
25	P. Bahri	1	konvensional	1.555.000	2.900.000	1.500.000	5.955.000

Lanjutan Lampiran J. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

26	P. Andi	1	konvensional	1.133.000	1.400.000	750.000	3.283.000
27	P. Nurhadi	1	konvensional	918.000	1.400.000	750.000	3.068.000
28	P. Haryadi	1	konvensional	1.122.500	2.275.000	1.250.000	4.647.500
29	P. Mail	1	konvensional	750.500	1.425.000	750.000	2.925.500
30	P. Wahyudi	1	konvensional	782.500	1.400.000	750.000	2.932.500
31	P. Fadil	1	SRI	819.500	1.425.000	900.000	3.144.500
32	P. Buyemin	1	SRI	852.500	1.400.000	750.000	3.002.500
33	P. Andi	1	SRI	685.500	1.400.000	750.000	2.835.500
34	P. Mutik	1	SRI	1.122.500	2.225.000	1.250.000	4.597.500
35	Asnin	1	SRI	1.034.500	1.425.000	900.000	3.359.500
36	P. Budin	1	SRI	839.500	1.450.000	900.000	3.189.500
37	P. Dahlan	1	SRI	1.935.000	2.900.000	1.500.000	6.335.000
38	P. Lukman	1	SRI	1.766.500	2.900.000	1.350.000	6.016.500

Lanjutan Lampiran J. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

39	P. Tiami	1	SRI	1.196.500	2.300.000	1.250.000	4.746.500
40	P. Bawok	0	SRI	598.000	850.000	480.000	1.928.000
41	P. Imam	0	SRI	688.000	1.650.000	720.000	3.058.000
42	P. Abdullah E	1	SRI	1.036.000	2.225.000	1.250.000	4.511.000
43	P. Sutaji	0	SRI	524.500	675.000	1.050.000	2.249.500
44	P. Fadil	1	SRI	1.687.500	2.475.000	1.050.000	5.212.500
45	P. Misbah	0	SRI	465.000	500.000	212.000	1.177.000
46	P. Rofek	0	SRI	512.000	500.000	212.000	1.224.000
47	P. Nardi	1	SRI	568.000	1.475.000	750.000	2.793.000
48	P. Heru	1	SRI	1.561.000	2.350.000	1.250.000	5.161.000
49	P. Huda	0	SRI	453.000	500.000	212.000	1.165.000
50	P. Salamet	0	SRI	360.500	500.000	212.000	1.072.500
51	P. Jupri	1	SRI	765.000	1.475.000	750.000	2.990.000

Lanjutan Lampiran J. biaya variabel dalam usahatani padi di Kelurahan Karangrejo

52	P. huda	0	SRI	403.000	500.000	212.000	1.115.000
53	P. Sulis	0	SRI	393.000	500.000	212.000	1.105.000
jumlah		35		53.646.500	98.825.000	52.867.000	205.338.500
rata-rata		1		1.012.198	1.864.623	997.491	3.874.311

Lampiran K. Biaya Tetap Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Biaya Sewa Lahan /Musim (Rp)	Biaya PBB/ Musim (Rp)	Biaya Pengairan/ Musim (Rp)	Total Biaya Tetap/ Musim
1	P. Nugroho	3	Konvensional	6.000.000	340.000	570.000	6.910.000
2	P. Timan	0	Konvensional		15.000	22.800	37.800
3	P Hermanto	2	Konvensional		454.000	456.000	910.000
4	P. Tofek	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional		136.000	117.800	253.800
6	P. Buchori	0	SRI		45.400	45.600	91.000
7	P. Ahyar	0	SRI	1.500.000		57.000	1.557.000
8	P. Rais	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
9	P.Sunai	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional		79.300	79.800	159.100
12	P. Sucipto	0	Konvensional		45.400	45.600	91.000
13	P. Suji	1	Konvensional		182.000	182.400	364.400
14	P. Rizki	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
15	P. Aan	1	Konvensional		158.700	159.600	318.300

Lanjutan Lampiran K. Biaya Tetap Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

16	P. Zaenal	1	Konvensional		182.000	182.400	364.400
17	H. Zahroni	1	Konvensional	4.200.000		159.600	4.359.600
18	P. Mus	1	Konvensional		158.700	159.600	318.300
19	P. Tin	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
20	P. Mardi	1	Konvensional	4.800.000		182.400	4.982.400
21	P. Heri	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
22	P. Mursid	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
23	P. Neto	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
24	P. Joemani	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
25	P. Bahri	1	Konvensional		227.000	228.000	455.000
26	P. Andi	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional		182.000	182.400	364.400
29	P. Mail	1	Konvensional	3.000.000		114.000	3.114.000
30	P. Wahyudi	1	Konvensional		113.000	114.000	227.000
31	P. Fadil	1	SRI		136.000	136.800	272.800

Lanjutan Lampiran K. Biaya Tetap Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

32	P. Buyemin	1	SRI		113.000	114.000	227.000
33	P. Andi	1	SRI	3.000.000		114.000	3.114.000
34	P. Mutik	1	SRI		182.000	182.400	364.400
35	Asnin	1	SRI		136.000	136.800	272.800
36	P. Budin	1	SRI		136.000	136.800	272.800
37	P. Dahlan	1	SRI	6.000.000		228.000	6.228.000
38	P. Lukman	1	SRI		204.000	205.200	409.200
39	P. Tiarni	1	SRI		182.000	182.400	364.400
40	P. Bawok	0	SRI	1.800.000		68.400	1.868.400
41	P. Imam	0	SRI		102.000	102.600	204.600
42	P. Abdullah E	1	SRI		182.000	182.400	364.400
43	P. Sutaji	0	SRI	900.000		34.200	934.200
44	P. Fadil	1	SRI		158.700	159.600	318.300
45	P. Misbah	0	SRI		45.400	45.600	91.000
46	P. Rofek	0	SRI		45.400	45.600	91.000
47	P. Nardi	1	SRI		113.000	114.000	227.000

Lanjutan Lampiran K. Biaya Tetap Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

48	P. Heru	1	SRI	4.800.000		182.400	4.982.400
49	P. Huda	0	SRI		45.400	45.600	91.000
50	P. Salamet	0	SRI		45.400	45.600	91.000
51	P. Jupri	1	SRI		113.000	114.000	227.000
52	P. Huda	0	SRI		45.400	45.600	91.000
53	P. Sulis	0	SRI		45.400	45.600	91.000
Jumlah				36.000.000	6.502.600	7.892.600	50.395.200
Rata-Rata				3.600.000	147.786	148.917	950.853

Lampiran L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatni Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Total Biaya Variabel (Rp/ Musim)	Total Biaya Tetap (Rp/ Musim)	Total Biaya Produksi (Rp/ Musim)
1	P. Nugroho	3	Konvensional	13.940.000	6.910.000	20.850.000
2	P. Timan	0	Konvensional	1.167.500	37.800	1.205.300
3	P Hermanto	2	Konvensional	11.435.000	910.000	12.345.000
4	P. Tofek	1	Konvensional	2.817.500	227.000	3.044.500
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional	3.125.500	253.800	3.379.300
6	P. Buchori	0	SRI	1.213.500	91.000	1.304.500
7	P. Ahyar	0	SRI	1.691.500	1.557.000	3.248.500
8	P. Rais	1	Konvensional	5.965.000	455.000	6.420.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	5.760.000	455.000	6.215.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	6.330.000	455.000	6.785.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional	2.052.500	159.100	2.211.600
12	P. Sucipto	0	Konvensional	1.190.000	91.000	1.281.000

Lanjutan Lampiran L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatni Padi Di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	1	Konvensional	4.325.000	364.400	4.689.400
14	P. Rizki	1	Konvensional	2.740.500	227.000	2.967.500
15	P. Aan	1	Konvensional	3.511.500	318.300	3.829.800
16	P. Zaenal	1	Konvensional	4.280.000	364.400	4.644.400
17	H. Zahroni	1	Konvensional	4.099.500	4.359.600	8.459.100
18	P. Mus	1	Konvensional	3.921.500	318.300	4.239.800
19	P. Tin	1	Konvensional	2.837.500	227.000	3.064.500
20	P. Mardi	1	Konvensional	4.345.000	4.982.400	9.327.400
21	P. Heri	1	Konvensional	6.285.000	455.000	6.740.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	5.855.000	455.000	6.310.000
23	P. Neto	1	Konvensional	5.920.000	455.000	6.375.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	5.730.000	455.000	6.185.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	5.955.000	455.000	6.410.000

Lanjutan Lampiran L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatni Padi Di Kelurahan Karangrejo

26	P. Andi	1	Konvensional	3.283.000	227.000	3.510.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional	3.068.000	227.000	3.295.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional	4.647.500	364.400	5.011.900
29	P. Mail	1	Konvensional	2.925.500	3.114.000	6.039.500
30	P. Wahyudi	1	Konvensional	2.932.500	227.000	3.159.500
31	P. Fadil	1	SRI	3.144.500	272.800	3.417.300
32	P. Buyemin	1	SRI	3.002.500	227.000	3.229.500
33	P. Andi	1	SRI	2.835.500	3.114.000	5.949.500
34	P. Mutik	1	SRI	4.597.500	364.400	4.961.900
35	Asnin	1	SRI	3.359.500	272.800	3.632.300
36	P. Budin	1	SRI	3.189.500	272.800	3.462.300
37	P. Dahlan	1	SRI	6.335.000	6.228.000	12.563.000
38	P. Lukman	1	SRI	6.016.500	409.200	6.425.700

Lanjutan Lampiran L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatni Padi Di Kelurahan Karangrejo

39	P. Tiami	1	SRI	4.746.500	364.400	5.110.900
40	P. Bawok	0	SRI	1.928.000	1.868.400	3.796.400
41	P. Imam	0	SRI	3.058.000	204.600	3.262.600
42	P. Abdullah E	1	SRI	4.511.000	364.400	4.875.400
43	P. Sutaji	0	SRI	2.249.500	934.200	3.183.700
44	P. Fadil	1	SRI	5.212.500	318.300	5.530.800
45	P. Misbah	0	SRI	1.177.000	91.000	1.268.000
46	P. Rofek	0	SRI	1.224.000	91.000	1.315.000
47	P. Nardi	1	SRI	2.793.000	227.000	3.020.000
48	P. Heru	1	SRI	5.161.000	4.982.400	10.143.400
49	P. Huda	0	SRI	1.165.000	91.000	1.256.000
50	P. Salamet	0	SRI	1.072.500	91.000	1.163.500
51	P. Jupri	1	SRI	2.990.000	227.000	3.217.000

Lanjutan Lampiran L. Total Biaya Produksi Dalam Usahatni Padi Di Kelurahan Karangrejo

52	P. Huda	0	SRI	1.115.000	91.000	1.206.000
53	P. Sulis	0	SRI	1.105.000	91.000	1.196.000
Jumlah		35		205.338.500	50.395.200	255.733.700
Rata-Rata		1		3.874.311	950.853	4.825.164

Lampiran M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Produksi (Kg/Musim)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Musim)	Produktivitas
1	P. Nugroho	3	Konvensional	12.500	3.800	47.500.000	5.000
2	P. Timan	0	Konvensional	500	3.700	1.850.000	5.000
3	P Hermanto	2	Konvensional	10.000	3.700	37.000.000	5.000
4	P. Tofek	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional	3.000	3.700	11.100.000	5.000
6	P. Buchori	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
7	P. Ahyar	0	SRI	1.250	3.700	4.625.000	5.000
8	P. Rais	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional	2.000	3.700	7.400.000	5.714
12	P. Sucipto	0	Konvensional	1.000	3.700	3.700.000	5.000

Lampiran M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	5.625
14	P. Rizki	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
15	P. Aan	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	5.000
16	P. Zaenal	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	5.625
17	H. Zahroni	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	5.000
18	P. Mus	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	5.000
19	P. Tin	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
20	P. Mardi	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	5.625
21	P. Heri	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
23	P. Neto	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	5.000

Lampiran M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

26	P. Andi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	5.625
29	P. Mail	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
30	P. Wahyudi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	5.000
31	P. Fadil	1	SRI	3.000	3.700	11.100.000	5.000
32	P. Buyemin	1	SRI	2.500	3.700	9.250.000	5.000
33	P. Andi	1	SRI	2.500	3.700	9.250.000	5.000
34	P. Mutik	1	SRI	4.500	3.700	16.650.000	5.625
35	Asnin	1	SRI	3.000	3.700	11.100.000	5.000
36	P. Budin	1	SRI	3.000	3.700	11.100.000	5.000
37	P. Dahlan	1	SRI	5.000	3.700	18.500.000	5.000
38	P. Lukman	1	SRI	4.500	3.700	16.650.000	5.000

Lanjutan Lampiran M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

39	P. Tiami	1	SRI	4.500	3.700	16.650.000	5.625
40	P. Bawok	0	SRI	1.800	3.700	6.660.000	6.000
41	P. Imam	0	SRI	2.700	3.700	9.990.000	6.000
42	P. Abdullah E	1	SRI	4.800	3.700	17.760.000	6.000
43	P. Sutaji	0	SRI	900	3.700	3.330.000	6.000
44	P. Fadil	1	SRI	3.500	3.700	12.950.000	5.000
45	P. Misbah	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
46	P. Rofek	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
47	P. Nardi	1	SRI	2.500	3.700	9.250.000	5.000
48	P. Heru	1	SRI	4.500	3.700	16.650.000	5.625
49	P. Huda	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
50	P. Salamet	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
51	P. Jupri	1	SRI	2.500	3.700	9.250.000	5.000

Lanjutan Lampiran M. Total Penerimaan Dalam Usahatani Padi Di Kelurahan Karangrejo

52	P. Huda	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
53	P. Sulis	0	SRI	1.200	3.700	4.440.000	6.000
Jumlah		35		180.350		668.545.000	281.089
Rata-Rata		1		3.403		12.614.057	5.304

Lampiran N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Produksi (Kg/ Gkp)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Mt)	Total Biaya Produksi (Rp/ Musim)	Pendapatan (Rp/ Musim)
1	P. Nugroho	3	Konvensional	12.500	3.800	47.500.000	20.850.000	26.650.000
2	P. Timan	0	Konvensional	500	3.700	1.850.000	1.205.300	644.700
3	P Hermanto	2	Konvensional	10.000	3.700	37.000.000	12.345.000	24.655.000
4	P. Tofek	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	3.044.500	6.205.500
5	P. Abd. Rahman	1	Konvensional	3.000	3.700	11.100.000	3.379.300	7.720.700
6	P. Buchori	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.304.500	3.135.500
7	P. Ahyar	0	Sri	1.250	3.700	4.625.000	3.248.500	1.376.500
8	P. Rais	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.420.000	12.080.000
9	P.Sunai	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.215.000	12.285.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.785.000	11.715.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional	2.000	3.700	7.400.000	2.211.600	5.188.400
12	P. Sucipto	0	Konvensional	1.000	3.700	3.700.000	1.281.000	2.419.000

Lanjutan Lampiran N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo

13	P. Suji	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	4.689.400	11.960.600
14	P. Rizki	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	2.967.500	6.282.500
15	P. Aan	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	3.829.800	9.120.200
16	P. Zaenal	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	4.644.400	12.005.600
17	H. Zahroni	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	8.459.100	4.490.900
18	P. Mus	1	Konvensional	3.500	3.700	12.950.000	4.239.800	8.710.200
19	P. Tin	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	3.064.500	6.185.500
20	P. Mardi	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	9.327.400	7.322.600
21	P. Heri	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.740.000	11.760.000
22	P. Mursid	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.310.000	12.190.000
23	P. Neto	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.375.000	12.125.000
24	P. Joemani	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.185.000	12.315.000
25	P. Bahri	1	Konvensional	5.000	3.700	18.500.000	6.410.000	12.090.000

Lanjutan Lampiran N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo

26	P. Andi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	3.510.000	5.740.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	3.295.000	5.955.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional	4.500	3.700	16.650.000	5.011.900	11.638.100
29	P. Mail	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	6.039.500	3.210.500
30	P. Wahyudi	1	Konvensional	2.500	3.700	9.250.000	3.159.500	6.090.500
31	P. Fadil	1	Sri	3.000	3.700	11.100.000	3.417.300	7.682.700
32	P. Buyemin	1	Sri	2.500	3.700	9.250.000	3.229.500	6.020.500
33	P. Andi	1	Sri	2.500	3.700	9.250.000	5.949.500	3.300.500
34	P. Mutik	1	Sri	4.500	3.700	16.650.000	4.961.900	11.688.100
35	Asnin	1	Sri	3.000	3.700	11.100.000	3.632.300	7.467.700
36	P. Budin	1	Sri	3.000	3.700	11.100.000	3.462.300	7.637.700
37	P. Dahlan	1	Sri	5.000	3.700	18.500.000	12.563.000	5.937.000
38	P. Lukman	1	Sri	4.500	3.700	16.650.000	6.425.700	10.224.300

Lanjutan Lampiran N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo

39	P. Tiami	1	Sri	4.500	3.700	16.650.000	5.110.900	11.539.100
40	P. Bawok	0	Sri	1.800	3.700	6.660.000	3.796.400	2.863.600
41	P. Imam	0	Sri	2.700	3.700	9.990.000	3.262.600	6.727.400
42	P. Abdullah E	1	Sri	4.800	3.700	17.760.000	4.875.400	12.884.600
43	P. Sutaji	0	Sri	900	3.700	3.330.000	3.183.700	146.300
44	P. Fadil	1	Sri	3.500	3.700	12.950.000	5.530.800	7.419.200
45	P. Misbah	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.268.000	3.172.000
46	P. Rofek	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.315.000	3.125.000
47	P. Nardi	1	Sri	2.500	3.700	9.250.000	3.020.000	6.230.000
48	P. Heru	1	Sri	4.500	3.700	16.650.000	10.143.400	6.506.600
49	P. Huda	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.256.000	3.184.000
50	P. Salamet	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.163.500	3.276.500
51	P. Jupri	1	Sri	2.500	3.700	9.250.000	3.217.000	6.033.000

Lanjutan Lampiran N. Pendapatan Petani Di Kelurahan Karangrejo

52	P. Huda	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.206.000	3.234.000
53	P. Sulis	0	Sri	1.200	3.700	4.440.000	1.196.000	3.244.000
	Jumlah			180.350	196.200	668.545.000	255.733.700	412.811.300
	Rata-Rata			3.403	3.702	12.614.057	4.825.164	7.788.892

Lampiran O. Kondisi Pertanian Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Status Lahan	Kondisi Jalan UT	Jenis Irigasi	Kondisi Irigasi	Jarak Irigasi Ke Sawah (M)	Jarak Rumah Ke Sawah (M)
1	P. Nugroho	2,5	konvensional	Sewa	sedang	cacing	sedang	20	50
2	P. Timan	0,1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	1	40
3	P hermanto	2	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	300
4	P. Tofek	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	100	400
5	P. ABD. Rahman	0,6	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	20	200
6	P. Buchori	0,2	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	300	500
7	P. Ahyar	0,25	SRI	Sewa	sedang	cacing	sedang	1	1000
8	P. Rais	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	10	400
9	P.Sunai	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	20	200
10	P. Marsuki	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	10	100
11	P. Wahyudi	0,35	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	rusak	10	500
12	P. Sucipto	0,2	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	10	200
13	P. Suji	0,8	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	100	1000
14	P. Rizki	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	400	500
15	P. Aan	0,7	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	400
16	P. Zaenal	0,8	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	300	400
17	H. Zahroni	0,7	konvensional	Sewa	sedang	cacing	sedang	500	300
18	P. Mus	0,7	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	300
19	P. Tin	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	100	300
20	P. Mardi	0,8	konvensional	Sewa	sedang	cacing	rusak	1000	500

Lanjutan Lampiran O. Kondisi Pertanian Di Kelurahan Karangrejo

21	P. Heri	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	100	1000
22	P. Mursid	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	500
23	P. Neto	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	300	500
24	P. Joemani	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	400	700
25	P. Bahri	1	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	500
26	P. Andi	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	rusak	100	500
27	P. Nurhadi	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	50	400
28	P. Haryadi	0,8	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	100	300
29	P. Mail	0,5	konvensional	Sewa	sedang	cacing	sedang	600	500
30	P. Wahyudi	0,5	konvensional	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	1000	1500
31	P. Fadil	0,6	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	1000	500
32	P. Buyemin	0,5	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	500	300
33	P. Andi	0,5	SRI	Sewa	sedang	cacing	sedang	300	300
34	P. Mutik	0,8	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	50	100
35	Asnin	0,6	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	700	700
36	P. Budin	0,6	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	600	800
37	P. Dahlan	1	SRI	Sewa	sedang	cacing	sedang	100	500
38	P. Lukman	0,9	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	rusak	400	500
39	P. Tiami	0,8	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	300	500
40	P. Bawok	0,3	SRI	Sewa	sedang	cacing	sedang	250	500
41	P. Imam	0,45	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	200	400
42	P. Abdullah E	0,8	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	750	800
43	P. Sutaji	0,15	SRI	Sewa	sedang	cacing	sedang	400	1000

Lanjutan Lampiran O. Kondisi Pertanian Di Kelurahan Karangrejo

44	P. Fadil	0,7	SRI	milik sendiri	sedang	cacing	sedang	450	1000
45	P. Misbah	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	500	800
46	P. Rofek	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	200	1000
47	P. Nardi	0,5	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	100	1000
48	P. Heru	0,8	SRI	Sewa	Sedang	cacing	sedang	600	2000
49	P. Huda	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	800	1000
50	P. Salamet	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	300	500
51	P. Jupri	0,5	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	300	600
52	P. huda	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	500	600
53	P. Sulis	0,2	SRI	milik sendiri	Sedang	cacing	sedang	500	1000
Jumlah		34,7						16352	30390
rata-rata		0,654716981						308,5283019	573,3962264

Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Hama Dan Penyakit	Frekuensi Serangan (Kali)	Intensitas Serangan (%)	Teknik Pengendalian
1	P. Nugroho	2,5	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penggerek	3	10	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	Decis 25 EC
2	P. Timan	0,1	konvensional	prikularia/ blas	1	7	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penggerek	3	10	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	Decis 25 EC
3	P hermanto	2	konvensional	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
4	P. Tofek	0,5	konvensional	walang sangit	1	5	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	9	manual
				prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
5	P. ABD. Rahman	0,6	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Kresek	2	10	Fujiwan 400 EC
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	fastac 15 EC

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

6	P. Buchori	0,2	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
7	P. Ahyar	0,25	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
8	P. Rais	1	konvensional	walang sangit	1	5	fastac 15 EC
				Tikus	2	7	manual
				keong	2	10	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
9	P.Sunai	1	konvensional	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Tikus	2	10	manual
				keong	2	7	manual
10	P. Marsuki	1	konvensional	prikularia/ blas	1	6	Fujiwan 400 EC
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
11	P. Wahyudi	0,35	konvensional	prikularia/ blas	1	6	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
12	P. Sucipto	0,2	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penghisap	1	7	Spontan 400 SL
				Keong	2	8	manual

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				walang sangit	1	5	Regent 50 Sc
13	P. Suji	0,8	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
14	P. Rizki	0,5	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penghisap	1	7	Spontan 400 SL
				Keong	2	8	manual
15	P. Aan	0,7	konvensional	walang sangit	1	5	Regent 50 Sc
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
16	P. Zaenal	0,8	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
17	H. Zahroni	0,7	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Kresek	1	8	Fujiwan 400 EC
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	Decis 25 EC
18	P. Mus	0,7	konvensional	walang sangit	1	5	fastac 15 EC
				Tikus	2	7	manual
				keong	2	10	manual

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
19	P. Tin	0,5	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
20	P. Mardi	0,8	konvensional	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Tikus	1	10	manual
				keong	2	7	manual
				prikularia/ blas	1	6	Fujiwan 400 EC
21	P. Heri	1	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Kresek	1	8	Fujiwan 400 EC
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	Decis 25 EC
22	P. Mursid	1	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	8	manual
				walang sangit	1	6	Decis 25 EC
23	P. Neto	1	konvensional	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Tikus	1	10	manual
				keong	2	7	manual
				prikularia/ blas	1	6	Fujiwan 400 EC
24	P. Joemani	1	konvensional	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
25	P. Bahri	1	konvensional	walang sangit	1	5	fastac 15 EC
				Tikus	2	7	manual
				keong	2	10	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
26	P. Andi	0,5	konvensional	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
27	P. Nurhadi	0,5	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	Manual
28	P. Haryadi	0,8	konvensional	prikularia/ blas	1	5	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Kresek	2	10	Fujiwan 400 EC
				Keong	2	10	Manual
				walang sangit	1	5	fastac 15 EC
29	P. Mail	0,5	konvensional	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	Manual
30	P. Wahyudi	0,5	konvensional	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				Tikus	2	5	Manual
				keong	2	10	Manual
31	P. Fadil	0,6	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
32	P. Buyemin	0,5	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
33	P. Andi	0,5	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
34	P. Mutik	0,8	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
35	Asnin	0,6	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
36	P. Budin	0,6	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

37	P. Dahlan	1	SRI	Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
38	P. Lukman	0,9	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
39	P. Tiami	0,8	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
40	P. Bawok	0,3	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
41	P. Imam	0,45	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penghisap	1	7	Spontan 400 SL
				Keong	2	8	manual
				walang sangit	1	5	Regent 50 Sc
42	P. Abdullah E	0,8	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				Keong	2	10	manual
43	P. Sutaji	0,15	SRI	prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Kresek	1	8	Fujiwan 400 EC
				Keong	2	10	manual
				walang sangit	1	5	Decis 25 EC
44	P. Fadil	0,7	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
45	P. Misbah	0,2	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	5	
				Penghisap	1	7	Spontan 400 SL
				Keong	2	8	manual
				walang sangit	1	5	Regent 50 Sc
46	P. Rofek	0,2	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL
				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
47	P. Nardi	0,5	SRI	prikularia/ blas	1	5	Fujiwan 400 EC
				Kresek	1	8	
				Penggerek	1	5	Spontan 400 SL
				Keong	2	10	manual
48	P. Heru	0,8	SRI	walang sangit	1	7	Regent 50 Sc
				Penghisap	2	10	Spontan 400 SL

Lanjutan Lampiran P. Hama dan Penyakit Padi di Kelurahan Karangrejo

				keong	2	5	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
49	P. Huda	0,2	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
50	P. Salamet	0,2	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
51	P. Jupri	0,5	SRI	walang sangit	1	5	fastac 15 EC
				Tikus	2	7	manual
				keong	2	10	manual
				prikularia/ blas	1	5	Acapela system 250SC
52	P. huda	0,2	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
53	P. Sulis	0,2	SRI	santomonas	1	5	Fujiwan 400 EC
				walang sangit	1	7	fastac 15 EC
				Tikus	2	5	manual
				keong	2	10	manual
Jumlah		34,7			313	1494	
rata-rata		0,654716981			1,397321429	6,669642857	

Lampiran Q. Produktivitas, Biaya TK Dan Pendapatan Petani Padi SRI Dan Konvensional Di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Metode Tanam	Produktivitas SRI	Produktivitas Konvensional	Biaya TK SRI	Biaya TK Konvensional	Pendapatan SRI	Pendapatan Konvensional
1	P. Nugroho	3	Konvensional		5.000		7.050.000		26.650.000
2	P. Timan	0	Konvensional		5.000		650.000		644.700
3	P Hermanto	2	Konvensional		5.000		5.750.000		24.655.000
4	P. Tofek	1	Konvensional		5.000		1.400.000		6.205.500
5	P. ABD. Rahman	1	Konvensional		5.000		1.475.000		7.720.700
6	P. Buchori	0	SRI	6.000		500.000		3.135.500	
7	P. Ahyar	0	SRI	5.000		825.000		1.376.500	
8	P. Rais	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.080.000
9	P.Sunai	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.285.000
10	P. Marsuki	1	Konvensional		5.000		2.900.000		11.715.000
11	P. Wahyudi	0	Konvensional		5.714		1.050.000		5.188.400
12	P. Sucipto	0	Konvensional		5.000		500.000		2.419.000
13	P. Suji	1	Konvensional		5.625		2.225.000		11.960.600
14	P. Rizki	1	Konvensional		5.000		1.400.000		6.282.500
15	P. Aan	1	Konvensional		5.000		1.850.000		9.120.200

Lanjutan Lampiran Q. Produktivitas, Biaya TK Dan Pendapatan Petani Padi SRI Dan Konvensional Di Kelurahan Karangrejo

16	P. Zaenal	1	Konvensional		5.625		2.225.000		12.005.600
17	H. Zahroni	1	Konvensional		5.000		1.800.000		4.490.900
18	P. Mus	1	Konvensional		5.000		1.800.000		8.710.200
19	P. Tin	1	Konvensional		5.000		1.400.000		6.185.500
20	P. Mardi	1	Konvensional		5.625		2.225.000		7.322.600
21	P. Heri	1	Konvensional		5.000		2.900.000		11.760.000
22	P. Mursid	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.190.000
23	P. Neto	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.125.000
24	P. Joemani	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.315.000
25	P. Bahri	1	Konvensional		5.000		2.900.000		12.090.000
26	P. Andi	1	Konvensional		5.000		1.400.000		5.740.000
27	P. Nurhadi	1	Konvensional		5.000		1.400.000		5.955.000
28	P. Haryadi	1	Konvensional		5.625		2.275.000		11.638.100
29	P. Mail	1	Konvensional		5.000		1.425.000		3.210.500
30	P. Wahyudi	1	Konvensional		5.000		1.400.000		6.090.500
31	P. Fadil	1	SRI	5.000		1.425.000		7.682.700	

Lanjutan Lampiran Q. Produktivitas, Biaya TK Dan Pendapatan Petani Padi SRI Dan Konvensional Di Kelurahan Karangrejo

32	P. Buyemin	1	SRI	5.000		1.400.000		6.020.500	
33	P. Andi	1	SRI	5.000		1.400.000		3.300.500	
34	P. Mutik	1	SRI	5.625		2.225.000		11.688.100	
35	Asnin	1	SRI	5.000		1.425.000		7.467.700	
36	P. Budin	1	SRI	5.000		1.450.000		7.637.700	
37	P. Dahlan	1	SRI	5.000		2.900.000		5.937.000	
38	P. Lukman	1	SRI	5.000		2.900.000		10.224.300	
39	P. Tiarni	1	SRI	5.625		2.300.000		11.539.100	
40	P. Bawok	0	SRI	6.000		850.000		2.863.600	
41	P. Imam	0	SRI	6.000		1.650.000		6.727.400	
42	P. Abdullah E	1	SRI	6.000		2.225.000		12.884.600	
43	P. Sutaji	0	SRI	6.000		675.000		146.300	
44	P. Fadil	1	SRI	5.000		2.475.000		7.419.200	
45	P. Misbah	0	SRI	6.000		500.000		3.172.000	
46	P. Rofek	0	SRI	6.000		500.000		3.125.000	
47	P. Nardi	1	SRI	5.000		1.475.000		6.230.000	

Lanjutan Lampiran Q. Produktivitas, Biaya TK Dan Pendapatan Petani Padi SRI Dan Konvensional Di Kelurahan Karangrejo

48	P. Heru	1	SRI	5.625		2.350.000		6.506.600	
49	P. Huda	0	SRI	6.000		500.000		3.184.000	
50	P. Salamet	0	SRI	6.000		500.000		3.276.500	
51	P. Jupri	1	SRI	5.000		1.475.000		6.033.000	
52	P. Huda	0	SRI	6.000		500.000		3.234.000	
53	P. Sulis	0	SRI	6.000		500.000		3.244.000	
	Jumlah			137.875	143.214	34.925.000	63.900.000	144.055.800	268.755.500
	Rata-Rata			5.515	5.115	1.397.000	2.282.143	5.762.232	9.598.411

Lampiran R. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan per hektar Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo

No	Nama	Luas lahan (ha)	Metode tanam	Biaya tenaga kerja per hektar		Pendapatan /ha/musim		Produktivitas	
				SRI (Rp)	Konvensional (Rp)	SRI (Rp)	Konvensional (Rp)	SRI (kg/ha)	Konvensional (kg/ha)
1	P. Nugroho	3	konvensional		2.820.000		10.660.000		5.000
2	P. Timan	0	konvensional		6.500.000		6.447.000		5.000
3	P hermanto	2	konvensional		2.875.000		12.327.500		5.000
4	P. Tofek	1	konvensional		2.950.000		12.411.000		5.000
5	P. ABD. Rahman	1	konvensional		2.458.333		12.867.833		5.000
6	P. Buchori	0	SRI	2.500.000		15.677.500		6.000	
7	P. Ahyar	0	SRI	3.300.000		5.506.000		5.000	
8	P. Rais	1	konvensional		2.900.000		12.080.000		5.000
9	P.Sunai	1	konvensional		2.900.000		12.285.000		5.000
10	P. Marsuki	1	konvensional		2.900.000		11.715.000		5.000
11	P. Wahyudi	0	konvensional		3.000.000		14.824.000		5.714
12	P. Sucipto	0	konvensional		2.500.000		12.095.000		5.000
13	P. Suji	1	konvensional		2.781.250		14.950.750		5.625

Lanjutan Lampiran R. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan per hektar Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo

14	P. Rizki	1	konvensional		2.800.000		12.565.000		5.000
15	P. Aan	1	konvensional		2.642.857		13.028.857		5.000
16	P. Zaenal	1	konvensional		2.781.250		15.007.000		5.625
17	H. Zahroni	1	konvensional		2.571.428		6.415.571		5.000
18	P. Mus	1	konvensional		2.571.428		12.443.142		5.000
19	P. Tin	1	konvensional		2.800.000		12.371.000		5.000
20	P. Mardi	1	konvensional		2.781.250		9.153.250		5.625
21	P. Heri	1	konvensional		2.900.000		11.760.000		5.000
22	P. Mursid	1	konvensional		2.900.000		12.190.000		5.000
23	P. Neto	1	konvensional		2.900.000		12.125.000		5.000
24	P. Joemani	1	konvensional		2.900.000		12.315.000		5.000
25	P. Bahri	1	konvensional		2.900.000		12.090.000		5.000
26	P. Andi	1	konvensional		2.800.000		11.480.000		5.000
27	P. Nurhadi	1	konvensional		2.800.000		11.910.000		5.000
28	P. Haryadi	1	konvensional		2.843.750		14.547.625		5.625

Lanjutan Lampiran R. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan per hektar Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo

29	P. Mail	1	konvensional		2.850.000		6.421.000		5.000
30	P. Wahyudi	1	konvensional		2.800.000		12.181.000		5.000
31	P. Fadil	1	SRI	2.375.000		12.804.500		5.000	
32	P. Buyemin	1	SRI	2.800.000		12.041.000		5.000	
33	P. Andi	1	SRI	2.800.000		6.601.000		5.000	
34	P. Mutik	1	SRI	2.781.250		14.610.125		5.625	
35	Asnin	1	SRI	2.375.000		12.446.167		5.000	
36	P. Budin	1	SRI	2.416.667		12.729.500		5.000	
37	P. Dahlan	1	SRI	2.900.000		5.937.000		5.000	
38	P. Lukman	1	SRI	3.222.222		11.360.333		5.000	
39	P. Tiarni	1	SRI	2.875.000		14.423.875		5.625	
40	P. Bawok	0	SRI	2.833.333		9.545.333		6.000	
41	P. Imam	0	SRI	3.666.667		14.949.778		6.000	
42	P. Abdullah E	1	SRI	2.781.250		16.105.750		6.000	
43	P. Sutaji	0	SRI	4.500.000		975.333		6.000	

Lanjutan Lampiran R. Produktivitas, Biaya Tk dan Pendapatan per hektar Petani Padi Sri dan Konvensional di Kelurahan Karangrejo

44	P. Fadil	1	SRI	3.535.714		10.598.857		5.000	
45	P. Misbah	0	SRI	2.500.000		15.860.000		6.000	
46	P. Rofek	0	SRI	2.500.000		15.625.000		6.000	
47	P. Nardi	1	SRI	2.950.000		12.460.000		5.000	
48	P. Heru	1	SRI	2.937.500		8.133.250		5.625	
49	P. Huda	0	SRI	2.500.000		15.920.000		6.000	
50	P. Salamet	0	SRI	2.500.000		16.382.500		6.000	
51	P. Jupri	1	SRI	2.950.000		12.066.000		5.000	
52	P. huda	0	SRI	2.500.000		16.170.000		6.000	
53	P. Sulis	0	SRI	2.500.000		16.220.000		6.000	
	Jumlah	35		71.499.603	82.126.548	305.148.802	330.666.530	137.875	143.214
	rata-rata	1		2.859.984	2.933.091	12.205.952	11.809.519	5.515	5.115

Lampiran S. Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden FFA

Bapak Adi Prayitno, kepala UPTD Summersari

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		2	1	4	5	1
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	2		2	2	2	4
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	2		4	5	1
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	4	2	4		5	2
D5	Tersedianya Pupuk Organik	5	2	5	5		3
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Bapak Mohammad Zacky, PPL Kelurahan Karangrejo

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		1	1	1	1	4
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	1		2	2	2	3
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	2		3	3	2
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		5	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	3	5		1
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Lanjutan Lampiran S. Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden FFA

B. Yuni Astuti: Mantri Tani

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		2	3	1	1	2
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	2		3	2	2	3
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	3	3		3	3	4
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		5	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	3	5		1
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Bpk. Nugroho: Ketua Kelompok Tani Karya krajan baru 2

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		1	3	1	1	3
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	1		3	2	2	2
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	3	3		3	3	4
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		4	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Lanjutan Lampiran S. Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden FFA

Bpk. Ahyar: Ketua Kelompok Tani Sumber Beringin 2

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		1	1	1	1	4
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	1		2	2	2	3
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	2		3	5	1
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		5	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	5	5		2
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Bpk. Wahyudi , ketua kelompok tani Sumber Beringin 1

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		2	3	1	1	2
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	2		3	2	2	3
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	3	3		3	3	4
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		5	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	3	5		1
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Lanjutan Lampiran S. Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden FFA

Bpk. Fadil: Ketua Kelompok Tani, Sbr. Rejeki

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik	
D1	Pengalaman Berusahatani		2	1	1	1	3
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	2		2	2	2	4
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	2		3	3	2
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	2	3		4	1
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi (TNU)							11

Lampiran T. Hasil Wawancara Faktor Penghambat FFA

Bpk Adi Prayitno, kepala UPTD Sumbersari

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		2	3	4	5	1
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	2		2	4	5	2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	2		4	5	1
H4	Keterbatasan modal	4	4	4		5	3
H5	Terbatasnya pasar organik	5	5	5	5		4
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Bpk. Mohammad Zacky, PPL Kelurahan Karangrejo

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		2	3	4	1	1
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	2		2	2	2	4
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	2		4	3	2
H4	Keterbatasan modal	4	2	4		4	3
H5	Terbatasnya pasar organik	1	2	3	5		1
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Lanjutan Lampiran T. Hasil Wawancara Faktor Penghambat FFA

B. Yuni Astuti: Mantri Tani

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		2	3	1	1	2
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	2		2	2	2	4
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	2		3	3	3
H4	Keterbatasan modal	1	2	3		5	1
H5	Terbatasnya pasar organik	1	2	3	5		1
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Bpk. Nugroho: Ketua Kelompok Tani

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		1	1	1	1	4
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	1		3	4	2	1
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	1	3		3	3	3
H4	Keterbatasan modal	1	4	3		4	2
H5	Terbatasnya pasar organik	1	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Lanjutan Lampiran T. Hasil Wawancara Faktor Penghambat FFA

Bpk. Ahyar: Ketua Kelompok Tani Sumber Beringin 2

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		2	3	1	1	2
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	2		2	2	2	4
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	2		3	3	3
H4	Keterbatasan modal	1	2	3		4	1
H5	Terbatasnya pasar organik	1	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Bpk. Wahyudi , ketua kelompok tani Sumber Beringin 1

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		2	3	1	5	1
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	2		2	2	5	3
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	2		3	5	2
H4	Keterbatasan modal	1	2	3		5	1
H5	Terbatasnya pasar organik	5	5	5	5		4
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Lanjutan Lampiran T. Hasil Wawancara Faktor Penghambat FFA

Bpk. Fadil: Ketua Kelompok Tani, Sbr. Rejeki

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik	
H1	Rendahnya pendidikan petani		1	1	1	1	4
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	1		2	2	2	3
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	1	2		3	3	2
H4	Keterbatasan modal	1	2	3		4	1
H5	Terbatasnya pasar organik	1	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi (Tnu)							11

Lampiran U. Hasil analisis FFA Stratego peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo

Bpk Adi Prayitno, kepala UPTD Sumpersari

No.	Fakor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pengalaman Berusahatani	1	0,091	9,09	3	0,27272727		4	3	4	3	4	3	4	3	2	30	3,33	0,30	0,58	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	4	0,364	36,36	3	1,09090909	4		3	5	5	3	5	2	2	2	31	3,44	1,25	2,34	D2
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	0,091	9,09	3	0,27272727	4	5		3	4	3	2	3	2	2	28	3,11	0,28	0,56	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	2	0,182	18,18	4	0,72727273	3	4	5		4	2	3	2	2	2	27	3,00	0,55	1,27	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	3	0,273	27,27	5	1,36363636	3	4	5	3		2	2	3	4	3	29	3,22	0,88	2,24	
		11																			6,99
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	1	0,077	7,69	4	0,30769231	4	3	3	2	2		3	4	5	4	30	3,33	0,26	0,56	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	4	0,308	30,77	5	1,53846154	3	5	2	3	2	3		4	5	4	31	3,44	1,06	2,60	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	0,231	23,08	4	0,92307692	4	2	3	2	3	4	3		5	4	30	3,33	0,77	1,69	
H4	Keterbatasan modal	3	0,231	23,08	3	0,69230769	3	2	2	2	4	5	5	4		2	29	3,22	0,74	1,44	
H5	Terbatasnya pasar organic	2	0,154	15,38	2	0,30769231	2	2	2	2	3	3	4	5	3		26	2,89	0,44	0,75	
		13																			7,04

Bpk. Mohammad Zacky, PPL Kelurahan Karangrejo

No.	Fakor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pengalaman Berusahatani	4	0,364	36,36	4	1,45454545		5	3	4	4	3	2	2	2	3	28	3,11	1,13	2,59	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	3	0,273	27,27	3	0,81818182	5		5	3	4	5	5	2	2	2	33	3,67	1,00	1,82	D2
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	2	0,182	18,18	3	0,54545455	4	4		4	4	2	2	4	3	2	29	3,22	0,59	1,13	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,091	9,09	4	0,36363636	3	4	5		4	4	4	2	3	2	31	3,44	0,31	0,68	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	0,091	9,09	3	0,27272727	3	4	5	3		4	3	2	4	3	31	3,44	0,31	0,59	
		11																			6,80
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	1	0,091	9,09	2	0,18181818	3	5	2	4	4		4	3	3	4	14	1,56	0,14	0,32	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	4	0,364	36,36	3	1,09090909	2	5	2	4	3	5		3	4	3	15	1,67	0,61	1,70	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	2	0,182	18,18	4	0,72727273	2	2	4	2	2	4	3		5	4	16	1,78	0,32	1,05	
H4	Keterbatasan modal	3	0,273	27,27	4	1,09090909	2	2	3	3	4	5	5	4		2	16	1,78	0,48	1,58	
H5	Terbatasnya pasar organik	1	0,091	9,09	1	0,09090909	3	3	2	2	3	3	4	5	3		15	1,67	0,15	0,24	
		11																			4,89

B. Yuni Astuti: Mantri Tani

No.	Fakor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK					TNK	NRK	NBK	TNB	FKK					
			Value				D1	D2	D3	D4	D5						H1	H2	H3	H4	H5
D1	Pengalaman Berusahatani	2	0,182	18,18	3	0,54545455		4	3	2	2	5	3	4	3	2	28	3,11	0,57	1,11	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	4	0,364	36,36	4	1,45454545	4		2	3	3	3	5	2	2	2	26	2,89	1,05	2,51	D2
D3	Pemberian Bantuan Sapropdi Dan Pelatihan	3	0,273	27,27	5	1,36363636	3	2		2	4	3	2	3	2	2	23	2,56	0,70	2,06	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,091	9,09	1	0,09090909	2	3	2		2	2	3	2	3	2	21	2,33	0,21	0,30	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	0,091	9,09	2	0,18181818	2	3	4	2		3	2	3	4	4	27	3,00	0,27	0,45	
		11																		6,43	
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	2	0,182	18,18	4	0,72727273	5	3	3	2	3		5	4	3	1	29	3,22	0,59	1,31	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	4	0,364	36,36	5	1,81818182	3	5	2	3	2	5		4	2	1	27	3,00	1,09	2,91	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	0,273	27,27	3	0,81818182	4	2	3	2	3	4	4		4	1	27	3,00	0,82	1,64	
H4	Keterbatasan modal	1	0,091	9,09	2	0,18181818	3	2	2	3	4	3	2	4		2	25	2,78	0,25	0,43	
H5	Terbatasnya pasar organik	1	0,091	9,09	1	0,09090909	2	2	2	2	4	1	1	1	2		17	1,89	0,17	0,26	
		11																		6,56	

Bpk. Nugroho: Ketua Kelompok Tani

No.	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pengalaman Berusahatani	4	0,444	44,44	3	1,33333333		5	5	3	4	2	3	4	2	2	30	3,33	1,48	2,81	D1
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	1	0,111	11,11	5	0,55555556	5		5	3	4	4	5	3	4	3	36	4,00	0,44	1,00	
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	2	0,222	22,22	5	1,11111111	5	5		3	4	3	4	3	2	2	31	3,44	0,77	1,88	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,111	11,11	1	0,11111111	3	3	3		3	3	3	3	4	4	29	3,22	0,36	0,47	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	0,111	11,11	4	0,44444444	4	4	4	3		2	3	2	5	2	29	3,22	0,36	0,80	
		9																		6,96	
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	1	0,091	9,09	3	0,27272727	2	4	4	3	3		4	4	3	5	32	3,56	0,32	0,60	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	4	0,364	36,36	5	1,81818182	3	5	5	4	3	4		5	3	5	37	4,11	1,49	3,31	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	0,273	27,27	4	1,09090909	4	3	3	3	3	4	5		4	5	34	3,78	1,03	2,12	
H4	Keterbatasan modal	2	0,182	18,18	3	0,54545455	2	4	4	2	4	3	3	4		3	29	3,22	0,59	1,13	
H5	Terbatasnya pasar organik	1	0,091	9,09	5	0,45454545	2	3	3	2	4	5	5	5	3		32	3,56	0,32	0,78	
		11																		7,94	

Bpk. Ahyar: Ketua Kelompok Tani Sumber Beringin 2

No.	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pengalaman Berusahatani	4	0,364	36,36	4	1,45454545		5	5	4	5	4	4	3	2	2	34	3,78	1,37	2,83	D1
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	3	0,273	27,27	3	0,81818182	5		5	4	5	4	5	3	4	3	38	4,22	1,15	1,97	
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	1	0,091	9,09	4	0,36363636	5	5		3	5	3	2	2	2	2	29	3,22	0,29	0,66	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,091	9,09	2	0,18181818	4	4	3		4	2	3	3	4	3	30	3,33	0,30	0,48	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	2	0,182	18,18	3	0,54545455	5	5	5	4		2	3	2	5	2	33	3,67	0,67	1,21	
		11																		7,15	
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	2	0,182	18,18	3	0,54545455	4	4	3	2	2		5	5	5	5	35	3,89	0,71	1,25	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	4	0,364	36,36	5	1,81818182	4	5	2	3	3	5		5	3	5	35	3,89	1,41	3,23	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	3	0,273	27,27	5	1,36363636	3	3	2	3	2	5	5		3	3	29	3,22	0,88	2,24	
H4	Keterbatasan modal	1	0,091	9,09	3	0,27272727	2	4	2	4	5	5	3	3		3	31	3,44	0,31	0,59	
H5	Terbatasnya pasar organik	1	0,091	9,09	5	0,45454545	2	3	2	3	2	5	5	3	3		28	3,11	0,28	0,74	
		11																		8,05	

Bpk. Wahyudi , ketua kelompok tani Sumber Beringin 1

No.	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK					TNK	NRK	NBK	TNB	FKK					
			Value				D1	D2	D3	D4	D5						H1	H2	H3	H4	H5
D1	Pengalaman Berusahatani	2	0,182	18,18	5	0,90909091		5	4	4	3	2	3	4	2	2	29	3,22	0,59	1,49	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	3	0,273	27,27	4	1,09090909	5		5	4	3	4	5	3	4	3	36	4,00	1,09	2,18	
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	4	0,364	36,36	4	1,45454545	4	5		3	4	3	4	3	2	2	30	3,33	1,21	2,67	D3
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,091	9,09	2	0,18181818	4	4	3		4	3	3	3	4	4	32	3,56	0,32	0,51	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	0,091	9,09	3	0,27272727	3	3	4	4		2	3	2	5	2	28	3,11	0,28	0,56	
		11																			7,40
	Faktor Penghambat																				
H1	Rendahnya pendidikan petani	1	0,091	9,09	4	0,36363636	2	4	4	3	3		5	5	4	3	33	3,67	0,33	0,70	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	3	0,273	27,27	5	1,36363636	3	5	5	4	3	5		5	3	4	37	4,11	1,12	2,48	
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	2	0,182	18,18	5	0,90909091	4	3	3	3	3	5	5		3	2	31	3,44	0,63	1,54	
H4	Keterbatasan modal	1	0,091	9,09	3	0,27272727	2	4	4	2	4	4	3	3		3	29	3,22	0,29	0,57	
H5	Terbatasnya pasar organic	4	0,364	36,36	5	1,81818182	2	3	3	2	4	3	4	2	3		26	2,89	1,05	2,87	H4
		11																			8,15

Bpk. Fadil: Ketua Kelompok Tani, Sbr. Rejeki

No.	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pengalaman Berusahatani	3	0,273	27,27	5	1,36363636		5	5	5	3	3	2	2	2	3	30	3,33	0,91	2,27	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	4	0,364	36,36	3	1,09090909	5		5	5	3	5	5	2	2	2	34	3,78	1,37	2,46	D2
D3	Pemberian Bantuan Sapropdi Dan Pelatihan	2	0,182	18,18	5	0,90909091	5	5		5	3	2	2	4	3	2	31	3,44	0,63	1,54	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	1	0,091	9,09	5	0,45454545	5	5	5		3	4	4	2	3	2	33	3,67	0,33	0,79	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	1	0,091	9,09	2	0,18181818	3	3	3	3		4	3	2	4	3	28	3,11	0,28	0,46	
		11																			7,53
Faktor Penghambat																					
H1	Rendahnya pendidikan petani	4	0,364	36,36	5	1,81818182	3	5	2	4	4		5	5	4	1	33	3,67	1,33	3,15	H1
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	3	0,273	27,27	3	0,81818182	2	5	2	4	3	5		5	4	3	33	3,67	1,00	1,82	
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	2	0,182	18,18	5	0,90909091	2	2	4	2	2	5	5		5	3	30	3,33	0,61	1,52	
H4	Keterbatasan modal	1	0,091	9,09	4	0,36363636	2	2	3	3	4	4	4	5		3	30	3,33	0,30	0,67	
H5	Terbatasnya pasar organik	1	0,091	9,09	5	0,45454545	3	3	2	2	3	1	3	3	3		23	2,56	0,23	0,69	
		11																			7,84

Lampiran V. Hasil analisis FFA Strategi peningkatan penerapan metode SRI di Kelurahan Karangrejo

No	Faktor Pendorong dan Penghambat	BF %	ND	NBD	NK											NRK	NBK	TNB	FKK
					D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	TNK				
D1	Pengalaman Berusahatani	0,271 257	3,857 143	1,046 28		4,71	4,00	3,71	3,43	3,43	2,86	3,29	2,29	2,29	30	3,3333 3	0,90419 048	0,946 03	
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri	0,288 571	3,571 429	1,030 61	4,71		4,29	3,86	3,86	4	5	2,43	2,86	2,43	33,4 286	3,7142 9	1,07183 673	1,104 65	D2
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	0,200 557	4,142 857	0,830 88	4,00	4,29		3,29	4,00	2,71	2,57	3,14	2,29	2	28,2 857	3,1428 6	0,63032 245	0,523 72	
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	0,106 771	2,714 286	0,289 81	3,71	3,86	3,29		2,86	2,86	3,29	2,43	3,29	2,71	28,2 857	3,1428 6	0,33556 735	0,097 25	
D5	Tersedianya Pupuk Organik	0,132 743	3,142 857	0,417 19	3,43	3,86	4,00	2,86		2,71	2,71	2,29	4,43	2,71	29	3,2222 2	0,42772 698	0,178 44	
				0													0		
H1	Rendahnya pendidikan petani	0,153 829	3,571 429	0,549 39	3,29	2,86	3,29	2,29	2,29		4,57	4,43	4,14	3	30,1 429	3,3492 1	0,51520 363	0,283 05	
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	0,329 643	4,428 571	1,459 85	4	5	2,43	2,86	2,71	4,43		4,29	3,57	3,71	33	3,6666 7	1,20869 048	1,764 5	H2
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	0,227 757	4,285 714	0,976 1	3	2,86	3,14	2,86	2,29	4,29	4,43		3,86	3,43	30,1 429	3,3492 1	0,76280 567	0,744 58	
H4	Keterbatasan modal	0,149 843	3,142 857	0,470 93	2,86	3,57	2,43	2,71	2,14	3,86	3,43	4,14		2,86	28	3,1111 1	0,46617 778	0,219 54	
H5	Terbatasnya pasar organik	0,138 843	3,428 571	0,476 03	3	2,71	2,57	4,14	3,29	3,29	3,57	3,14	2,57		28,2 857	3,1428 6	0,43636 327	0,207 72	

Lampiran W. Hasil analisis SPSS Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	53	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	53	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		53	100,0

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Berlanjut	0
Secara Berlanjut	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
S_lahan	Sewa	10	1,000
	milik sendiri	43	,000
keg_kel	Tidak Aktiv	9	1,000
	Aktiv	44	,000

Classification Table

	Observed	Predicted		
		Keputusan		Percentage Correct
		Tidak Berlanjut	Secara Berlanjut	
Step 0	Tidak Berlanjut	28	0	100,0
	Secara Berlanjut	25	0	,0
Overall Percentage				52,8

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,113	,275	,170	1	,680	,893

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Umur	,495	1	,482
T_Pend	,064	1	,801
L_UT	,496	1	,481
Variables T_penda	7,664	1	,006
sw_irigasi	5,898	1	,015
keg_kel(1)	,833	1	,361
S_lahan(1)	,814	1	,367
Overall Statistics	13,677	7	,057

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	16,711	7	,019
Block	16,711	7	,019

		Tidak Berlanjut	Secara Berlanjut	Correct
Step 1	Tidak Berlanjut	21	7	75,0
	Secara Berlanjut	8	17	68,0
Overall Percentage				71,7

The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Umur	,053	,068	,603	1	,438	1,054
T_Pend	,075	,109	,473	1	,492	1,078
L_UT	,044	,042	1,138	1	,286	1,045
T_penda	-,023	,010	5,592	1	,018	,977
sw_irigasi	,003	,001	3,672	1	,055	1,003
keg_kel(1)	-1,078	1,009	1,142	1	,285	,340
S_lahan(1)	-,164	,957	,029	1	,864	,849
Constant	-2,145	3,350	,410	1	,522	,117

a. Variable(s) entered on step 1: umur, T_Pend, L_UT, T_penda, sw_irigasi, keg_kel, S_lahan.

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

KUISIONER PETANI

JUDUL : **PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENERAPAN METODE SRI
(SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION) DI
KABUPATEN JEMBER**

LOKASI : **Kelurahan Karangrejo Kecamatan
Sumbersari**

Identitas Responden

Nama :

Jenis kelamin : Laki-laki/ Perempuan

Alamat : Dusun.....Kelurahan.....Kecamatan

Kedudukan pada Poktan : Anggota/ Pengurus

Umur :tahun

Pendidikan : Tidak tamat SD/ SD/ SMP/ SMA/ SI/ Dst...

Pekerjaan Utama : Petani/PNS/Wiraswasta/Jasa/lainnya (tahun.....)

Pekerjaan Sampingan : Petani/PNS/Wiraswasta/Jasa/lainnya (tahun.....)

Jumlah anggota keluarga :orang

Luas lahan :M²

Metode tanam :

Status lahan : Sewa/ Milik sendiri/ Penggarap

No. HP :

Pewawancara

Nama : Mohammad Edi Rosuli

NIM : 111510601007

Hari/ Tanggal Wawancara :

I. Budidaya Padi di Kelurahan Karangrejo

A. Teknik budidaya padi

No	Perlakuan	Jawaban			Keterangan
1	Jumlah bibit (kg)	a. (hibrida)	b. (unggul)	c. (lokal)	
2	Umur bibit (hari)	a. 7-10 (hari)	b. 12 (hari)	c. >12 (hari)	
3	Jumlah bibit/ lubang	a. 1 bibit	b. 2-3 bibit	c. > 3 bibit	
4	Jarak tanam	a. < 25 x 25cm	b. 25 x 25 cm	c. >25 x 25 cm	
5	Pengairan	a. macak-macak	b. digenang	c. macak dan genang	
6	Penyiangan	a. manual dengan alat	c. kimia		

B. Pola tanam/ kalender musim

Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Tanam padi												
Panen padi												
Tanam palawija												

C. Kendala dalam budidaya padi?

.....

D. Upaya mengatasi kendala budidaya padi?

.....

II. Aspek Sosial

A. Jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Upah /Bulan
Suami/ Istri					
Anak					
.....					

.....					
Anggota Keluarga Yang Lain:					

B. Kegiatan Kelompok Tani, pemodalan dan penerapan metode SRI

1. Berapa kali anda mengikuti penyuluhan metode SRI?

.....

2. Berapa kali anda mengikuti kegiatan rutin kelompok?

.....

3. Bagaimana pemenuhan modal usahatani anda?

.....

4. Kendala dalam usahatani SRI?

.....

III. Aspek Ekonomi

A. Penggunaan faktor produksi

No.	Faktor Produksi	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total
1	Bibit			
2	Pupuk			
	-			
	-			
	-			
	-			
	-			
3	Pestisida			
	-			
	-			
	-			
	-			

B. Tenaga kerja yang digunakan (orang)

No	Uraian kegiatan	Dalam keluarga (orang)	Luar keluarga (orang)	hari	upah /hari	total
1	Pengolahan tanah					
2	penyemaian benih					

3	pemetaan					
4	Penanaman					
5	Pemeliharaan					
	pemupukan					
	Penyiangan					
	Pengendalian OPT					
	pengairan					
4	Panen					

C. Produksi:

a. MH (maks/ min) :/.....(ton/ GKP/GKG)

Musim jelek :.....(ton/ GKP/GKG)

Musim baik :.....(ton/ GKP/GKG)

b. MK (maks/ min):/.....(ton/ GKP/GKG)

Musim jelek :.....(ton/ GKP/GKG)

Musim baik :.....(ton/ GKP/GKG)

D. Harga jual gabah per kg : Rp..... GKP/GKG

E. Dijual kepada:

F. Biaya sewa lahan :

G. Pajak sawah:...../ tahun

H. Pola bagi hasil ? (jika penggarap) :

IV. Aspek lingkungan

A. Kondisi infrastruktur sawah

1. Kondisi jalan usahatani

Jenis jalan: Jalan tanah/ jalan paving/ jalan aspal.

.....

2. Lebar jalan usahatani (M²)

.....

3. Saluran irigasi

No	Atribut	Keterangan
1	Jenis saluran irigasi *1	
2	Kondisi saluran irigasi *2	
3	Jarak saluran irigasi	

	kesawah (M)	
4	Jarak rumah kesawah (M)	

*1 Skunder, tersier dan cacing

*2 Baik, sedang dan rusak

B. OPT (organisme pengganggu tanaman)

No	Uraian	Nama	Frekuensi serangan	Intensitas serangan	Teknik pengendalian
1	Hama yang menyerang				
2	Penyakit				

Pertanyaan

Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari faktor pendorong petani menerapkan metode SRI secara berkelanjutan? Mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung peningkatan metode SRI di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				
		D1 Pengalaman Berusahatani	D2 Pengalaman Belajar Metode Sri	D3 Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan	D4 Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani	D5 Tersedianya Pupuk Organik
D1	Pengalaman Berusahatani					
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri					
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan					
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani					
D5	Tersedianya Pupuk Organik					
Total Nilai Urgensi (TNU)						

Pertanyaan

Jika Bapak/Ibu diminta untuk membandingkan antara faktor-faktor dari faktor penghambat petanimenetapkan metode SRI secara berkelanjutan? Mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung penigkatan metode SRI di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				
		H1 Rendahnya pendidikan petani	H2 Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional	H3 Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia	H4 Keterbatasan modal	H5 Tersedianya pasar organik
H1	Rendahnya pendidikan petani					
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional					
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia					
H4	Keterbatasan modal					
H5	Terbatasnya pasar organic					
Total Nilai Urgensi (TNU)						

No	Faktor Pendorong dan Penghambat	BF %	ND	NBD	NK											NRK	NBK	TNB	FKK
					D1	D2	D3	D4	D5		H1	H2	H3	H4	H5				
D1	Pengalaman Berusahatani				■														
D2	Pengalaman Belajar Metode Sri					■													
D3	Pemberian Bantuan Saprodi Dan Pelatihan						■												
D4	Kesesuaian Lahan Untuk Berusahatani							■											
D5	Tersedianya Pupuk Organik								■										
										■									
H1	Rendahnya pendidikan petani										■								
H2	Kebiasaan petani berusahatani secara konvensional											■							
H3	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia												■						
H4	Keterbatasan modal													■					
H5	Terbatasnya pasar organik														■				
																■			

Jika Bapak/Ibu Diminta Untuk Mengisi Nilai Pada Tabel Dukungan Dan Keterikatan Antara **Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Peningkatan Penerapan Metode SRI**, Maka Berapakah Nilai Dukungan Dan Nilai Keterikatan Dari Faktor-Faktor Di Dalam Tabel Untuk Sama-Sama Mendukung Peningkatan Penerapan Metode SRI Di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Keterangan:

NU (Nilai Urgensi) adalah nilai yang paling urgen antara satu faktor dengan faktor lainnya

ND (Nilai Dukungan) adalah nilai dukungan atau kontribusi dari setiap faktor

NK (Nilai Keterkaitan) adalah nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pencabutan Benih Padi Semai



Gambar 2. Padi SRI di Kelurahan Karangrejo



Gambar 3. Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Karangrejo



Gambar 4. Wawancara Dengan Responden Ahli